

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor substansial dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia ialah pendidikan. Saat ini pendidikan menjadi masalah terpenting di Indonesia sebab dengan kualitas pendidikan yang baik dapat menjadi cerminan majunya suatu bangsa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dapat dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, salah satunya pada aspek bahan ajar.

Bahan ajar merupakan faktor penunjang dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Dengan penggunaan bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran agar memudahkan guru dalam penyampaian materi dan memungkinkan siswa berperan aktif di dalamnya. Untuk memperoleh bahan ajar, dapat melalui referensi dari berbagai sumber, baik berupa pengalaman maupun pengetahuan, serta penggalian informasi dari narasumber (orang ahli ataupun teman sejawat). Selain itu, dalam pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, penentuan jenis materi, kedalaman materi, dan sebagainya.

Adapun penggunaan bahan ajar haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan teknologi yang ada. Pengembangan bahan ajar harus dapat memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Kesulitan dalam belajar dapat terjadi karena materi tersebut abstrak dan rumit. Untuk mengatasi kesulitan

tersebut, perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, guru harus membuat bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dan lainnya. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berpikir siswa sehingga lebih mudah dipahami.

Pemilihan bahan ajar dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Pemilihan bahan ajar perlu dilakukan guru dengan memperhatikan karakteristik siswa di kelas. Hal tersebut diharapkan agar siswa menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru adalah novel. Novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang *representatif* dalam suatu alur (Tarigan, 1984:16). Tokoh dalam suatu cerita merupakan unsur penting dalam sebuah novel sebab ia yang menggerakkan jalan cerita dari awal sampai akhir.

Novel yang digunakan sebagai bahan ajar yang mencakup tokoh dan penokohan dapat dipelajari siswa. Hal tersebut sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA tahun 2006 kelas XI yang mencakup standar kompetensi (keterampilan aspek membaca: memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan) dan kompetensi dasar (menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan).

Salah satu novel yang dapat digunakan sebagai bahan ajar yakni novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin yang dinobatkan sebagai novel *best seller* nasional. Pada novel *Kasidah-Kasidah Cinta* (selanjutnya disingkat KKC)

terdapat berbagai tokoh yang membentuk alur cerita. Tokoh sentral yang terdapat dalam novel tersebut ialah tokoh perempuan. Perempuan adalah sosok yang berbeda dengan laki-laki. Ia memiliki sifat yang khas (feminin) dan pengalaman yang berbeda karena pengaruh budaya yang menjadikannya seorang perempuan.

Perempuan diharapkan memenuhi kodratnya dengan melakukan tugasnya seperti terhadap anak dan suami. Walaupun demikian, perempuan diharapkan untuk mengaktualkan potensinya dengan beberapa cara dan kegiatan, serta pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya dan juga melakukan kegiatan yang tidak bersenjangan dengan kodratnya. Aktualisasi potensi bisa berupa aspek akal yang disalurkan pada pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Dengan tersalurnya potensi perempuan secara kodratnya baik fisik, kemampuan, dan minatnya akan mengantarkan perempuan untuk mengoptimalkan eksistensinya ke arah lebih positif.

Berbagai peran yang dijalani oleh para perempuan tidak terlepas dari kenyataan bahwa selain pribadi juga sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya memerlukan orang lain. Peranan yang dimiliki seorang perempuan dalam kehidupan bermasyarakat akan menampilkan citra dirinya. Tokoh yang diciptakan pengarang tidak selalu sama karena perbedaan latar belakang, jenis kelamin, sosial-budaya, dan sebagainya.

Tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel *KKC* dicitrakan dalam berbagai peran yaitu sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Selain itu, tokoh perempuan dalam novel *KKC* hadir dalam

problematika yang berbeda-beda dari penyikapan terhadap problematika tersebut secara keseluruhan. Semua peran tersebut dicitrakan oleh pengarang laki-laki melalui berbagai komentar, dialog dan kemunculan para tokoh. Berdasarkan uraian tersebut, kita dapat melihat pencitraan tokoh perempuan oleh pengarang laki-laki.

Djajaneegara (2000:16) mengemukakan bahwa pengarang laki-laki dalam penulisan tentang tokoh perempuan menampilkan sosok perempuan yang ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis. Tokoh perempuan pada novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin dipresentasikan sebagai perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminis serta melukiskan karakter tokoh perempuan dengan pencitraan yang dapat dilihat dalam berbagai peran dengan budaya Jawa dan Islam.

Penelitian citra perempuan pada novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin diperlukan berdasarkan pertimbangan pentingnya bahan ajar. Tokoh perempuan yang digambarkan dengan enam citra perempuan ditampilkan sebagai sosok perempuan yang mempunyai karakter yang kuat dalam pencitraan dirinya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Novel KkC Karya Muhammad Muhyidin dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah ”Bagaimanakah citra perempuan dalam Novel *KkC* karya Muhammad Muhyidin dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra perempuan yang ditampilkan dalam Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.
2. Menilai kelayakan citra perempuan dalam Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin sebagai alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang penulis lakukan memiliki manfaat. Manfaat penelitian ini, terbagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini meliputi (a) dapat memberikan gambaran tentang citra perempuan yang terdapat dalam Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin, dan (b) diharapkan bisa memperkaya wawasan bagi pengembangan ilmu dalam bidang sastra terutama dengan citra perempuan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini meliputi (a) dapat dijadikan sebagai salah satu dasar atau pedoman untuk mengkaji lebih lanjut dalam novel yang diteliti

khususnya tentang perempuan, dan (b) dapat dijadikan sebagai salah satu bahan alternatif tambahan dalam pengajaran sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Citra perempuan yang ditampilkan dalam Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin yang terdiri dari enam citra sebagai perempuan yang meliputi citra perempuan sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah.
2. Kelayakan Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan ditinjau dari tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, ide, gagasan, atau keyakinan. Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Tarigan (1984:16) mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang *representatif* dalam suatu alur. Karya novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Novel dapat mempengaruhi pembaca sehingga seolah-olah hadir dalam cerita tersebut dan melarutkan diri dalam alur cerita. Manfaat dari membaca novel dapat memberikan kegembiraan, kepuasan batin, dan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui, serta menjadikan pembacanya menjadi manusia yang berbudaya.

Hasil cipta sastra akan selalu berbicara masalah manusia dengan segala permasalahan hidupnya, baik hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya maupun manusia dengan pencipta-Nya. Hasil karya sastra

novel mengandung keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, menyegarkan perasaan pembaca, dan pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra memperkaya kehidupan batin manusia khususnya pembaca.

Sementara itu, Yudiono (1986:123) mengemukakan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel menyajikan pemikiran konkret manusia tentang kehidupan dalam bentuk cerita yang cukup panjang dan novel mengajak pembaca untuk merenungkan serta melukiskan realitas yang dilihat dan dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Dengan demikian, novel merupakan usaha menggambarkan, mewujudkan, dan menyatakan pengalaman seseorang pengarang.

Adapun Nurgiyantoro (2009:31) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Sebuah novel terbentuk dari suatu adegan ke adegan lainnya, menceritakan perjalanan hidup seseorang dan mengungkapkan suatu kejadian hidup dalam komunitas tertentu, misalnya masyarakat kota, desa, atau lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata dengan serangkaian peristiwa.

2.2 Penelitian Sastra Berspektif Feminis

Banyak penelitian yang dilakukan untuk membongkar suatu karya sastra, khususnya novel. Penelitian yang berhasil mengangkat perempuan sebagai topik pembicaraan di berbagai belahan dunia, perempuan mulai bangkit mempertanyakan dan menggugat dominasi serta ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki. Perempuan selama ini memang telah mengalami subordinasi, represi, dan marginalisasi di dalam sistem tersebut dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang sastra. Sastra berspektif feminis merupakan sarana pengamatan baru yang dibangun oleh pandangan-pandangan berdasarkan pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Pandangan tersebut menyumbangkan komponen gender yang hingga saat ini belum banyak terlihat dalam semua wacana.

Wolf (dalam Sofia 2009:13) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “menjadi feminis”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Adapun Budianta (dalam Sofia 2009:13) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran serta identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan

isu tertentu tentang perempuan. Selain itu, berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki dan cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dalam sastra (dalam Sofia, 2009:20). Sementara itu, Djajaneegara (2000:23) mengemukakan bahwa tujuan penting lain dari kritik sastra feminis adalah membantu kita memahami, menafsirkan, dan menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan terutama citra-citra perempuan yang terdapat di dalamnya.

Pandangan yang berspektif feminis menekankan bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki (Sugihastuti, 2002:16). Sebagai salah satu disiplin ilmu sastra, yaitu kritik sastra feminis, penelitian ini mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan.

2.3 Pengertian Tema dan Amanat

Tema dan amanat adalah hal yang saling berkaitan dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan pengarang melalui sebuah karya sastra. Gagasan pokok yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Setiap karya sastra tentu mengandung tema, namun isi tema tak mudah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data.

Suprpto (1993: 84) mengemukakan bahwa tema adalah ide, gagasan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Tema dapat berupa perasaan moral, etika, sosial budaya, agama, teknologi dan tradisi yang

terkait erat dengan masalah kehidupan. Tema juga berupa pandangan pengarang dalam menyiasati permasalahan yang muncul.

Sementara itu, Hatoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2009:68) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan atau perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan dan menentukan hadirnya peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Dengan demikian, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita. Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Kehadiran tema secara terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita. Penafsiran tema diprasyarati oleh pemahaman cerita. Contohnya, tentang ketuhanan, percintaan, kemanusiaan, dan lainnya.

Untuk menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, secara lebih khusus dan rinci, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:86) menngemukakan adanya sejumlah kriteria yang dapat diikuti dalam hal sebagai berikut.

1. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Kriteria ini merupakan hal yang paling penting. Hal itu disebabkan pada detil-detil yang menonjol untuk diidentifikasi sebagai tokoh—masalah—konflik utama—pada umumnya sesuatu yang ingin

disampaikan. Dengan kata lain, tokoh-masalah-konflik utama merupakan tempat yang paling strategis untuk mengungkapkan tema utama sebuah novel.

2. Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita.
3. Penafsiran tema hendaknya mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel bersangkutan. Tema cerita tak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita, atau informasi lain yang kurang dapat dipercaya.
4. Penafsiran tema sebuah novel harus mendasarkan diri pada bukti-bukti secara langsung ada dan yang disarankan dalam cerita. Penunjukkan tema sebuah cerita haruslah dapat dibuktikan dengan data-data yang terdapat dalam cerita, baik yang berupa bukti langsung, maupun tak langsung. Dalam sebuah novel, dapat ditemukan adanya data-data tertentu, dapat berupa kata-kata, kalimat, alinea, dan bentuk dialog yang dapat dipandang sebagai bentuk yang berisi tema pokok cerita yang bersangkutan.

Selain itu, tema berkaitan dengan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung dalam tema yang ingin disampaikan pengarang. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan

dengan gagasan utama cerita. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan (Suhariato, 1982: 24).

2.4 Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam suatu cerita merupakan unsur penting dalam cerita karena tokoh yang menggerakkan jalan cerita dari awal sampai akhir. Penokohan dalam teori sastra sering disebut dengan perwatakan atau karakteristik. Penokohan dapat digambarkan sesuai dengan perannya dalam sebuah karya sastra yang dituangkan melalui teks-teks sastra. Misalnya, dalam penelitian citra perempuan yang menganggap teks-teks sastra sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peran tersebut dapat dilihat dalam peran perempuan dalam kehidupan masyarakat, misalnya sebagai anak, ibu, istri, anggota masyarakat, dan lainnya.

Suhariato (1982:31) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya. Sementara itu, Suprpto (1993:62) mengemukakan bahwa penokohan diartikan sebagai penentuan dan penciptaan citra tokoh dalam karya sastra.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita sedangkan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karangan naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan

apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan fungsinya, tokoh cerita dapat dibedakan atas dua bagian yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan.

Tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh dalam karya sastra yang memegang peranan penting dalam drama atau cerita rekaan. Tokoh utama senantiasa relevan dalam setiap peristiwa di dalam suatu cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan melalui frekuensi kemunculannya dalam cerita, melainkan melalui intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan guna menunjang atau mendukung tokoh utama.

Mengenai cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokohnya, Nurgiyantoro (2009:198—211) mengemukakan ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokoh. Cara-cara tersebut sebagai berikut.

1. Teknik ekspotoris/teknik analitis/secara langsung, ialah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisiknya.
2. Teknik dramatik, ialah penampilan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung, artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Keraf (2003:166) mengemukakan bahwa umumnya karakter dapat diungkapkan melalui beberapa metode: penampilan dan pembawaan, analisa, reaksi tokoh-tokoh lain, dialog, dan tindak-tanduk. Penampilan dan pembawaan sesungguhnya mencakup dalam narasi, yaitu tindak-tanduk sebagai manifestasi dari keadaan batin seseorang. Reaksi tokoh-tokoh lain dapat diwujudkan dalam dialog-dialog, penggunaan kata-kata tertentu dalam ucapan. Sebaliknya, tindak-tanduk merupakan manifestasi dari karakter para tokoh yang dikisahkan dalam narasi. Secara keseluruhan, proses menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakter yang merupakan bagian dari perwatakan.

Berdasarkan kriteria, Nugiyantoro (2009:188—190) membagi penokohan menjadi dua, yakni statis dan berkembang (tokoh dinamis). Berikut ini penjelasan mengenai tokoh statis dan tokoh berkembang (tokoh dinamis).

1. Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009:188). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak pengaruh oleh adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak.

Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Contohnya, pada tokoh Sriwiji yang tidak mengalami perubahan dari awal ia diperkenalkan sebagai gadis yang peduli akan keselamatan orang lain dengan selalu mengirim doa agar orang lain selalu diberi keselamatan

dan rasa kepedulian itu pun masih terlihat pada bagian akhir cerita dengan rela berkorban demi perdamaian kedua dukuh hingga menyebabkan dirinya harus melahirkan tanpa pertolongan orang lain dan akhirnya meninggal dunia.

2. Tokoh Dinamis

Tokoh dinamis adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling memengaruhi yang dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Contohnya, pada tokoh Retno yang diperkenalkan sebagai gadis peduli akan sahabat berubah terbalik menjadi suka menghasut sahabatnya sendiri sehingga menimbulkan fitnah yang berujung pada peperangan yang melibatkan dua dukuh berseteru.

Berdasarkan perwatakannya, Foster (dalam Nugiyantoro, 2009:181—188) tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh pipih dan tokoh bulat. Berikut ini penjelasan mengenai tokoh pipih dan tokoh bulat.

1. Tokoh pipih

Tokoh pipih adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja yang hanya disoroti dari satu segi watak saja sehingga ia tampak sebagai tokoh yang berwatak baik atau berwatak buruk. Sebagai seorang tokoh, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya.

Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca sehingga tokoh pipih tersebut mudah untuk diduga. Tidak banyak detail yang menjelaskan tokoh pipih sehingga mudah untuk diklasifikasi dan dimengerti oleh pembaca.

Tokoh pipih dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan telah yang diformulasikan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh. Ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar, dan cenderung stereotip (Kenny dalam Nugiyantoro, 2009:182). Contohnya, Sriwiji memiliki citra yang perduli akan keselamatan warga terdapat pada bagian awal, tengah, dan akhir alur dalam cerita yang mudah diduga sebab apabila seseorang perduli dengan orang lain maka ia termasuk sosok yang selalu menaruh perhatian dan kebaikan terhadap orang lain dan hal tersebut terdapat pada tokoh Sriwiji. Pada tokoh Sriwiji ditunjukkan sebagai perempuan yang perduli terhadap orang lain dan hal ini ditunjukkan pada setiap bagian alur cerita

2. Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan

manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Abrams (dalam Nugiyantoro, 2009:183) mengemukakan bahwa tingkah laku tokoh bulat sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca. Contohnya, Nyi Prapti sebagai tokoh bulat yang diungkapkan dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Pada tokoh Nyi Prapti sebagai perempuan memiliki citra yang baik sebagai ibu, tetapi ia juga memiliki citra yang penuh rasa amarah dan egois. Ia tidak suka melihat perubahan buruk yang terjadi pada putranya. Berdasarkan penggolongan tokoh tersebut, dimaksudkan untuk membedakan para tokoh dari perannya masing-masing sesuai dengan penokohan yang dimilikinya di dalam sebuah cerita.

2.5 Pengungkapan Citra Perempuan

Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki para tokoh dalam sebuah cerita. Dengan adanya penokohan dapat menentukan citra seseorang, misalnya perempuan yang memiliki lebih dari satu citra. Citra tersebut dapat dilihat dalam perannya sebagai anak, istri, ibu, anggota masyarakat, dan lainnya.

Pradopo (1990:78) mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Selanjutnya

citraan adalah cara mengungkapkan gambaran yang jelas dan menumbuhkan suasana yang khusus, menghidupkan gambaran dalam pikiran, dan penginderaan, dan untuk menarik perhatian.

Adapun Suprpto (1991:18) mengemukakan bahwa citra merupakan kesan batin atau gambaran visual yang timbul pada diri seseorang disebabkan oleh kata atau ungkapan dalam karya sastra yang dibacanya, pembentuk citra dalam karya sastra. Cara membentuk gambaran sesuatu seolah-olah dapat ditangkap atau dinyatakan oleh indra.

Selanjutnya, Effendi (2002:49) mengemukakan bahwa semua yang terlihat, terdengar, dan dirasakan seakan-akan dalam kehidupan nyata disebut citra atau imaji. Berdasarkan pendapat tersebut, ada banyak aspek yang disinggung citra baik yang berkaitan dengan aspek sensoris atau indrawi maupun aspek mental. Sementara itu, Waluyo (1987:78) mengemukakan bahwa mengenai pencitraan dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Abrams (dalam Sofia, 2009:24) mengemukakan bahwa citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis mengacu pada pendapat

Pradopo yang mengemukakan bahwa citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Hal tersebut disebabkan dalam penelitian skripsi penulis meliputi kesan mental dan visual yang diungkapkan melalui kata, frasa, dan kalimat melalui kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi dari para tokoh perempuan.

Model pencitraan dapat dilakukan dengan berbagai model, salah satunya penelitian mengenai citra perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pada penelitian kritik sastra feminis menunjukkan citra perempuan dalam sebuah karya sastra yang penulisnya laki-laki menampilkan perempuan sebagai makhluk yang ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarki yang dominan. Di pihak lain, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis.

Peta pemikiran feminisme diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter tokoh perempuan yang diwakili dalam karya sastra. Penelitian citra perempuan atau *images of women* ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan.

Mengingat fokus penelitian ini adalah pencitraan perempuan, pengertian citra perempuan perlu diperjelas. Citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang

tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita (Sugihastuti, 2000:45).

Selain itu, Sofia (2009: 24) mengemukakan bahwa citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan. Untuk selanjutnya, penulis mengacu pada pendapat Sugihastuti (2000:45) yang mengemukakan bahwa rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita.

Penelitian citra perempuan atau *images of women* ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Peta pemikiran feminisme diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter tokoh perempuan yang diwakili dalam karya sastra.

Ruthven (dalam Sofia, 2009:23) mengemukakan bahwa penelitian *images of women* dilakukan untuk dua keinginan yang berbeda. Di lain pihak penelitian *images of women* digunakan untuk mengungkapkan hakikat representasi stereotipe yang menindas yang diubah ke dalam model-model peran serta menawarkan pandangan yang sangat terbatas dan hal-hal yang diharapkan oleh seorang perempuan. Selanjutnya, penelitian *images of women* digunakan untuk memberikan peluang berpikir tentang perempuan dengan membandingkan bagaimana perempuan telah dipresentasikan dan bagaimana seharusnya

perempuan dipresentasikan. Penelitian *images of women* merupakan usaha interdisipliner yang menempatkan perempuan sebagai jenis interteks yang ditulis dalam hubungan dengan berbagai hal. Oleh karena itu, pembicaraan yang baik dalam mencitrakan perempuan bergantung pada representasi yang dipilih untuk mewakilinya.

Pada penelitian ini, pencitraan diri perempuan dapat dilihat dari komentar dan dialog melalui kemunculan tokoh perempuan selain tokoh utama dan bahkan tokoh laki-laki. Pengungkapan citra perempuan tidak dapat dilakukan dengan hanya melihat kepada perempuan. Akan tetapi, harus dilakukan dalam hubungannya dengan laki-laki, keluarga, dan masyarakat yang mengitarinya.

Citra perempuan dapat dilihat dari peranan yang melekat pada dirinya yang harus dibedakan dalam posisi di pergaulan masyarakat. Farley (1992:88) mengemukakan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan sebagai makhluk sosial dalam masyarakat. Peran perempuan menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses dalam bermasyarakat. Peran tersebut tidak terlepas dari pengaruh perubahan zaman dan faktor pendidikan yang sudah lebih maju sehingga peran perempuan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Keberadaan perempuan mendapat perhatian dan lebih dihargai. Setiap perempuan memiliki berbagai peran dalam masyarakat dan memiliki lebih dari satu peran, misalnya peran seorang perempuan sebagai istri, ibu, anggota masyarakat, dan lainnya.

Pada Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin, penulis mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan ke dalam perannya masing-masing, yakni citra perempuan sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Satu tokoh perempuan bisa menduduki lebih dari satu kategori tersebut. Enam kategori tersebut dapat diidentifikasi melalui enam tokoh, yaitu Sriwiji, Retno, Nyi Prapti, Wulan, Evi, dan Nyi Sumirah. Berikut enam kategori yang diidentifikasi penulis dalam Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.

1. Citra Perempuan Sebagai Anak

Seorang anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua yang harus dirawat dan dijaga hingga dewasa sehingga menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi keluarga, orang lain, dan nusa bangsa. Anak terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut Qhardawi (2004:116) mengemukakan bahwa anak laki-laki dianggap bisa menjadi penerus keluarga, seperti keluarga yang menganut aliran patriarki. Sementara itu, seorang anak perempuan dianggap lebih bisa membantu pekerjaan rumah, lebih perhatian kepada orang tua, dan orang yang akan merawat orang tua mereka nantinya. Ada pula perempuan yang pengaruh dan reputasinya lebih mendominasi dibanding laki-laki.

Wewenang orang tua terhadap anak perempuan tidak hanya sebatas mendidik, memperhatikan, dan menanamkan nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga harus mengajarkan anak-anak menjalankan kewajiban-kewajibannya, sama halnya seperti anak laki-laki (Qhardawi, 2004:125). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Rindu di Musim Ini* karya Adenita sebagai berikut.

Jika sudah demikian, Lestari akan melihat ayahnya menghela napas panjang dan dalam. Kemudian menyulut rokok kreteknya, mengisapnya dalam-dalam, lalu terbatuk-batuk dengan napas tersengal-sengal.
 “Ayah, kata dokter, Ayah sudah tidak boleh merokok...”
 Ia selalu mengingatkan ayahnya.
 (Adenita, 2007:16)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan dialog antara ayah dan anak. Lestari tidak tega melihat ayahnya jatuh sakit karena melanggar larangan dokter untuk tidak merokok lagi. Ia menginginkan ayahnya selalu dalam keadaan sehat. Dari dialog tersebut terlihat hubungan antara seorang anak dengan orang tuanya.

2. Citra Perempuan Sebagai Gadis Remaja

Berdasarkan istilahnya, gadis remaja diartikan sebagai anak perempuan, muda, yang belum kawin dan rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11—13 tahun sampai 18—20 tahun menurut kalender kelahiran seseorang (Makmun, 2001:130). Sementara itu, menurut Monks (dalam Santrock, 2003:12) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun dan Stanley Hall (dalam Santrock, 2003:13) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Penulis mengacu pada pendapat Stanley Hall (dalam Santrock, 2003: 13) yang mengemukakan bahwa batasan usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Rindu di Musim Ini* karya Adenita sebagai berikut.

Minggu lalu, dengan berbinar-binar Maya berkata padanya, “Bu, Edo akan datang minggu depan.”
 “Terus...?” Lestari melirik Maya.
 “Dia akan datang bersama ibunya...”
 “Terus...?”
 “Ah, ibu kok ngomongnya ‘terus’ saja sih?” protes gadis itu setengah cemberut.

Lestari sedikit tersenyum melihat anak gadisnya merajuk.
(Adenita, 2007:15)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Maya sebagai seorang gadis remaja yang mulai terbuka tentang seorang pemuda. Maya yang bercerita pada ibunya tentang kedatangan kekasihnya yang bernama Higashi. Kedatangan Higashi bermaksud untuk melamar Maya.

3. Citra Perempuan Sebagai Istri

Di dunia ini, manusia diciptakan berpasang-pasangan. Mereka hidup saling mengisi. Jika seorang perempuan sudah menikah dengan seorang laki-laki, statusnya berubah menjadi seorang istri. Jika dulu hak perwaliannya ada pada sang ayah (orang tua), setelah menikah hak tersebut diserahkan kepada orang yang menjadi suaminya. Suaminya yang harus menjaga, mengayomi, melindungi, mendidik, membimbing, dan menafkahi lahir batin istrinya (Soekanto, 2003:50). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang sebagai berikut.

Sejenak, Sujono menatap tajam pada Lestari. Ia tidak menduga jika istrinya akan berkata seperti itu.
(Adenita, 2007: 85)

Dari kutipan tersebut menyebutkan langsung posisi Lestari sebagai istri dari Sujono. Suami Lestari yang tidak menyangka akan perkataannya. Peran Lestari yang digambarkan sebagai seorang istri dapat dilihat dalam kutipan tersebut.

4. Citra Perempuan Sebagai Ibu

Ibu adalah orang yang dianggap paling mulia. Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahkan surga ada di telapak kaki ibu. Ibu lebih berhak mengatur dalam perkara anaknya, menata pendidikan mereka berupa menanamkan keteladanan, memarahi mereka jika berbuat keji dan menanamkan keimanan (Qardhawi, 2004: 67-68). Seorang anak haruslah berbakti kepada ibunya dengan cara berinteraksi dengan baik kepada ibunya, menghormatinya, merendahkan diri di hadapannya, dan selalu menaati perintahnya, selama perintah itu baik (Qardhawi, 2004:100). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Rindu di Musim Ini* karya Adenita sebagai berikut.

”Ibu...” Suara Maya menggugahnya.
 ”Ya..?” Lestari mengalihkan pandangannya dari burung-burung Origami.
 (Adenita, 2007: 22)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lestari berperan sebagai ibu. Panggilan Maya yang mengalihkan lamunan Lestari. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana peran seorang perempuan sebagai ibu.

5. Citra Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat

Anggota masyarakat mendiami sebuah tempat tertentu yang saling hidup berdampingan secara hidup dengan selaras yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dahulu, perempuan diabaikan dalam masyarakat yang dianggap tidak penting sehingga tidak dianggap sebagai anggota masyarakat, tetapi saat ini perempuan dianggap sebagai anggota masyarakat yang berperan penting dalam keluarga dan lingkungan. Seorang perempuan harus mampu mengungkapkan pendapat dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan (Soekanto, 2003: vi).

Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan novel *Rindu di Musim Ini* karya Adenita sebagai berikut.

Sekitar pukul sembilan malam, para pemuda dan pemudi datang ke rumah Maya. Mereka mengatakan pada orang tua masing-masing bahwa akan ada pertemuan yang sangat penting.
(Adenita, 2007: 54)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa para pemuda dan pemudi berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Segala hal selalu dimusyawarahkan bersama. Apapun yang menyangkut kebaikan selalu diputuskan dengan baik sehingga dapat berjalan sesuai rencana.

6. Citra Perempuan Sebagai Perempuan Muslimah

Perempuan muslimah adalah perempuan yang menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan perintah dalam agama Islam. Misalnya, menutup aurat, mampu menjaga kehormatan, wawasan luas mengenai agama, berakhlak baik, dan lainnya (Ibrahim, 2006:112). Contohnya, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Malam harinya, Maya pergi ke surau untuk pergi mengaji.
(Adenita, 2007: 27)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa Maya merupakan cerminan perempuan muslimah yang taat untuk menjalani ajaran agamanya. Malam hari, ia menyempatkan diri untuk belajar mengaji. Kegiatan tersebut adalah aktivitas rutin yang ia lakukan sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

2.6 Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Penelitian mengenai citra perempuan pernah dilakukan oleh Yudhi Purwanto dengan judul *Citra*

Perempuan Dalam Novel *Bekisar Merah dan Belantik (Bekisar Merah II)* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Dalam Pengajaran Sastra di SMU yang menyimpulkan bahwa pada novel *Bekisar Merah* tokoh Lasi dan mbok Wiryaji memiliki citra baik dan tidak baik, tokoh Bunek, Bu Koneng, dan Bu lanting memiliki citra tidak baik sedangkan pada novel *Belantik (Bekisar Merah II)* tokoh Lasi memiliki citra baik dan tidak baik, Bu Lanting memiliki citra tidak baik, Mak Min dan mbok Wiryaji memiliki citra baik. Pada penelitian Yudhi Purwanto hanya mengidentifikasi citra baik atau tidak baik yang terdapat pada tokoh perempuan.

Selain itu, pernah juga dilakukan oleh Kharisma Putri dengan judul *Citra Perempuan Dalam Novel Harry Potter and the Chamber Of Secrets (Harry Potter dan Kamar Rahasia)* Karya J.K. Rowling dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam novel tersebut dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori kedudukan perempuan dalam masyarakat, yakni sebagai gadis remaja, istri dan/atau ibu, dan wanita karier.

Adapun kesamaan penelitian Yudhi Purwanto dan F. H. Kharisma Putri dengan penelitian saat ini adalah menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan menggunakan novel sebagai bahan penelitian, sedangkan perbedaan skripsi penulis dengan skripsi terdahulu adalah pada judul novel dan citra perempuan yang dapat dikelompokkan menjadi enam pengkategorian citra perempuan, yakni sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah serta penggolongan masing-masing tokoh.

2.7 Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA

Pada pembelajaran sastra harus dilakukan secara tepat terutama pemilihan bahan ajar. Seorang guru harus tahu bagaimana menentukan bahan ajar sastra agar penyampaian materi pembelajaran dapat mudah dipahami siswa. Pada karya sastra khususnya novel banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat diambil.

Kegiatan pengajaran sastra dalam novel dapat mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA, program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terkait pada novel terdapat pada kelas XI semester satu pada novel yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia / novel terjemahan (Depdiknas, 2006:11).

Peneliti menentukan kelayakan Novel *KkC* karya Muhammad Muhyidin dan mengacu pada pendapat B. Rahmanto dalam bukunya *Metode Pengkajian Sastra*.

Pada pemilihan bahan pengajaran sastra menurut Rahmanto (1992: 27) terdapat tiga aspek, yaitu aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa. Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, bahasa yang digunakan pengarang yang menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga

mudah dipahami semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

2. Psikologi

Tahap-tahap perkembangan siswa hendaknya diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan, kesiapan bekerjasama, dan dalam pemecahan problem yang dihadapi. Berikut tahap-tahap untuk membantu guru untuk memahami tingkatan perkembangan psikologi anak SD dan menengah.

a. Tahap penghayalan (8—9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi anak.

b. Tahap romantik (10—12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas. Tahap ini anak menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahapan realistik (13—16 tahun)

Sampai tahap ini anak sudah terlepas dari fantasi dan mulai berminat pada realitas atau benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan.

d. Tahap Generalisasi (umur 16 dan selanjutnya)

Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep abstrak dengan menganalisis

suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografis, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, moral, dan etika. Biasanya, siswa akan lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang budaya mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya di luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal ssbudaya lain.

III. METODE PENELITIAN

1.1 Metode Penelitian

Pada hakikatnya sebuah penelitian untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti dengan menggunakan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Triyono (dalam Jabrohim, 2003:230) mengemukakan bahwa penelitian dengan metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka. Metode deskriptif kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan objek. Dengan penelitian deskriptif, penulis melakukan penelitian berdasarkan citra perempuan yang dilihat dari dialog dan komentar terhadap tokoh perempuan pada Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin, lalu menentukan kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan kriteria bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

1.2 Sumber Data

Arikunto (2006:129) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin. Cetakan XIX terbitan Diva Press Yogyakarta tahun 2008 dengan tebal sebanyak 308 halaman.

1.3 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel secara keseluruhan dengan cermat.
2. Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian (mengadakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan bahan).
3. Mendeskripsikan citra perempuan melalui enam tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel.
4. Menentukan kelayakan novel untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA.
5. Menarik simpulan dan memberi saran.

1.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan dalam Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.
2. Mengelompokkan tokoh perempuan yang telah diidentifikasi ke dalam peran masing-masing.
3. Mengidentifikasi citra perempuan dalam novel.
4. Memaparkan citra tokoh-tokoh perempuan dalam novel yang dibangun melalui penokohan oleh perempuan.
5. Menyimpulkan citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel berdasarkan citraannya dengan memperhatikan komentar, dialog, dan sudut pandang tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan terhadap citra perempuan yang telah dijabarkan sebelumnya.

6. Mengkaji kelayakan hasil penelitian citra perempuan dalam novel untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA.
7. Menyimpulkan citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin relevan atau tidaknya jika dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

IV. PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, bab ini akan menyajikan pembahasan yang mendeskripsikan citra perempuan dan kelayakan novel *KKC* sebagai bahan ajar. Untuk melakukan hal itu perlu dideskripsikan terlebih dahulu tema dan amanat novel tersebut. Penafsiran atas tema dan amanat ini dibutuhkan karena berguna sebagai dasar untuk memahami berbagai citra tokoh perempuan dalam *KKC*.

4.1 Tema dan Amanat Dalam Novel

Tema umum dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin ialah tentang percintaan. Tema tersebut dituangkan pengarang melalui berbagai bentuk yang dapat dilihat dalam cinta dan kasih sayang seorang anak terhadap orang tua, cinta terhadap Tuhan yang Esa, cinta terhadap sahabat, cinta terhadap warga dukuh, dan cinta terhadap lawan jenis. Semua hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan cerita melalui berbagai dialog dan komentar terhadap tokoh melalui alur cerita. Berikut ini hasil analisis mengenai tema-tema khusus yang terdapat dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.

4.1.1 Tema cinta seorang anak terhadap orang tua

Pada novel *KKC* terdapat tema yang berupa kasih sayang anak terhadap orang tua. Rasa kasih sayang tersebut ditunjukkan dengan baktinya dengan menjadi anak yang shalih, menyayangi orang tua, dan menghormati orang tua. Hal tersebut

ditunjukkan oleh tokoh utama yakni Sriwiji sebagai anak dari Ki Singo dan Nyi Sumirah.

Setelah Allah SWT selalu memberkahi langkah-langkah Sriwiji; dan semoga Dia mengutus malaikat-malaikatnya untuk membentangkan sayap-sayapnya, melindungi ayah dan bunda serta seluruh warga di Tempelsari.
(Muhyidin, 2008:24)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa Sriwiji merupakan cermin anak yang shalihah. Ia selalu meminta kepada Allah SWT untuk memberikan perlindungan kepada orang tuanya. Walaupun saat ia jauh dari orang tuanya, ia tidak pernah lupa memohon perlindungan untuk kedua orang tuanya.

Adapun tema yang berkaitan dengan amanat dalam sebuah cerita terdapat juga pada novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin yang dapat diidentifikasi dari keseluruhan isi cerita. Amanat dalam novel tersebut ialah jangan berburuk sangka terhadap orang lain, dalam persahabatan sebaiknya ada rasa saling percaya, dan hidup saling bermusuhan.

Adapun bentuk kasih sayang Sriwiji yang lain dapat ditunjukkan dengan ia menyayangi orang tuanya. Ia menganggap orang tuanya adalah segalanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sriwiji telah siap. Ia tidak mampu membendung air matanya. Ujung jilbab putihnya telah basah oleh air mata. Berkali-kali memeluk Nyi Sumirah seolah hanya dengan memeluk ibunya ini, maka ia akan memperoleh kekuatan untuk segera meninggalkan pedukuhan.
Betapapun kuatnya hati Nyi Sumirah, maka ia tidak kuat untuk meneteskan air mata. Sesungguhnya senyumnya tidak cukup menghentikan hatinya yang bergetar. Putri tunggalnya harus segera berpisah dengannya dalam situasi seperti ini, tetapi inilah jalan yang terbaik yang harus dialaminya.
(Muhyidin, 2008:271—272)

Dari kutipan tersebut menyiratkan betapa sayangnya Sriwiji terhadap ibunya. Kasih sayang tersebut terlihat saat Sriwiji memeluk ibunya dengan erat. seolah hanya dengan memeluk ibunya ini, maka ia akan memperoleh kekuatan untuk segera meninggalkan pedukuhan.

Sementara itu, perwujudan yang lain terdapat juga dengan Sriwiji menghormati kedua orang tuanya. Ia tidak ingin melawan orang tuanya yang sangat disayangnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sementara putri jelitanya, yang bernama Sriwiji, adalah perwujudan Nyi Sumirah ketika masih gadis terkalahkan dengan kecantikan Sriwiji. Kedua ibu dan anak ini sama-sama perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, dan sampai detik ini, mereka juga sama-sama *perempuan yang taat dan hormat* kepada Ki Patmo.
(Muhyidin, 2008:22)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan rasa menghormati Sriwiji terhadap orang tuanya. Ia menghormati segala keputusan orang tuanya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa rasa sayang dan cinta seorang anak terhadap orang tuanya yang menjadi tema khusus dalam novel *KKC*.

4.1.2 Tema Cinta Kepada Tuhan yang Maha Esa

Tema cinta kepada Tuhan yang Maha Esa terdapat dalam novel *KKC* yang ditunjukkan dengan menjalankan ibadah. Rasa cinta terhadap Tuhan tersebut merupakan tradisi di dukuh. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Pada pagi harinya, ketika Sriwiji tetap saja mengurung diri di dalam kamar—keculi untuk mengambil air wudhu untuk keperluan sholat subuh.....
(Muhyidin, 2008:222)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan pada tokoh utama menjalankan ibadah sholat. Pada keadaan apapun dilakukan tokoh utama seperti pada saat ia

mengurung diri tetap ia menjalankan sholat. Hal tersebut merupakan cerminan rasa cinta terhadap Tuhan.

Enam tahun yang silam, Sriwiji dilepas oleh Ki Patmo dan seluruh warga dukuh untuk menimba ilmu di sebuah pesantren besar di Jawa Timur. (Muhyidin, 2008: 22)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan dengan menimba ilmu agama di pesantren. Hal tersebut menjadi wujud dengan mempelajari ilmu agama. Dengan mempelajari ilmu agama tersebut dapat menjadi bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat.

4.1.3 Tema Cinta Terhadap Sahabat

Tema cinta kepada sahabat terdapat dalam novel *KKC* yang ditunjukkan dengan rasa perduli terhadap sahabat. Persahabatan yang telah lama terjalin sejak kecil. Persahabatan antara tokoh utama dengan tokoh bawahan terlihat dalam kutipan-kutipan dalam novel. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Empat gadis cantik nan ayu sedang berjalan dengan wajah-wajah yang riang. Mereka menyusuri jalanan setapak menuju ke air terjun di lereng Pegunungan Kendeng, Sriwiji adalah gadis yang paling cantik dan paling riang. Ia sangat gembira karena teman-temannya mau menemaninya untuk pergi ke air terjun itu. Enam tahun adalah waktu yang cukup membuat hati merasa rindu dengan eloknya air terjun dan indahnya panorama di kejauhan yang terlihat dari lereng Pegunungan Kendeng. (Muhyidin, 2008:54)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan cinta dengan sahabat. Rasa cinta tersebut ditunjukkan dengan menemani Sriwiji berjalan-jalan. Hal tersebut menjadi wujud rasa cinta antara tokoh utama dengan sahabat-sahabatnya.

Sementara itu, kutipan lain terdapat juga dalam novel. Kutipan tersebut menunjukkan rasa keperdulian tokoh terhadap sahabatnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Bagaimana ini....bisa-bisa kijang itu, kijang itu ke...puncak!” kata Evi sangat khawatir. “Bagaimana Wiji itu...ia terus mengejarnya. Apakah kita juga akan terus mengejarnya?”

“Apa yang bisa kita perbuat. Tidak mungkin kita akan membiarkan Wiji mengejarnya sendiri,” jawab Retno.

(Muhyidin, 2008:110)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta terhadap sahabat. Rasa cinta tersebut ditunjukkan dengan rasa kepedulian terhadap tokoh lain. Hal tersebut dapat menjadi wujud tema khusus yakni cinta terhadap sahabat.

4.1.4 Tema Cinta Terhadap Warga Dukuh

Tema rasa cinta terhadap warga juga terdapat dalam novel *KKC*. Wujud rasa cinta tersebut ditunjukkan dengan rasa kepedulian tokoh utama terhadap kepentingan warga dukuh. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Akhirnya mereka memahami bahwa Sriwiji sekarang pastilah gadis yang tidak hanya cantik parasnya, tetapi mulia dan rendah hati budi pekertinya. Walau ia menulis surat untuk ayahnya, *ia tidak lupa selalu mengirim doa keselamatan bagi seluruh warga.*

.....
(Muhyidin, 2008:26)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain. Rasa kepedulian tersebut ditunjukkan oleh tokoh utama terhadap warga. Rasa peduli yang diperlihatkan dengan mengirim doa keselamatan bagi seluruh warga.

Adapun kutipan yang lain terdapat juga dalam novel. Kutipan tersebut memperlihatkan rasa cinta terhadap warga. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Pergilah kalian berdua untuk mempersiapkan masa depan dukuh ini dan dukuh Randualas. Yakinlah bahwa hanya dengan cara ini, maka kehidupan di seputra Kendeng akan kembali seperti sedia kala...Randualas akan menjadi dukuh yang diterangi dengan cahaya kebenaran!”

(Muhyidin, 2008:265)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta terhadap warga. Rasa cinta tersebut diperlihatkan dengan rela berkorban demi masa depan dukuh. Pada saat dukuh tersebut mengalami peperangan dengan dukuh lain sehingga membuat Sriwiji sebagai tokoh utama rela berkorban demi perdamaian kedua dukuh. Hal tersebut dapat menjadi wujud rasa cinta terhadap warga.

4.1.5 Tema Cinta Terhadap Lawan Jenis

Tema cinta terhadap lawan jenis antara laki-laki dan perempuan terdapat dalam novel *KKC*. Hal tersebut ditunjukkan melalui tokoh utama. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Belum selesai Ki Singo berucap, Nugroho memotongnya, “Aku sedang jatuh cinta, ayah...”
(Muhyidin, 2008:77)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta antara laki-laki dan perempuan. Kutipan yang terlihat antara Nugroho dan Sriwiji. Hal tersebut menjadi wujud cinta terhadap lawan jenis.

Selain itu, rasa cinta terhadap lawan jenis terlihat pada tokoh Retno. Ia menyukai seorang pemuda di dukuhnya. Hanya saja, rasa cinta tersebut hanya disimpan dalam hati. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

”Retno tersenyum demi melihat Evi tidak berketuk dengan pertanyaan Wulan. Ia pun berkata, ”*Kita memang kagum terhadap Parno. Pemuda itu seumpama air yang begitu tenang, tetapi sanggup menenggelamkan apa saja. Ia telah membuat kita termasuk ”orang yang tenggelam” di dalamnya. Ia pendiam, tetapi tangkas ketika sudah mulai berbicara. Ia rajin bekerja, tetapi pula rajin beribadah kepada Allah. Ia juga pemuda yang tampan. Ketampanannya tidak ada yang melebihi di dukuh kita ini.*”
(Muhyidin, 2008:98)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan rasa simpati dan cinta terhadap tokoh lain. Retno yang menyukai pemuda dukuh yakni Parno. Ia menaruh kagum dengan Parno yang dianggapnya pendiam, rajin beribadah, dan tampan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tema dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin adalah percintaan. Tema umum tersebut terlihat dalam tema-tema khusus. Tema cinta yang ditunjukkan antara para tokoh baik tokoh utama maupun tokoh bawahan.

Selain tema, penulis juga mengidentifikasi amanat dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin. Amanat yang tersirat dibalik kata-katadan dibalik tema yang dingkapkan pengarang. Dari tema yang dikemukakan mengandung amanat yang berhubungan dengan rasa cinta. Rasa cinta yang berhubungan dengan rasa percaya antara sahabat. Dengan rasa percaya pasti tidak akan memicu kesalahpahaman antara tokoh dan tidak menimbulkan fitnah.

Adapun, amanat yang tersirat lainnya adalah hidup dengan damai antara satu dengan lainnya. Dengan adanya perdamaian, kehidupan dapat menjadi lebih baik. Selanjutnya, janganlah suka berburuk sangka terhadap orang lain sebab dengan berburuk sangka akan memperkeruh keadaan dan dapat menimbulkan fitnah yang belum tentu benar.

4.2 Enam Kategori Tokoh Perempuan dalam Novel *KkC* Karya Muhammad Muhyidin

Berdasarkan penokohan dalam Novel *KKC*, pengkategorian tokoh-tokoh berdasarkan citra perempuan di dalam masyarakat yaitu sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan muslimah. Pengkategorian tersebut

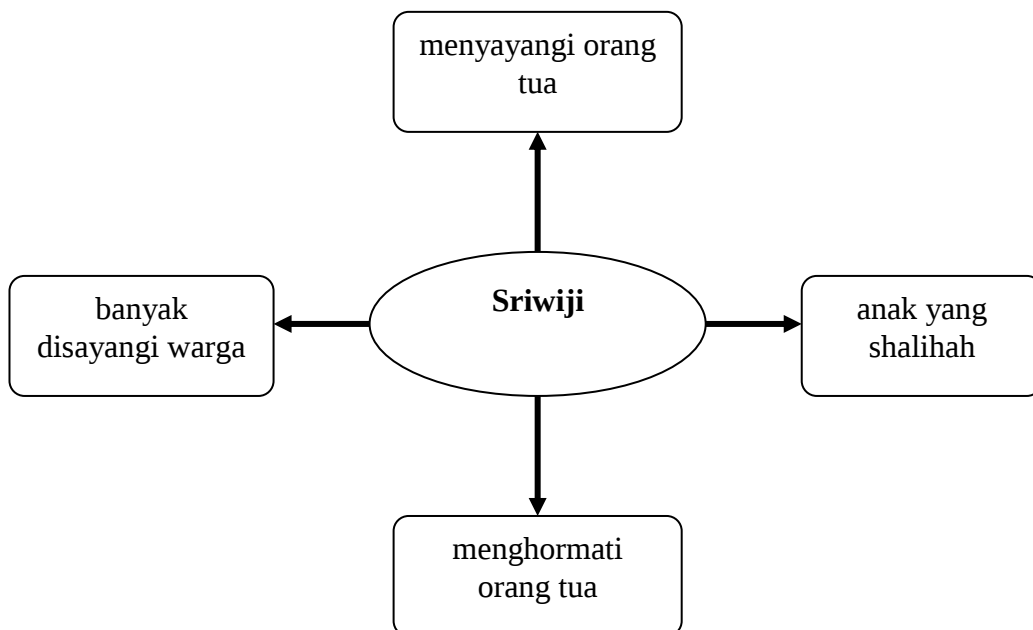
diidentifikasi melalui posisinya di pergaulan masyarakat. Berikut deskripsi citra perempuan melalui keenam tokoh dalam Novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.

4.2.1 Citra Perempuan Pada Tokoh Sriwiji

Sriwiji dalam *KKC* berperan sebagai tokoh utama yang memiliki citra sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah.

Setiap tokoh dapat memiliki lebih dari satu citra sebagai perempuan. Berikut data yang mendukung dalam pengkategorian citra perempuan melalui tokoh Sriwiji dalam novel *KkC* karya Muhammad Muhyidin.

4.2.1.1 Citra Sriwiji sebagai Anak



**Peta Konsep 4.1.1.1
Citra Sriwiji Sebagai anak**

Sriwiji merupakan putri tunggal tetua Dukuh Tempelsari. Ia adalah putri dari pasangan Ki Patmo dan Nyi Sumirah. Kedua orang tuanya sangat menyayanginya. Sriwiji memiliki citra sebagai anak yang memiliki citra yang baik yakni sebagai

anak yang menyayangi orang tua, anak yang shalihah, menghormati orang tua, dan banyak disayangi warga Tempelsari.

Pada awal cerita Sriwiji diperkenalkan kepulangannya dari pesantren. Ia menimba ilmu agama yang berguna untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat. Selama enam tahun, ia terpisah dari orang tuanya. Sriwiji adalah anak tunggal dari pasangan Ki Patmo dan Nyi Sumirah. Peran orang tua Sriwiji sebagai anggota masyarakat adalah sebagai ketua dukuh yang dihormati dan disegani warga Tempelsari. Sebagai anak, Sriwiji juga dikenal sebagai anak shalihah yang selalu mendoakan keselamatan untuk kedua orang tuanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Namun demikian, kemilau wajah purnama itu seolah belum lengkap, karena "putri dukuh" belum kembali. Sriwiji masih berada di tempat ilmu, hingga suatu ketika, sepucuk surat datang menghampiri dukuh Tempelsari, dan jatuh pada pangkuan Ki Patmo. Surat itu datang dari Sriwiji di Jawa Timur, dan atas permintaan warga dukuh, surat itu dibaca di hadapan umum. Inilah yang ditulis Sriwiji kepada orang tuanya.

"Dari Sriwiji kepada ayah dan bunda.

"[Setelah mengucapkan salam dan puji-pujian]

Setelah Allah SWT selalu memberkahi langkah-langkah Sriwiji; dan semoga Dia mengutus malaikat-malaikatnya untuk membentangkan sayap-sayapnya, melindungi ayah dan bunda serta seluruh warga di Tempelsari. (Muhyidin, 2008:24)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa Sriwiji merupakan cermin anak yang shalihah. Sriwiji merupakan anak yang berbakti kepada orang tua. Ia selalu meminta kepada Allah SWT untuk memberikan perlindungan kepada orang tuanya. Meskipun saat ia jauh dari orang tuanya, ia tidak pernah lupa memohon perlindungan untuk kedua orang tuanya. Kerendahan dan budi pekerti yang dimiliki Sriwiji merupakan cermin kepribadian yang baik bagi dirinya dan hal itu tidak terlepas dari peran orang tua yang mendidiknya.

Tidak hanya itu, Sriwiji sangat menyayangi kedua orang tuanya yang telah merawatnya selama ini. Ia merupakan anak yang penyayang kepada siapa pun, khususnya kepada orang tuanya. Hanya dengan orang tua, ia memperoleh kekuatan dan ketegaran dalam hidup. Dengan terjadinya permasalahan menjadikan Sriwiji selalu tegar dalam menghadapi hidup walaupun ia terkadang menemukan kebimbangan dan cemas akan kesalahpahaman yang terjadi di antara dua dukuh. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sriwiji telah siap. Ia tidak mampu membendung air matanya. Ujung jilbab putihnya telah basah oleh air mata. Berkali-kali memeluk Nyi Sumirah seolah hanya dengan memeluk ibunya ini, maka ia akan memperoleh kekuatan untuk segera meninggalkan pedukuhan. Betapapun kuatnya hati Nyi Sumirah, maka ia tidak kuat untuk meneteskan air mata. Sesungguhnya senyumnya tidak cukup menghentikan hatinya yang bergetar. Putri tunggalnya harus segera berpisah dengannya dalam situasi seperti ini, tetapi inilah jalan yang terbaik yang harus dialaminya. (Muhyidin, 2008:271—272)

Dari kutipan tersebut menyiratkan betapa sayangnya Sriwiji terhadap ibunya. Ia tidak ingin meninggalkan orang tuanya, tetapi keadaan yang memaksanya untuk meninggalkan pedukuhan. Ia meluapkan dengan memeluk ibunya agar Sriwiji memperoleh kekuatan atas apa yang terjadi. Meskipun demikian ayah Sriwiji menentang sikapnya terhadap pertemuannya dengan Nugroho di Pegunungan Kendeng. Dengan keadaan yang terpisah dari orang tuanya, ia merasakan rindu ingin bertemu dengan ayah dan ibunya.

Pada dasarnya, Sriwiji adalah anak yang menghormati kedua orang tuanya. Orang tua Sriwiji mendidik Sriwiji sebagai anak yang menghormati dan menghargai orang tuanya. hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sementara putri jelitanya, yang bernama Sriwiji, adalah perwujudan Nyi Sumirah ketika masih gadis terkalahkan dengan kecantikan Sriwiji. Kedua ibu dan anak ini sama-sama perempuan yang taat dalam menjalankan

ajaran-ajaran agama, dan sampai detik ini, mereka juga sama-sama perempuan yang taat dan hormat kepada Ki Patmo.
(Muhyidin, 2008:22)

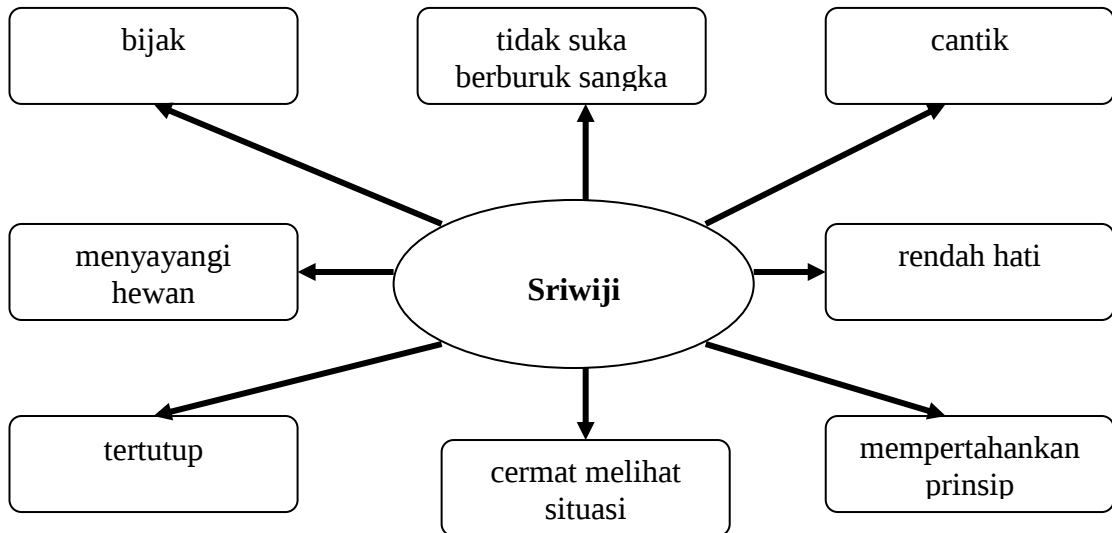
Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Sriwiji adalah seorang anak yang taat dan hormat pada orang tuanya. Rasa hormatnya ditunjukkan dengan perkataan dan tindakan yang santun sehingga ayah dan ibunya sangat menyayangi Sriwiji.

Kegembiraan dan kesedihan Sriwiji dapat pula dirasakan warga dukuh sebab banyak warga dukuh menyayanginya dan menghormatinya sebagai anak tetua dukuh. Banyak warga menaruh rasa sayang terhadap Sriwiji. Apa pun yang terjadi pada Sriwiji menjadi tanggung jawab bersama bagi warga dukuh Tempelsari. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Memang, walau Sriwiji adalah putri tunggal tetua dukuh ini, tetapi hakikatnya dia adalah putri dukuh. Dia adalah anak semua warga. Kegembiraannya adalah kegembiraan warga dan kesedihannya adalah kesedihan warga. Doa-doa munajat yang mengiringi kepergian Sriwiji terlantun lebih merdu dan syahdu dari sekedar bait-bait syair Hafizh, seolah-olah menjumpit dari kefasihan lidah sang imam dalam *Nahjul Balagbahnya* Syarif Radhi.
(Muhyidin, 2008:23)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sriwiji merupakan anak semua warga dukuh Tempelsari. Bagi warga semua yang dirasakan Sriwiji merupakan tanggungan bersama yang harus dihadapi. Sebagai anak tetua dukuh yang dihormati, ia diperlakukan secara istimewa. Hal tersebut terlihat ketika acara pelepasan Sriwiji ke pesantren dengan diiringi doa-doa yang terlantun lebih merdu dan syahdu dari sekedar bait-bait syair Hafizh, seolah-olah menjumpit dari kefasihan lidah sang imam dalam *Nahjul Balagbahnya* Syarif Radhi.

4.2.1.2 Citra Sriwiji Sebagai Gadis Remaja



**Peta Konsep 4.1.1.2
Citra Sriwiji Sebagai Gadis Remaja**

Pada Novel *KkC*, Sriwiji diperkenalkan sebagai gadis remaja yang memiliki citra baik yaitu cantik, rendah hati, tidak berburuk sangka, cermat melihat situasi, bimbang, penyayang terhadap sesama, bijak, mempertahankan prinsip, dan tertutup. Hal tersebut diperoleh dari kutipan-kutipan teks yang diperoleh dari novel tersebut.

Di dukuh Tempelsari Sriwiji dikenal sebagai seorang gadis yang memiliki kecantikan luar biasa dari perwujudan Nyi sumirah ketika masih muda. Banyak orang yang mengagumi Sriwiji. Tampilan fisik yang dimiliki Sriwiji sangat memesonakan semua warga dukuh, terutama pemuda Randualas yang bernama Nugroho. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Jilbab putihnya mengalahkan warna yang paling putih. Pakaian yang dikenakannya melipat-gandakan kecantikan parasnya. Wajahnya putih bagai

pualam. Senyumnya merekah melayukan kelopak bunga. Jalannya yang melambai mengalahkan bidadarinya bidadari. Tubuhnya yang tinggi semampai menyebabkan bunga-bunga merunduk hormat. Tak ada orang yang terkesima menatapnya. Tak ada orang yang mampu berucap kecuali memuji kecantikannya. Dialah putri dukuh ini. Dialah yang dinanti-nantikan kehadirannya, di dukuh ini. (Muhyidin, 2008:27).

Dari kutipan tersebut, kita dapat melihat citraan Sriwiji: memakai jilbab, wajahnya putih bagai pualam, senyumnya merekah, jalannya yang melambai, dan tubuhnya yang tinggi semampai. Wajar saja setiap orang yang melihat kecantikannya menjadi terkesima menatapnya dan memuji kecantikannya. Banyak orang yang menantikan kedatangannya dari pesantren di Jawa Timur selama enam tahun. Sriwiji anak tetua dukuh yang paling dihormati dan disanjung banyak warga dukuhnya. Semua sahabat-sahabat dukuhnya mengaguminya karena keelokan paras wajahnya dan kesantunannya dalam bergaul dengan sesamanya.

Begitu pula dengan kecantikan yang terpancar pada tokoh Sriwiji membuat Nugroho jatuh hati padanya. Sejak kali pertama Nugroho melihat Sriwiji selalu membayangi wajah Sriwiji. Nugroho menganggap Sriwiji sebagai gadis yang anggun. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sejak Nugroho melihat gadis-gadis Tempelsari itu, Nugroho berdiri terpaku. Ia tidak pernah melepaskan pandangan sedikit pun kepada salah seorang gadis Tempelsari tersebut. Ya, sejak kali pertama, Nugroho tak lepas-lepas memandangi *wajah Sriwiji yang berdiri anggun* tak berucap di hadapannya. (Muhyidin, 2008:60)

Pada kutipan tersebut menyiratkan bahwa Nugroho tidak mampu melepaskan pandangannya dari Sriwiji. Ia sangat mengagumi keanggunan Sriwiji yang berdiri di hadapannya. Ia selalu membayangkan Sriwiji sejak pandangan pertama ketika bertemu di Penggunungan Kendeng.

Berkaitan dengan citra Sriwiji sebagai gadis yang cantik, terdapat juga dalam kutipan yang dilihat dari sudut pandang Parno sebagai laki-laki. Parno menilai Sriwiji berbeda dengan gadis lainnya yang memiliki kecantikan luar biasa bila dibandingkan dengan gadis lainnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Bagi Parno pribadi, tak bias dipungkiri bahwa ia memang memendam perasaan kasih kepada *gadis Tempelsari yang paling cantik* ini. Dilihat dari aspek mana pun, semua warga pasti akan sepakat jika Parno bisa bersandingan dengan Sriwiji.
(Muhyidin, 2008:181).

Pada kutipan tersebut menunjukkan kecantikan yang dimiliki Sriwiji mampu membuat orang merasa menyukainya hingga memendam rasa cinta dan kasih seperti yang dialami tokoh Parno terhadap Sriwiji. Hanya saja, Parno menyimpan rasa suka terhadap Sriwiji. Ia merasa malu untuk mengungkapkan perasaan cintanya kepada Sriwiji, tetapi para pemuda dan pemudi mengetahui perasaan Parno yang menyukai Sriwiji.

Tidak hanya kecantikan saja yang dimiliki Sriwiji, tetapi juga memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong dengan apa yang ia miliki enam tahun di pesantren menjadikan ia sebagai gadis yang banyak dikagumi orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan citra Sriwiji yang rendah hati.

”Ayah bila surat ini sampai di tangan ayah, maka Sriwiji sedang bersiap-siap untuk pulang kembali ke Tempelsari. Sriwiji tidak tahu, apakah telah cukup ilmu yang Sriwiji miliki, karena semakin lama, justru saya semakin merasa tidak memiliki apa-apa.”

”Yang Sriwiji ketahui adalah Allah akan mempermudah jalan hamba-Nya bila hamba-Nya mempermudah jalannya sendiri untuk mendekati-Nya. Inilah yang akhir-akhir ini yang menjadi renungan bagi Sriwiji, ayah yang telah menenggelamkan Sriwiji dalam kesendirian untuk bertanya pada diri sendiri. Benarkah jalan yang telah Sriwiji tempuh untuk mendekati-Nya?”

”Satu hal yang sangat menakutkan Sriwiji adalah bila ternyata Allah tidak berkenan untuk menerima pengetahuan dan pengalaman ajaran-ajaran agama yang telah Sriwiji punyai dan lakukan. Jangan-jangan Allah tidak mengakui

bahwa Sriwiji adalah hamba-Nya, sementara setiap hari Sriwiji menganggap bahwa Sriwiji adalah hamba-Nya”
(Muhyidin, 2008:25)

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa Sriwiji memiliki sifat rendah hati. Teks tersebut tertulis di dalam surat yang ia kirimkan kepada ayahnya untuk memberitahukan pada keluarga dan warga dukuhnya tentang kepulangannya dari pesantren. Ia merasa tidak pantas dengan ilmu agama yang diterimanya dari pesantren selama enam tahun.

Adapun yang berkaitan dengan isi surat tersebut warga menyimpulkan bahwa Sriwiji merupakan gadis yang tidak hanya cantik, tetapi juga memiliki sifat yang rendah hati. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Akhirnya mereka memahami bahwa Sriwiji sekarang pastilah *gadis yang tidak hanya cantik parasnya, tetapi mulia dan rendah hati budi pekertinya*. Walau ia menulis surat untuk ayahnya, ia tidak lupa selalu mengirim doa keselamatan bagi seluruh warga.

.....
(Muhyidin, 2008:26)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sriwiji memiliki sifat yang rendah hati. Walau ia menuliskan surat untuk ayah dan ibunya. Ia tidak lupa akan keselamatan warganya. Oleh sebab itu, banyak warga mengagumi Sriwiji sebagai anak tunggal tetua dukuh yang disegani warga.

Tidak hanya, warga yang menilai Sriwiji sebagai gadis yang rendah hati, Parno juga menilai Sriwiji sebagai gadis yang memiliki citra yang baik yakni rendah hati. Parno menilai kerendahan hati Sriwiji melalui isi surat yang dikirimkan Sriwiji kepada ayahnya dan surat tersebut dibacakan di depan warga dukuh Tempelsari. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Memang kamu tahu isi suratku itu?”

“ Semua warga dukuh tahu tentang *kerendahan hatimu* dan akan tahu kebijaksanaanmu. Aku tahu tentang sesuatu yang tidak diketahui mereka. Aku tahu tentang siapakah sesungguhnya engkau ini sehingga aku percaya dengan setiap kata dan sikap-sikapmu.”

(Muhyidin, 2008:183)

Dari kutipan tersebut memperkuat bahwa Sriwiji memiliki kerendahan hati.

Kutipan tersebut dilihat dari sudut pandang Parno sebagai laki-laki dari isi surat yang dituliskan Sriwiji yang menyiratkan kerendahan hati Sriwiji sebagai seorang gadis remaja. Dengan sifat rendah hati tersebut membuat Parno menyukai Sriwiji.

Sriwiji merupakan gadis yang tetap bersikukuh mempertahankan prinsip yang menyebabkan perbedaan pandangan terhadap orang tua dan warga dukuhnya yang memicu perkelahian. Ia berusaha mempertahankan prinsipnya dengan menjelaskan pada ibunya tentang pertemuannya dengan Nugroho yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

”Aku tidak mengerti maksudmu...”

”Maaf ibu. Bukan berarti saya menentang ibu, tetapi berikan kesempatan saya untuk menjelaskan sikap saya...”

”Ibu mendengarkannya...”

”*Saya berpikir bahwa tidak selamanya dua orang lawan jenis yang bukan muhrimnya berdua-duaan (di tempat sepi) itu salah!* Bahkan agama tidak bisa menyalahkannya, karena agama memang tidak akan menyalahkannya...”

(Muhyidin, 2008:227)

Kutipan tersebut menyiratkan kegigihannya untuk mempertahankan prinsip yang berbeda dengan orang lain. Hanya saja, cara berpikir setiap orang berbeda-beda dan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Tetapi, ibu Sriwiji selalu mendukung dan memahami sikapnya selama ini yang menuntutnya untuk selalu tegar dalam menghadapi setiap persoalan dalam hidupnya.

Sriwiji merupakan perempuan yang tidak suka berburuk sangka terhadap orang lain. Ia tidak ingin menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas. Dengan perbedaan inilah, yang membuat keadaan semakin tidak baik bagi hubungannya dengan warga dukuh Tempelsari yang mempunyai pandangan berbeda. Hal itu terlihat dalam kutipan novel berikut ini.

Sriwiji menggelengkan kepalanya sendiri. Pada titik ini, ia teringat pertemuan yang diadakan di rumahnya beberapa malam yang lalu. Barangkali, hanya dialah yang memiliki pandangan berbeda dengan pandangan para warga dukuh Tempelsari ini tentang orang-orang Randualas. Ia tidak habis mengerti, mengapa warga dukuhnya begitu geram terhadap orang-orang Randualas.

Jika direnungkan, rasanya tidak cukup adil jika warga dukuh Tempelsari menghakimi warga dukuh Randualas dengan penghakiman yang memberatkan. Yakni, orang-orang Randualas adalah orang-orang yang suka berbuat onar; suka berbuat maksiat; suka berbuat jahat. Cukup adilkah jika penghakiman itu dilakukan, tetapi didasarkan pada cerita orang-orang luar dukuh? Bukankah justru adalah dzolim jika warga dukuh ini mengatakan hal-hal yang tidak baik tentang mereka, sementara warga dukuh ini belum pernah melihat keonaran, kejahatan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh orang-orang Randualas?

Sriwiji berpikir bahwa tidaklah benar jika kegeraman warga dukuh ini mencuat hanya gara-gara pemuda-pemuda Randualas "menginjakkan kaki" mereka di ladang warga Tempelsari. Selain itu, tidak cukup beralasan untuk menjerat pemuda-pemuda Randualas tersebut dengan jeratan yang mematikan jiwa mereka, hanya gara-gara mereka mengejar-ngejar kijang ini, dan mereka mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh terhadapnya dan terhadap ketiga temannya.

Tetapi Sriwiji cukup sadar bahwa selama enam tahun, ia pergi jauh dari dukuh ini hingga ia tidak tahu perkembangan apakah yang terjadi dengan dukuh Randualas dan dukuh-dukuh yang lain. Barangkali, sikap gusar, geram, dan benci yang diperlihatkan oleh warga dukuh ini terhadap warga dukuh Randualas didasari atas sepak terjang mereka yang tidak baik dan tidak benar pada tahun-tahun kemarin.

(Muhyidin, 2008:106-107)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa ia tidak suka menuduh orang lain, baginya setiap orang mempunyai kesalahan yang dapat diperbaiki dengan bertobat. Ia merasa tidak adil bila warga dukuhnya hanya bisa menuduh saja terhadap warga dukuh Randualas tanpa melihat sendiri yang terjadi. Baginya

alasan warga Tempelsari tidak tepat apabila hanya gara-gara pemuda-pemuda Randualas "menginjakkan kaki" mereka di ladang warga Tempelsari. Ia tidak menyukai kebencian yang telah tertanam pada warganya terhadap warga Randualas.

Pada dasarnya, Sriwiji memiliki kecermatan dalam melihat situasi seperti ketika pertemuannya dengan Nugroho diketahui warga Tempelsari yang akhirnya menimbulkan peperangan antara kedua dukuh yaitu Dukuh Tempelsari dengan Dukuh Radualas. Keadaan semakin memanas ketika pertemuan tersebut dipergoki para pemuda Tempelsari, mereka menganggap bahwa Sriwiji dan Nugroho berdua-duan di bukit Kendeng karena berbuat maksiat. Mereka tidak mengetahui yang sebenarnya bahwa Nugroho hanya meminta bimbingan Sriwiji untuk bertobat ke jalan sang Khalik.

Kesalahpahaman inilah yang memicu kegeraman dan kemarahan pemuda yang memang tidak suka dengan pemuda Randualas tersebut dan dalam situasi yang tidak baik bagi dirinya, ia mampu berpikir jernih. Baginya kemarahan tidak mungkin dibalas dengan kemarahan sebab akan membuat keadaan semakin tidak baik. Sriwiji melihat setiap permasalahan tidak selalu diselesaikan dengan kekerasan. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Tanpa menunggu jawaban Sriwiji, Kuncoro berkata pada salah seorang temannya, "Bawa Sriwiji pulang. Berikan ia kepada ayahnya...!"
'Ayo Wiji...."

Sriwiji tidak bisa berkata apa-apa. Ia menangkap kegeraman dan kemarahan para pemuda dukuhnya ini. Ia tidak ingin menciptakan situasi yang justru menambah panasnya suasana. Dalam situasi seperti ini, Sriwiji mampu berpikir jernih bahwa kemarahan tidak mungkin dibalas dengan kemarahan; api tidak mungkin dibalas dengan api; atau segumpal es tidak bisa dicairkan justru dimasukkan ke dalam kulkas!

Sriwiji menuruti apa saja yang menjadi keinginan para pemuda tersebut. Ia sempat berkata pada Nugroho, "Berhati-hatilah...dan lebih baik segera tinggalkan tempat ini."

Nugroho membalas dengan senyuman.
(Muhyidin, 2008:201-202).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Sriwiji cermat dalam melihat situasi yang tidak memungkinkan. Ia tidak membalas dengan kemarahan, baginya setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik-baik. Oleh sebab itu, ia menuruti perkataan pemuda Tempelsari untuk pulang ke rumahnya.

Berkaitan dengan itu, kepandaian Sriwiji menimbulkan ia menjadi cermat dalam menganalisa sesuatu. Ia telah menduga bahwa para sahabat dukuhnya mempunyai niat untuk menjodohkannya dengan pemuda yang bernama Parno, sebab para pemuda dan pemudi menganggap bahwa antara Sriwiji dan Nugroho saling cocok. Sriwiji tidak menyetujui perjodohan yang dilakukan dengan teman-temannya. Ia menganggap Parno sebagai salah satu sahabatnya yang paling bijak dan mengerti akan dirinya. Hal itu dapat tergambar pada kutipan tersebut.

"Aku menganggap teman-teman melakukan dua kesalahan sekaligus..." kata Sriwiji.

"Ya..." potong Parno. "*Pertama*, mereka telah membuat rencana tentang kita, tanpa sepengetahuan kita. Mereka pasti berpikir bahwa rencana tersebut adalah rencana yang benar, walau tidak melibatkan kita."

"Dan kesalahan *kedua*," kata Sriwiji, "adalah mereka merencanakan sesuatu tanpa mereka tahu perasaan kita berdua, Parno. Engkau tentu paham yang aku maksud. Aku tidak bisa mengerti, apakah teman-teman bersikap demikian ini tidak hanya saat-saat sekarang ini, atau sejak dari dulu?"

"Aku paham, Wiji. Aku tahu bahwa cinta tidak bisa dipaksakan. Walaupun begitu, ketika cinta telah mengalir, maka ia adalah air yang terus mencari celah agar tetap bisa mengalir. Cinta memang tidak bisa dibendung, tetapi tidak selamanya ia bisa dibendung."

"Engkau adalah sahabat yang bijak, Parno. Setiap gadis akan bahagia dan selamat dengan kebijakanmu..."

(Muhyidin, 2008:182—183).

Sriwiji mengungkapkan isi hatinya dengan parno bahwa ia tidak setuju dengan ide sahabat-sahabatnya membuat Parno mengerti, meskipun dalam hati Parno menyukai Sriwiji. Perasaan Parno yang menyukai Sriwiji sejak lama, hanya saja ia tidak memaksa apabila Sriwiji tidak menginginkannya. Walaupun Sriwiji tidak suka dengan ide para sahabatnya, hubungan Sriwiji dengan sahabatnya masih terjalin dengan baik.

Tidak hanya mempunyai rasa sayang terhadap orang tua dan sesama warga Tempelsari saja, tetapi ia juga menyayangi hewan. Novel *KKC* sebagai contohnya, ialah seekor kijang yang ia temukan di dekat air Terjun Pegunungan Kendeng. Hal itu terlihat dalam kutipan novel berikut ini.

Sore ini terlihat Sriwiji sedang berada di kebun rumahnya. Di dekatnya, sang kijang sibuk memakan rumput-rumputan yang berada di situ. Mata Sriwiji tak lepas-lepas memandang kijang itu. Ada semburat kekaguman yang terpancar di sana. Ada juga semburat kebahagiaan. Telapak tangannya yang halus berkali-kali mengusap bulu kijang ini sembari berkata "Nikmatilah rumput itu, sahabatku. Nikmatilah..."
(Muhyidin, 2008:105)

Dari kutipan tersebut, menyiratkan bahwa Sriwiji memiliki rasa sayang dan mengasihi terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Ia merawat kijang itu dengan baik. Ia sangat bahagia dengan adanya kijang yang menjadi bahan rebutan dengan pemuda Randualas. Sriwiji menganggap semua makhluk ciptaan Tuhan patut untuk dikasihi dan disayangi.

Berkaitan dengan hal tersebut, kutipan berikut ini juga menunjukkan bahwa Sriwiji menyayangi hewan. Rasa sayangnya terhadap hewan ditunjukkan dari gerak tubuhnya yang mengelus-elus kijang dengan senang hati dan menaruh

kekaguman dengan makhluk ciptaan Tuhan. Hal itu terlihat dalam kutipan novel berikut ini.

Mereka melihat seekor kijang berlari mendekati mereka. Di belakang kijang itu, beberapa pemuda dukuh Randualas sedang mengejarnya. Kijang berhenti tepat di depan Sriwiji. Ia merebahkan badannya di dekat kaki Sriwiji. Sriwiji dan ketiga temannya tampak senang dengan kijang itu. Mereka berjongkok. Mereka mengelus-elus bulu kijang yang lembut. Mereka tidak menyadari jika kawanan pemuda datang mendekat. (Muhyidin, 2008:56)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sriwiji menyukai hewan kijang. Ia begitu antusias dalam memandang dan mengelus-elus bulu kijang dengan lembut hingga ia tidak menyadari kehadiran pemuda Randualas yang ingin merebut kijang tersebut. Ia berupaya untuk menyelamatkan kijang itu dari pemuda Randualas yang ingin membunuh kijang untuk menjadi santapan pemuda Randualas tersebut.

Pemikiran Sriwiji yang bijak menjadi jurang yang terpisahkan dengan pemikiran warga dukuhnya. Sriwiji berpikir jernih dan bersikap bijak dalam melakukan sesuatu hal yang akan dilakukan selanjutnya. Ia tidak ingin berpikiran sepintas yang menyebabkan tersulutnya kebencian dan kemarahan. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Di dalam kamar, Sriwiji tidak menyangka bahwa situasinya akan berubah menjadi seperti ini. Ketika para pemuda Randualas sudah berkelahi dengan para pemuda Tempelsari, maka Sriwiji yakin bahwa kenyataan ini akan menjadi awal yang buruk bagi kedua dukuh. Itu artinya, malapetaka akan segera mendatangi keduanya. Ia menyayangkan terjadinya perkelahian itu. Sungguh sayang, karena menurutnya, perkelahian yang dipicu oleh kesalahpahaman tidak akan melahirkan pemenang yang disebut sebagai siapa yang benar dan siapa yang salah. Tidak benar jika para pemuda Tempelsari meladeni para pemuda Randualas *demi* dan *atas nama* membela kebenaran... membela agama. Para pemuda Tempelsari justru telah terjebak untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahan yang sudah sekian lama meletup-letup terhadap warga dukuh Randualas, dan itu berarti *nafsu* yang telah mendorong mereka untuk berkelahi. Jika akhirnya nanti ayahnya

menyetujui untuk menghadapi para pemuda Randualas, maka itu berarti bencana yang akan terjadi dengan dukuh ini!
(Muhyidin, 2008:235)

Pada kutipan tersebut menyiratkan bahwa ia sangat menyayangkan perkelahian yang terjadi. Ia tidak sependapat dengan warganya yang berkelahi atas membela nama kebenaran yang hanya menyebabkan amarah, dendam, dan kebencian yang hanya menjadi kerudung jiwa warga dukuhnya sendiri. Ia tidak ingin warga dukuhnya hanya melampiaskan kemarahan yang selama ini dirasakan warganya yang hanya disebabkan pertemuan dirinya dengan Nugroho.

Sriwiji merupakan salah satu orang yang tertutup atas perasaannya sendiri. Ia merahasiakan semua masalahnya dengan tidak bercerita kepada sahabatnya sendiri. Ia sengaja menyimpan perasaannya dari sahabatnya ketika bertemu dengan Nugroho di lereng Penggunungan Kendeng, sebab ia mempunyai pandangan sendiri terhadap pemuda Randualas itu. Ia memutuskan untuk tidak bercerita kepada ketiga sahabatnya sebab ia tidak ingin sahabat-sahabatnya menjadi salah paham terhadap dirinya yang menyulut api kebencian terhadap Dukuh Randualas semakin besar. Citraan Sriwiji sebagai gadis yang tertutup terhadap orang lain terlihat dalam kutipan berikut.

Apa yang ada di benak mereka masing-masing?
Inilah pertanyaan yang saat ini menggelayat dalam pikiran mereka. Bahkan, pertanyaan ini menjadi warna dalam pikiran mereka hingga haripun berganti hari.

Apa yang terjadi dengan Sriwiji, hingga tak ada wajah cemas, ngeri, atau bahkan takut sekalipun? Inilah pertanyaan yang lebih konkrit dari tiga orang gadis dan para pemuda Tempelsari ketika mereka melihat Sriwiji di air terjun itu.

Bagi Retno, Wulan, dan Evi, telah dua kali mereka melihat sikap Sriwiji yang misterius. Bahkan untuk yang kedua kalinya ini, mereka berkesimpulan bahwa sikap Sriwiji memanglah sangat misterius. Bagaimana Sriwiji tidak setakut dan secemas ketika mereka menghadapi pemuda Randualas itu?! Inilah pertanyaan yang sangat mengganggu diri

mereka masing-masing. Sesungguhnya mereka ingin tahu jawabannya, dan ingin bertanya kepada Sriwiji, tetapi tidak muncul keberanian dalam diri mereka. Ketiganya hanya bisa berbincang-bincang sendiri. Mereka mencoba menerka-nerka, gerangan apa yang telah dialami oleh pemuda Randualas dan Sriwiji.

(Muhyidin, 2008:150-151)

Dengan sikap Sriwiji yang tidak terbuka terhadap sahabat-sahabatnya memicu kesalahpahaman terhadap dirinya. Sahabatnya menduga ia telah berbuat yang melanggar dengan hukum agama. Cara pandang inilah yang membuat perbedaan pendapat antara ia dengan warga Dukuh Tempelsari. Dari perbedaan inilah yang menjadi penyebab rasa dendam kedua dukuh semakin besar.

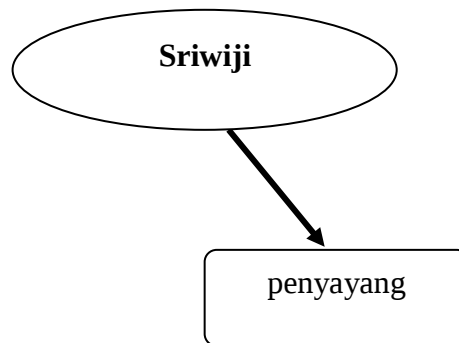
Berkaitan dengan hal tersebut, kutipan berikut ini menunjukkan sifat Sriwiji yang juga tertutup dalam memandang persoalan tentang dirinya. Sriwiji menyimpan perasaannya sendiri dari sahabat-sahabatnya. Ia memiliki misteri yang tidak diketahui oleh siapapun.

”Tentang kijang, aku menganggap bahwa hal itu adalah misteri yang dimiliki Sriwiji. Wiji memiliki misteri yang tidak dimiliki oleh siapaun juga. Dan terkadang sebuah misteri yang dimiliki oleh seseorang itu tidak diketahui oleh orang yang memilikinya. Aku yakin, Wiji mengetahui misteri tentang dirinya sendiri, hingga kita harus bertanya tentang misteri tersebut agar kita pun mengetahuinya...aku menjadi teringat dengan kisah seorang waliyullah yang memelihara kambing dan harimau,” kata Retno.

(Muhyidin, 2008:103-104)

Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Sriwiji merupakan gadis yang tertutup. Ia mampu menjaga rahasia dirinya sendiri dari orang lain. Kutipan tersebut dilihat dari sudut pandang Retno tentang sifat tertutupnya Sriwiji dari sahabat-sahabatnya tentang pemuda Randualas. Retno merupakan sahabat dekat Sriwiji sejak kecil sehingga Retno merasa Sriwiji menyimpan sesuatu yang tidak ia ketahui.

4.2.1.3 Citra Sriwiji sebagai Istri



**Peta Konsep 4.1.1.3
Citra Sriwiji Sebagai Istri**

Sriwiji merupakan istri dari Nugroho yang memiliki citra tegar dan penyayang. Ia dinikahkan oleh kyai Muchtar sebab keadaan dukuhnya sedang kacau dan tidak memungkinkan. Pengorbanannya menikah dengan Nugroho merupakan cara yang diberikan oleh Parno untuk dapat berupaya mendamaikan kedua dukuh yang sedang berseteru. Pada Novel *KKC* citra Sriwiji sebagai istri yang penyayang. Dengan pernikahannya, ia sangat menyayangi suaminya yang merupakan sudah kewajiban sebagai istri. Ia selalu mendukung semua tindakan suaminya selama hal itu ia anggap baik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Diantara lelahnya tubuh yang berlari dan sakitnya kandungan yang ia rasakan, Sriwiji merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak di dalam perutnya. Sriwiji mengeluh, “Ya, Allah kuatkanlah diriku. Ijinkanlah aku bertemu dengan suamiku...dengan ayahku...dengan ibuku.”
(Muhyidin, 2008:296)

Dari kutipan tersebut menyebutkan bahwa Sriwiji sangat menyayangi suaminya. Walau dalam keadaan apapun, ia ingat akan suaminya. Teks di atas memperlihatkan keadaan yang tidak memungkinkan bagi Sriwiji. Ia menginginkan suaminya berada di sampingnya, apalagi dalam keadaan yang tengah hamil besar dan akan segera melahirkan.

Adapun dengan sifat penyayanganya sebagai istri, ia selalu mencintai Nugroho.

Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tiga hari yang lalu, seorang utusan telah menemui Sriwiji dan Nugroho yang tengah hidup damai di bawah naungan Kiyai Muchtar. Lihatlah, kini perut Sriwiji telah membesar. Alloh akan segera mengamanahnya seorang putra bersama dengan Nugroho, suaminya yang tercinta.
(Muhyidin, 2008:291)

Dari kutipan tersebut, menyiratkan bahwa Sriwiji merupakan istri yang mencintai suaminya. Hidup Sriwiji dan Nugroho damai di bawah naungan Kiyai Muchtar.

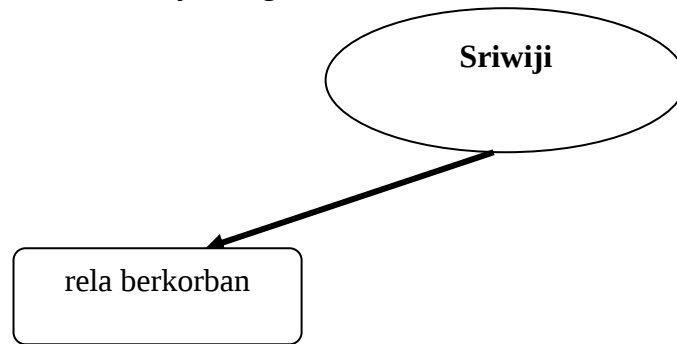
Dengan pernikahannya dengan Nugroho, ia diamanahi Alloh seorang putra.

Rasa sayang Sriwiji yang begitu besar terhadap Nugroho membuatnya telah mengalami ujian cinta yang begitu berat. Namun, demi rasa sayangnya, ia rela melakukan apa saja untuk yang terbaik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

.....
Sekali lagi Sriwiji berteriak memanggil suaminya. Tak ada siapapun juga di tempat itu, apalagi mengharapkan seorang dukun bayi yang mendampingi keluarnya bayi Sriwiji.
(Muhyidin, 2008: 297)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa apapun keadaannya, Sriwiji selalu ingin di sampingnya. Walau dalam keadaan susah dan senang selalu ingin berada di samping suaminya. Rasa cinta dan sayang Sriwiji yang begitu besar terlihat dalam novel *KKC* sebagai sifat yang harus diteladani.

4.2.1.4 Citra Sriwiji sebagai ibu



**Peta Konsep 4.1.1.4
Citra Sriwiji Sebagai Ibu**

Citra Sriwiji sebagai ibu dalam novel *KKC* memiliki citra rela berkorban. Di puncak pegunungan, Sriwiji melahirkan seorang bayi tanpa pertolongan orang lain. Ia berusaha mengeluarkan bayinya dengan sekuat tenaga meskipun tengah dikejar warga dukuh Tempelsari yang ingin menghakiminya. Anak yang dilahirkannya adalah seorang anak laki-laki yang bernama Lanang Randuasari yang merupakan pencerminan perdamaian antara dua dukuh yang berseteru.

Sriwiji adalah seorang ibu yang rela berkorban demi anaknya. Ia berupaya menyelamatkan bayi yang ada dikandungannya. Apapun akan ia lakukan demi buah hatinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Berapa besar beban penderitaan yang harus ditanggung Sriwiji. Kandungannya terasa sakit. Keringat dingin telah membasahi jilbab putih dan seluruh baju yang dikenakannya. Pandangan matanya berkunang-kunang. Napasnya naik turun tak teratur.
(Muhyidin, 2008:296)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan pengorbanan Sriwiji demi bayinya. ia berlari sendirian dengan napas terengah-engah. Ia selalu berupaya untuk menjaga kandungannya dari warga Tempelsari yang telah terhasut.

Adapun rasa rela berkorban Sriwiji terhadap bayinya begitu besar. Ia akan melakukan apapun demi anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Tenaga Sriwiji semakin lemah. Ia tidak lagi kuat menahan bayinya. ia letakkan bayi itu di atas dadanya dan ia pun menghembuskan napasnya yang terakhir.
(Muhyidin, 2008:298)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sriwiji yang rela berkorban walau harus berjuang sendirian. Beban penderitaan yang ditanggungnya membuat ia harus berjuang sendirian. Rasa rela berkorban tersebut timbul karena rasa sayangnya dengan buah hatinya.

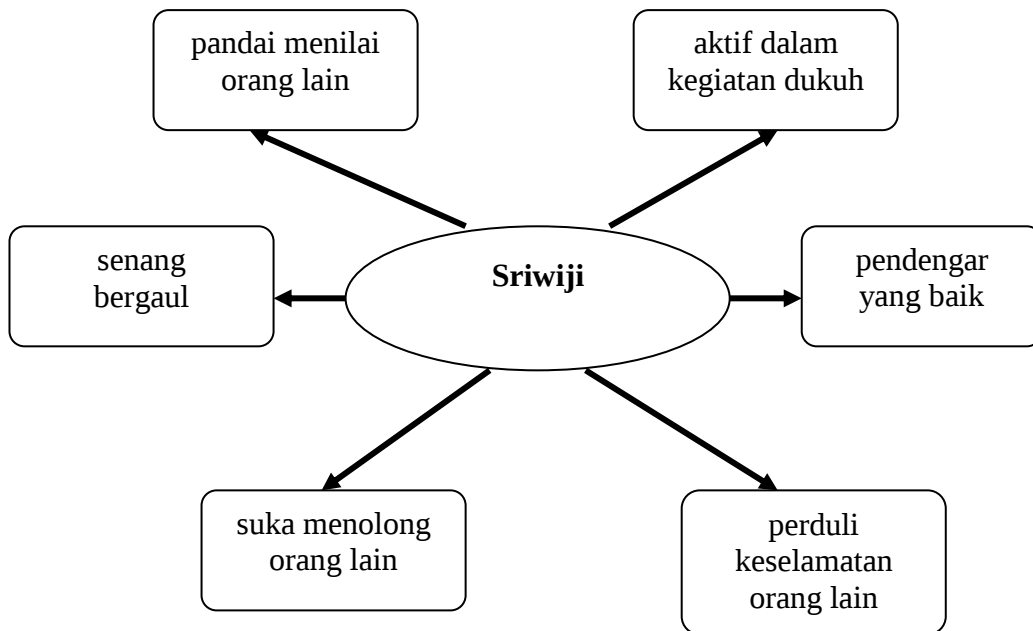
Sosok Sriwiji dalam novel *KKC* merupakan sosok perempuan yang memiliki citra sebagai ibu yang rela berkorban demi perdamaian antara dua dukuh. Ia berupaya melahirkan bayinya tanpa bantuan orang lain. Rasa rela berkorban sebagai ibu dicitrakan melalui tokoh Sriwiji yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ia mendorong sekuat tenaga sedemikian rupa agar si jabang bayi bisa keluar. Ia pusatkan pikirannya untuk menambah tenaganya itu. Kedua matanya membelalak menahan sakit. Kedua tangannya ia lentangkan dan kepalkan. Tak bisa digambarkan bagaimana perjuangan Sriwiji untuk bisa menyelamatkan bayi yang dilahirkannya itu. Beberapa saat kemudian, terdengar suara tangisan bayi yang membuncah keheningan malam di puncak Pegunungan Kendeng.
(Muhyidin, 2008:296-297)

Dari kutipan tersebut, menyiratkan perjuangan Sriwiji dalam melahirkan bayinya begitu berat. Di puncak Pegunungan Kendeng, ia melahirkan tanpa pertolongan orang lain yang membuatnya harus berjuang sendiri dan rela berkorban demi buah hatinya dapat lahir ke dunia sehingga setelah melahirkan membuatnya merasa tidak memiliki tenaga lagi dan akhirnya ia menghembuskan napas terakhir dengan perasaan bahagia sambil ia letakkan bayi tersebut di atas dadanya. Kematian

Sriwiji dihantarkan dengan tangisan bayi laki-lakinya yang membuncah sehingga mengagetkan warga dukuh Tempelsari yang mencari Sriwiji.

4.2.1.5 Citra Sriwiji sebagai Anggota Masyarakat



Peta Konsep 4.1.1.5
Citra Sriwiji Sebagai Anggota Masyarakat

Sriwiji sebagai anak tunggal dari tetua Dukuh Tempelsari sangat dikagumi dan disegani orang dengan kelebihan yang ia miliki sebagai seorang perempuan yang cantik, berwawasan luas, dan berakhlak baik. Hubungan sosial pada tokoh Sriwiji yang dideskripsikan melalui citra perempuan sebagai anggota masyarakat memiliki dua kategori yakni senang bergaul dan aktif dalam kegiatan muda-mudi di dukuhnya dan perduli akan keselamatan warga.

Sriwiji termasuk orang yang pandai menilai orang lain seperti terhadap Nugroho. Ia melihat ada sisi baik dalam diri Nugroho, tetapi semua itu belum terlihat sebab Nugroho masih dipengaruhi lingkungannya. Sejak pertemuan Nugroho dengan Sriwiji di dekat air terjun Pegunungan Kendeng, mulailah perubahan terjadi pada

diri Nugroho yang semakin bertobat dengan bimbingan Sriwiji. Sejak semula Sriwiji sudah bisa menilai Nugroho yang sebenarnya adalah orang yang baik dengan melihat dari cahaya mata Nugroho. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

”Itukah yang ingin kalian mengerti dariku?”

”Ya...”jawab mereka.

”Aku melihat keheningan yang ada di matanya. Dengan pandangan matanya, *insyaallah*, aku mengerti apa yang terbersit dalam hatinya,” jawab Sriwiji.

(Muhyidin, 2008:109)

Kali pertama Sriwiji bertemu dengan Nugroho, ia merasa sesuatu yang berbeda dengan diri Nugroho yang membuat ia hanya terpaku ketika memandang wajah pemuda itu. Oleh sebab itu, cara pandangnya berbeda dengan warga dukuh Tempelsari. Ia melihat sesuatu yang berbeda dari tatapan Nugroho yang dinilainya tersimpan sesuatu yang baik.

Berkaitan dengan kutipan tersebut, terdapat juga kutipan yang menunjukkan Sriwiji pandai dalam menilai orang lain. Ia berusaha menjelaskan pada ayahnya tentang cara pandangnya terhadap Nugroho sebab ia jujur terhadap ayahnya tentang hal yang sebenarnya ia pikirkan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

”Aku sependapat denganmu, putriku..”

”Ayah, saya tidak tahu, apakah yang telah dilakukan para pemuda Randualas, baik di dukuhnya sendiri itu di dukuh-dukuh lain. Jujur Wiji harus katakan kepada ayah bahwa Wiji melihat salah seorang pemuda Randualas ini sesungguhnya memburatkan keheningan alam jiwanya, tetapi jiwa yang hening itu terselubung oleh awan yang hitam yang sesungguhnya bukan berasal dari dalam dirinya sendiri.

”Wiji ingin berkata kepada ayah bahwa Nugroho sebenarnya adalah pemuda yang baik. Wiji merasakan hal itu. Wiji ingin menyelami perasaannya. Hanya saja, dua kali Wiji bertemu dengannya hanya mampu menjadikan Wiji hanya bisa menerka-nerka saja. Itulah kenapa Wiji diam ketika melihatnya dan itulah kenapa Wiji mengatakan bahwa pemuda itu sebenarnya adalah pemuda yang baik. Setidak-tidaknya, hati Wiji berkata

bahwa ia masih mempunyai sisi-sisi kebaikan dalam jiwanya. Itulah mengapa saya bertanya kepada ayah, apakah dukuh yang terkenal dengan kejahatan dan kemaksiatan berarti bahwa semua warganya berbuat jahat dan maksiat...”

Sriwiji menambahkan, ”Dan apabila sahabat-sahabat dukuh ini bersikap seperti itu, mereka barangkali hanya tidak tahu tentang apa yang diketahui Wiji, ayah...”

(Muhyidin, 2008:165).

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sriwiji pandai dalam menilai orang lain, meskipun ia baru kali pertama bertemu dengan Nugroho. Ketidaktahuan warga akan pandangan Sriwiji inilah yang menyebabkan kesalahpahaman dalam menafsirkan tindakannya. Sriwiji merasa bahwa Nugroho sebenarnya adalah pemuda yang baik.

Sejak pertemuannya dengan Nugroho, Sriwiji adalah pendengar yang baik bagi Nugroho dengan mendengar cerita tentang sisi kehidupan Nugroho. Sriwiji mengarahkan jalan yang baik terhadap cerita yang orang lain ceritakan padanya. Ia berupaya menasehati Nugroho untuk kembali bertobat. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

”Tidak akan, Wiji. Aku berjanji kepadamu.”

”Berjanjilah kepada Tuhan yang telah menciptakanmu, Groho? Yang telah menciptakanku juga.”

”Wiji, maafkanlah aku...setiap kali aku dekat denganmu, maka setiap itu pula aku merasa betapa kotor dan terhinanya diriku. Aku adalah pemuda Randualas...yang—barangkali engkau telah mendengar—sering melakukan berbagai kejahatan dan kemaksiatan. Apa yang harus aku lakukan, Wiji? Sudah sejak lama aku tidak mengenal, siapakah Tuhanku. Yang aku kenal adalah bahwa arwah kakek moyangku senantiasa akan selalu menjagaku...Besarkah kesalahan yang telah kuperbuat selama ini, Wiji? Bisakah orang sepertiku kembali kepada cahaya kebenaran yang entah...aku tidak tahu sama sekali...”

Sriwiji tersenyum. Lalu ia berkata, ”Groho, sebaik-baiknya orang adalah orang yang mengakui bahwa dirinya melakukan kesalahan dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah orang bertobat untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Sebaliknya, seburuk-buruknya orang adalah orang yang berbuat kesalahan, tetapi ia tidak mau memperbaiki

kesalahannya itu, walau ia telah diberi tahu. Pintu pertobatan selalu dibuka, Groho.

”Engkau jangan tersinggung ketika aku berkata bahwa aku sesungguhnya melihat setitik cahaya di matamu, Groho, tetapi cahaya itu tertutup oleh kabut yang begitu pekat. Jika aku adalah engkau, maka aku akan berupaya keluar dari kepekatan kabut itu. Aku akan memperbesar cahaya agar hidupku selalu bersinar dalam lindungan-Nya.

Nugroho menatap tajam pada kedua mata Sriwiji. Perlahan namun pasti, ada titik-titik air mata yang menetes. Lalu, Nugroho menceritakan semua hal yang selama ini telah ia lakukan, dan juga warga Randualas lakukan. (Muhyidin, 2008:186-187)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Sriwiji adalah pendengar yang baik bagi Nugroho. Sriwiji mengarahkan Nugroho untuk tidak berbuat onar dan maksiat yang merupakan kebiasaan warga dukuh Randualas. Ia menyarankan pada Nugroho untuk merubah diri ke arah yang lebih baik. Ia juga mengarahkan Nugroho untuk bertobat dengan menjalankan syariat agama Islam.

Tidak hanya itu, Sriwiji memiliki jiwa sosial dan rasa empati terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hal ini terlihat dari cara ia menolong pemuda Randualas yang pingsan ketika terkejut melihat Sriwiji di dekat air Terjun.

Wajahnya itu yang pucat menandakan bahwa pemuda Randualas itu sedang sakit sehingga dengan perasaan yang panik dan kaget Sriwiji menolong pemuda Randualas tersebut. Tanpa perasaan takut Sriwiji berusaha menyadarkan pemuda tersebut dengan menyiramkan air ke wajah pemuda Randualas agar dapat sadar kembali, padahal ia sama sekali tidak mengenal pemuda tersebut.

Terhadap orang yang tak sadarkan diri, Sriwiji cukup tahu bagaimanakah cara menyadarkannya. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan; mencari-cari tempat air dan keberuntungan tampak menghinggapinya.... di dekat air terjun tergeletak sebilah batok kelapa.

Sriwiji mengambil batok tersebut lalu dengan batok itu, ia mengambil air dan segera setelah itu, ia mendekati sang pemuda kembali.

Kepada Nugroho yang tak sadarkan diri itu, ia berkata, ”Maafkan aku... *Bismillahirrohmaanirrohim...*”.

(Muhyidin, 2008:141).

Kutipan tersebut menyiratkan Sriwiji berusaha mencari bantuan yang dapat menyadarkan pemuda Randualas. Meskipun Sriwiji tahu bahwa warga dukuhnya tidak menyukai bila ia bertemu dengan pemuda Randualas. Hal ini mengesankan bahwa Sriwiji adalah sosok perempuan yang mempunyai jiwa penolong terhadap sesamanya. Ia tidak memandang siapapun orang yang membutuhkan pertolongannya.

Pada hubungan sosialnya yang lain, Sriwiji merupakan gadis yang senang bergaul dengan warga dukuhnya. Dengan sikapnya tersebut, ia menjadi disukai oleh banyak orang. Banyak warga dukuh yang mengagumi dengan apa yang ia miliki sebagai anak tetua dukuh. Ia tidak memilih-milih teman, baginya semuanya sama. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Empat gadis cantik nan ayu sedang berjalan dengan wajah-wajah yang riang. Mereka menyusuri jalanan setapak menuju ke air terjun di lereng Pegunungan Kendeng, Sriwiji adalah gadis yang paling cantik dan paling riang. Ia sangat gembira karena teman-temannya mau menemaninya untuk pergi ke air terjun itu. Enam tahun adalah waktu yang cukup membuat hati merasa rindu dengan eloknya air terjun dan indahnya panorama di kejauhan yang terlihat dari lereng Pegunungan Kendeng.
 “Tetapi aku merasa takut jika nanti bertemu dengan orang-orang Randualas, Wiji...” kata Retno.
 “Kita tidak akan ke puncak. *Insyallah*, kita tidak akan bertemu dengan mereka,” jawab Sriwiji.
 (Muhyidin, 2008:54)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Sriwiji adalah seorang perempuan yang senang bergaul dengan orang lain. Setelah enam tahun di pesantren membuatnya merasa rindu akan dukuh Tempelsari. Ia bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya pergi melihat keindahan air terjun Pegunungan Kendeng seperti yang ia lakukan dahulu semasa masih kecil.

Hubungan sosial terhadap masyarakat yang dapat diidentifikasi dalam novel *KkC* pada tokoh Sriwiji yakni ia aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di dukuhnya. Walaupun ia sudah enam tahun pergi dari dukuhnya untuk menuntut ilmu, tidak membuatnya lupa akan sahabat-sahabat dukuhnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Akhirnya, tanpa sepengetahuan Parno maupun Sriwiji, suatu malam setelah diadakan pengajian agama di masjid dukuh, para pemuda dan pemudi berkumpul di rumah Retno. Untuk tidak menimbulkan kecurigaan Parno atau Sriwiji, maka mereka berpura-pura pulang ke rumah masing-masing, agar baik Parno maupun Sriwiji juga pulang ke rumahnya masing-masing. (Muhyidin, 2008:154)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa tokoh Sriwiji dalam novel *KKC* merupakan anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan di dukuhnya. Ia mengikuti kegiatan dalam mengkaji agama dan saling berbagi pengetahuan dengan muda-mudi dukuh berdasarkan wawasan yang ia peroleh selama di pesantren. Oleh karena itu, warga dukuh sangat menghormati dan mengagumi Sriwiji yang mereka anggap sebagai sesosok perempuan yang sempurna.

Selain itu, Citra Sriwiji dalam novel *KKC* sangat peduli akan keselamatan warga di dukuhnya. Walaupun selama enam tahun menuntut ilmu di Pesantren, ia tidak lupa untuk memohon keselamatan warga dukuh yang dicintainya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Akhirnya mereka memahami bahwa Sriwiji sekarang pastilah gadis yang tidak hanya cantik parasnya, tetapi mulia dan rendah hati budi pekertinya. Walau ia menulis surat untuk ayahnya, *ia tidak lupa selalu mengirim doa keselamatan bagi seluruh warga.*

.....

(Muhyidin, 2008:26)

Kutipan tersebut, menyiratkan bahwa Sriwiji merupakan salah satu anggota masyarakat yang peduli akan orang lain. tidak hanya berdoa untuk orang tuanya saja, tetapi juga untuk keselamatan warga dukuh Tempelsari. Pada dasarnya, Sriwiji merupakan sosok perempuan yang penyayang terhadap siapapun, termasuk terhadap warganya.

Berkaitan dengan hal itu, ia rela berkorban dengan keselamatan warga Tempelsari dengan mengikuti saran Parno untuk pergi ke pesantren Kyai Muchtar untuk dinikahkan dengan Nugroho demi perdamaian dua dukuh yang berseteru. Hal itu dilihat dari kutipan berikut.

”Tidak! Demi masa depan dukuh ini; demi masa depan Randualas, dapat anak keturunan kita; dan demi syiar agama kita, maka bersatulah engkau dengan Nugroho, dalam cinta. Pergilah kalian berdua untuk mempersiapkan masa depan dukuh ini dan dukuh Randualas. Yakinlah bahwa hanya dengan cara ini, maka kehidupan di seputra Kendeng akan kembali seperti sedia kala...Randualas akan menjadi dukuh yang diterangi dengan cahaya kebenaran!”

Sriwiji terdiam untuk kesekian kalinya, ia meresapi kata demi kata yang diucapkan oleh sahabat sejabatinya ini.

(Muhyidin, 2008:265—266)

Dari kutipan tersebut, ia mengikuti saran Parno dengan dukungan ibunya untuk pergi ke tempat Kyai Muchtar meminta bimbingan. Ia berharap dengan mengikuti saran Parno dapat menyelamatkan warga yang sedang berseteru. Ia ingin perdamaian selalu menaungi kedua dukuh tersebut. Apapun akan ia lakukan demi perdamaian dukuh Tempelsari dan dukuh Randualas.

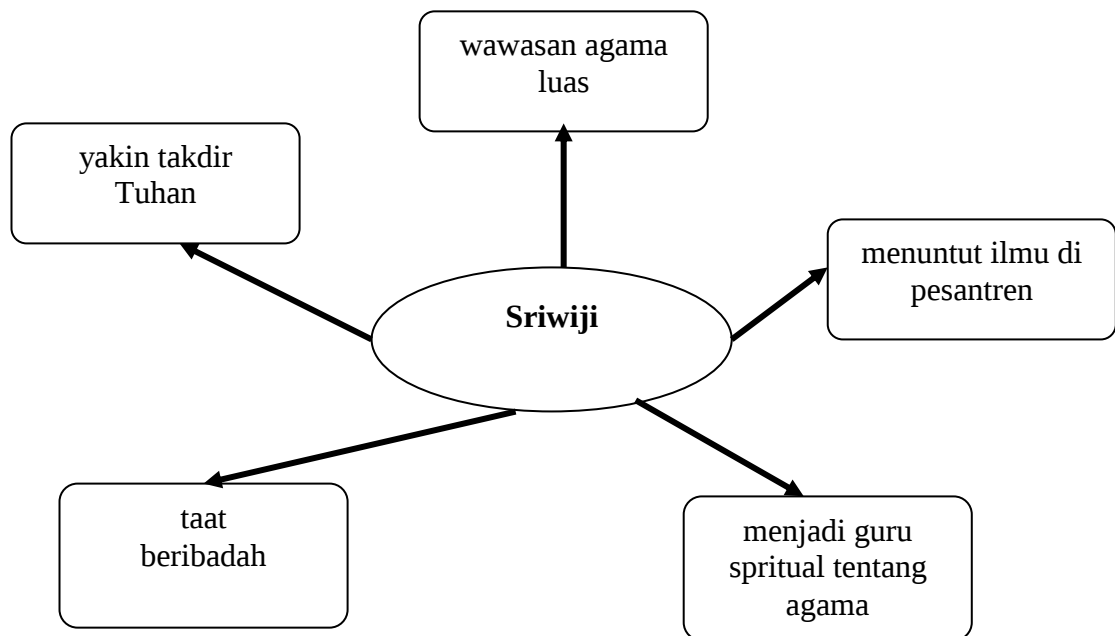
Tidak hanya itu, kepedulian Sriwiji terhadap warga diperlihatkan dengan mengorbankan dirinya sendiri hingga mengembuskan napas yang terakhir. Rasa rela berkorban demi perdamaian dukuh dilakukannya dengan hati yang tulus

sehingga warga menyadari kesalahpahaman yang selama ini terjadi. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan novel berikut ini.

Tak berapa lama kemudian, semua orang diam membisu ketika tela mendengar isi surat yang telah ditulis oleh Parno tentang segala sesuatu yang terjadi antara warga Tempelsari dan warga Randualas. Akhirnya mereka menjadi sadar bahwa selama ini Nugroho dan *Sriwiji tengah berupaya mendamaikan peperangan ini. Mereka korbakan diri mereka demi masa depan dukuh Randualas dan Tempelsari.* (Muhyidin, 2008:300)

Dari teks tersebut, menunjukkan bahwa Sriwiji bersama suaminya rela berkorban demi perdamaian antara dua dukuh yang sedang berseteru.. Ia meninggal setelah melahirkan putranya tanpa bantuan orang lain. Dengan meninggalnya Sriwiji dan Nugroho membuat warga menjadi sadar akan kesalahan mereka yang selama ini terprovokasi oleh rasa kebencian dan hasutan.

4.2.1.6 Citra Sriwiji sebagai perempuan muslimah



Peta Konsep 4.1.1.6
Citra Sriwiji Sebagai Perempuan Muslimah

Selama enam tahun Sriwiji menuntut ilmu di salah satu Pesantren Jawa Timur dan kala itu usianya lima belas tahun. Ia beranjak menjadi gadis remaja yang berusia dua puluh satu tahun. Sepulangnya dari pesantren untuk menuntut ilmu menjadikannya sebagai perempuan muslimah yang memiliki wawasan luas, taat beribadah, dan berakhlak baik.

Warga dukuh Tempelsari sangat menyayangnya dan menghormatinya selayak anak tetua dukuh yang sangat disegani warga dukuh. Dengan wawasan agama yang luas membuat perbedaan antara pemikiran Sriwiji dan warga dukuh berbeda yang membuat perpecahan pun terjadi, tetapi dengan adanya perpecahan tersebut membuat ia menjadi perempuan muslimah yang tangguh dan semakin taat kepada sang Khalik. Sriwiji memiliki wawasan yang luas tentang agama yang ia peroleh dari pesantren sehingga ia diminta Nugroho untuk menjadi guru spritualnya dalam belajar agama. Untuk memperdalam bagaimana menjalankan ibadah sholat, zikir, puasa, dan lainnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sejak saat itu, Nugroho memang benar-benar berubah. Ia sadar bahwa jika ia ingin merubah teman-temannya, maka dirinya sendiri yang pertama-tama harus berubah. Kesediaan Sriwiji untuk menemuinya di puncak Kendeng, ia gunakan sebaik-baiknya untuk belajar.

Dan begitu sebaliknya. Melihat kesungguh-sungguhan Nugroho, Sriwiji memberikan pengetahuan-pengetahuan yang sekiranya mampu diserap Nugroho dan sangat bermanfaat bagi Nugroho. Hampir satu minggu lebih, Nugroho menerima pengajaran Sriwiji di puncak Kendeng. (Muhyidin, 2008:197)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Sriwiji memberikan pengetahuan-pengetahuan agama yang ia dapat dari pesantren selama enam tahun. Ia memberikan pengetahuan yang mampu diserap Nugroho dan bermanfaat bagi diri Nugroho yang selama ini dinilai tidak baik oleh warga dukuh Tempelsari. Ia mengajarkan Nugroho dengan ikhlas dan tulus dalam memberikan ilmu agama. Ia

melihat kesungguhan Nugroho dalam menyerap semua pengetahuan yang diberikan Sriwiji.

Dengan memiliki wawasan agama yang luas merupakan salah satu citra perempuan muslimah yang terdapat pada tokoh Sriwiji. Ilmu agama yang ia terima di pesantren menjadikannya sebagai perempuan muslimah yang pandai dalam memilah persoalan demi persoalan yang terjadi dalam hidupnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Tetapi itu tidak mungkin sahabatku...tidak mungkin bila Wiji memendam sesuatu terhadap pemuda Randualas itu.”
 “Mengapa mengaku bisa berkata begitu?”
 ”Karena kita tahu siapa sahabat kita. Wiji adalah gadis yang sangat mengagumkan. Aku menghormatinya. Aku kagum dengannya. Kecantikannya tiada terkira. *Wawasan agamanya lebih luas bila dibandingkan dengan kita.* Aku yakin, dengan hal-hal yang ia miliki, maka ia bisa membedakan bagaimanakah ketampanan sejati seorang pemuda itu! Aku sangat percaya bahwa pemuda dengan ketampanan raga terpadu dengan ketampanan jiwa itulah yang akan menjadi pilihan bagi Wiji,” papar Evi. (Muhyidin, 2008:101)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa pandangan Evi terhadap tokoh Sriwiji. Kekaguman yang dinilainya tidak hanya dari tampilan fisik yang dimiliki Sriwiji, tetapi ia melihat dari wawasan agama yang luas bila dibandingkan dengannya. Ilmu agama yang dimiliki Sriwiji didapat dari pesantren dan didikan orang tua yang selama ini selalu membimbingnya.

Berkaitan dengan kutipan tersebut, dalam pertengahan alur cerita terdapat kutipan yang menunjukkan bahwa Sriwiji memiliki wawasan agama yang luas yang lebih baik daripada gadis lainnya. Selama enam tahun belajar di pesantren dan didikan orang tua yang menjadikan tingkat keberagamaanya tinggi dan mulia. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

”Terus terang, kami sangat mencemaskan sahabat kita ini. Kami sadar bahwa *Wiji mempunyai tingkat, keberagamaan yang lebih tinggi dan mulia daripada kami*, tetapi belum tentu pengetahuan kami tantang pemuda yang manakah yang baik dan tidak baik; pemuda yang memiliki sorotan mata memuakkan atau menjijikkan, itu lebih rendah daripada Wiji. Kami khawatir, dalam hal ini pengetahuan kami lebih baik daripada Wiji. Di mata Wiji, pemuda itu mempunyai keheningan di matanya, tetapi di mata kami, sekali lagi, pemuda itu mempunyai pandangan yang buas dan menjijikkan.”
 papar Evi.
 (Muhyidin, 2008:158)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sriwiji memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi dan mulai bila dibandingkan dengan gadis lain. Hal tersebut dilihat dari sudut pandang Evi yang merupakan salah satu sahabat dekat Sriwiji. Evi yang menilai Sriwiji sebagai gadis yang pengetahuannya lebih luas dalam hal agama sehingga menambah kekagumannya terhadap Sriwiji

Citra Sriwiji sebagai seorang muslimah diiringi oleh taatnya beribadah dengan keadaan apapun yang menderanya, ia tidak pernah lupa akan Allah. Dengan ujian yang semakin berat dalam hidupnya, tidak membuat ia rapuh dan malah sebaliknya ia semakin bisa menyikapi permasalahannya dengan tetap berpegang teguh terhadap ajaran agamanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Pada pagi harinya, ketika Sriwiji tetap saja mengurung diri di dalam kamar—keculi untuk mengambil air wudhu untuk keperluan sholat subuh.....
 (Muhyidin, 2008:222)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sriwiji merupakan cerminan perempuan muslimah yang taat untuk menjalani ajaran agamanya. Walaupun ia mengurung diri di kamar tidak membuatnya melupakan untuk sholat lima waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sriwiji sebagai perempuan muslimah yang shalihah.

Adapun tambahan lain yang mengenai Sriwiji sebagai perempuan muslimah taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang menjadi kewajiban sebagai umat muslim terdapat pula pada kutipan novel berikut ini.

Istrinya, yang bernama Nyi Sumirah, adalah perempuan yang cantik jelita. Dia adalah melati yang paling harum diantara seharum-harumnya melati. Dia laksana mawar dengan kelopak dan warna yang paling indah. Dia adalah warna hitam yang terurai menjadi warna pelangi. Sementara putri jelitanya, yang bernama Sriwiji, adalah perwujudan Nyi Sumirah ketika masih gadis terkalahkan dengan kecantikan Sriwiji. Kedua ibu dan *anak ini sama-sama perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama*, dan sampai detik ini, mereka juga sama-sama perempuan yang taat dan hormat kepada Ki Patmo.

(Muhyidin, 2008:22)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sriwiji adalah perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Walau dalam keadaan apapun, ia tetap menjalankan perintah agama baik secara lisan dan tindakan dalam hidup. Hal tersebut diperoleh dari ajaran orang tua dan pesantren.

Sebagai putri tetua dukuh, Sriwiji menjalankan tradisi dukuh yang wajib dijalani untuk menimba agama di pesantren. Tradisi yang diturunkan sejak zaman dahulu harus diikuti oleh pemuda dan pemudi dukuh Tempelsari sebagai bekal kehidupan dunia akhirat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Enam tahun yang silam, Sriwiji dilepas oleh Ki Patmo dan seluruh warga dukuh untuk menimba ilmu di sebuah pesantren besar di Jawa Timur. Kala itu umurnya baru lima belas tahun. Pelepasan Sriwiji ini dilakukan agak meriah jika dibandingkan dengan pelepasan muda mudi yang lain. Walau Sriwiji pergi untuk kembali lagi, tetapi kepergiannya membawa kesedihan dan kedukaan dalam diri warga dukuh sebagai perwujudan dari rasa haru dari lubuk hati yang paling dalam.

(Muhyidin, 2008:22—23)

Pada kutipan tersebut menyiratkan bahwa Sriwiji menimba ilmu di pesantren selama enam tahun. Pelepasannya diadakan lebih meriah sebagai anak tetua dukuh yang banyak disayangi warga. Kepergian Sriwiji membawa duka yang mendalam

bagi warga Tempelsari sebagai perwujudan kasih sayang warga terhadap Sriwiji sebagai anak tetua dukuh yang disegani warga. Pada pelepasan Sriwiji ke pesantren membuat warga terharu sebab bagi warga Sriwiji adalah anak semua warga dukuh Tempelsari.

Sebagai perempuan muslimah, Sriwiji percaya akan takdir Tuhan. Apa yang digariskan oleh Tuhan maka itulah yang akan terjadi dan yang terbaik baginya. Ia yakin jodoh dan matinya ditentukan oleh Tuhan yang terlihat dalam pembicaraan Sriwiji dengan Parno untuk meyakinkan Parno tentang jodoh. Ia menganggap apabila Sriwiji dan Parno memang berjodoh maka akan terjadi juga yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Engkau juga sahabat terbaikku, Parno. Tetapi janganlah engkau berputus-asa. Allah selalu sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Yakinkanlah bahwa jika kita memang berjodoh, maka kita tidak akan ke mana-mana. Tetapi jika takdir bicara lain, maka terhadapnya kita tidak boleh melawannya.”
Parno tersenyum.
Sriwiji juga tersenyum
(Muhyidin, 2008:183—184)

Pada kutipan tersebut menyiratkan bahwa Sriwiji yakin akan takdir yang digariskan Tuhan. Teks tersebut terlihat ketika Sriwiji berdialog dengan Parno yang mencermati tindakan teman-temannya yang berniat menjodohkan mereka berdua. Sriwiji berusaha menjelaskan pada Parno tentang perjodohan yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Dari keseluruhan citra yang ditampilkan, penulis mengidentifikasi pada tokoh Sriwiji melalui enam kategori yang menunjukkan citra konsisten ialah sifatnya yang peduli pada keselamatan warga. Pada awal cerita terdapat kutipan yang menunjukkan kepedulian Sriwiji terhadap warga dukuhnya. Citra konsisten ini

diidentifikasi penulis berdasarkan bukti teks yang terdapat pada novel. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Akhirnya mereka memahami bahwa Sriwiji sekarang pastilah gadis yang tidak hanya cantik parasnya, tetapi mulia dan rendah hati budi pekertinya. Walau ia menulis surat untuk ayahnya, *ia tidak lupa selalu mengirim doa keselamatan bagi seluruh warga.*

.....
(Muhyidin, 2008:26)

Kutipan tersebut, menyiratkan bahwa Sriwiji merupakan salah satu anggota masyarakat yang perduli akan orang lain. tidak hanya berdoa untuk orang tuanya saja, tetapi juga untuk keselamatan warga dukuh Tempelsari. Sriwiji sangat menyayangi warga sehingga ia menginginkan yang terbaik bagi warga.

Adapun pada bagian pertengahan cerita terdapat kutipan yang masih menunjukkan citra yang konsisten pada tokoh Sriwiji yang menunjukkan keperduliannya terhadap warga. Keperdulian yang ditunjukkan dengan rasa pengorbanan untuk perdamaian warga Tempelsari dengan warga Randualas. Dengan dibantu oleh Parno yang menyarankan Sriwiji bersatu dengan Nugroho demi perdamaian yang tercipta dengan dinaungi cahaya kebenaran antara dua dukuh. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

”Tidak! Demi masa depan dukuh ini; demi masa depan Randualas, dapat anak keturunan kita; dan demi syiar agama kita, maka bersatulah engkau dengan Nugroho, dalam cinta. Pergilah kalian berdua untuk mempersiapkan masa depan dukuh ini dan dukuh Randualas. Yakinlah bahwa hanya dengan cara ini, maka kehidupan di seputaran Kendeng akan kembali seperti sedia kala...Randualas akan menjadi dukuh yang diterangi dengan cahaya kebenaran!”

Sriwiji terdiam untuk kesekian kalinya, ia meresapi kata demi kata yang diucapkan oleh sahabat sejabatnya ini.
(Muhyidin, 2008:265—266)

Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Sriwiji yang diarahkan oleh Parno untuk bersedia selalu menjaga dukuh dan berbuat untuk orang banyak. Dengan arahan tersebut, Sriwiji menyetujuinya untuk pergi ke rumah Kyai Muchtar untuk dinikahkan dengan Nugroho demi masa depan kedua dukuh yang sedang berseteru. Semua pengorbanan tersebut, ia lakukan demi warga dua dukuh yang saling membenci satu sama lain.

Tidak hanya diawal dan pertengahan alur saja, tetapi di bagian akhir pun tokoh Sriwiji masih menunjukkan rasa perdulinya terhadap orang lain. Sriwiji yang selalu berupaya mendamaikan dua dukuh. Ia menginginkan cahaya kebenaran dan rasa perdamaian selalu menaungi dukuh Tempelsari dan Randualas. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Tak berapa lama kemudian, semua orang diam membisu ketika telah mendengar isi surat yang telah ditulis oleh Parno tentang segala sesuatu yang terjadi antara warga Tempelsari dan warga Randualas. Akhirnya mereka menjadi sadar bahwa selama ini Nugroho dan *Sriwiji tengah berupaya mendamaikan peperangan ini. Mereka korbankan diri mereka demi masa depan dukuh Randualas dan Tempelsari.*
(Muhyidin, 2008:300)

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Sriwiji mengorbankan diri demi masa depan dukuh Tempelsari dan Randualas. Semua itu, ia lakukan untuk kepentingan kedua dukuh hingga ia meninggal setelah melahirkan bayinya. Dari ketiga kutipan tersebut, pada bagian awal, pertengahan, dan akhir alur menunjukkan citra yang konsisten yakni rasa peduli terhadap orang lain diperlihatkan pada setiap bagian alur cerita dalam novel.

Citra konsisten yang lain terlihat pada penampilan Sriwiji yang dikaitkan dengan citra Sriwiji sebagai perempuan muslimah. Penampilannya dengan menggunakan

jilbab dapat menjadi penanda bahwa ia seseorang yang memiliki wawasan agama luas dan ditunjukkan dengan karakter yang baik. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Jilbab putihnya mengalahkan warna yang paling putih. Pakaian yang dikenakannya melipat-gandakan kecantikan parasnya. Wajahnya putih bagai pualam. Senyumnya merekah melayukan kelopak bunga. Jalannya yang melambai mengalahkan bidarinya bidadari. Tubuhnya yang tinggi semampai menyebabkan bunga-bunga merunduk hormat. Tak ada orang yang terkesima menatapnya. Tak ada orang yang mampu berucap kecuali memuji kecantikannya. Dialah putri dukuh ini. Dialah yang dinanti-nantikan kehadirannya, di dukuh ini.
(Muhyidin, 2008:26—27).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tampilan Sriwiji yang menggunakan jilbab yang menjadi penandanya sebagai perempuan muslimah yang dikaitkan dengan tingkat keberagamaannya sebagai seorang perempuan muslimah. Sejalan dengan tampilan fisik Sriwiji yang menggunakan jilbab dapat menjadi cerminan dengan pengetahuan agama yang luas.

Tingkat keberagamaan yang tinggi dan mulia yang dimiliki Sriwiji diakui oleh sahabat dekatnya yakni Evi. Sahabat dekat Sriwiji ini menilai Sriwiji sebagai seorang perempuan muslimah yang dapat menjadi cerminan sehingga Evi menaruh rasa kekaguman dan menghormati Sriwiji sebagai sahabatnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Tetapi itu tidak mungkin sahabatku...tidak mungkin bila Wiji memendam sesuatu terhadap pemuda Randualas itu.”
“Mengapa mengaku bisa berkata begitu?”
”Karena kita tahu siapa sahabat kita. Wiji adalah gadis yang sangat mengagumkan. Aku menghormatinya. Aku kagum dengannya. Kecantikannya tiada terkira. Wawasan agamanya lebih luas bila dibandingkan dengan kita. Aku yakin, dengan hal-hal yang ia miliki, maka ia bisa membedakan bagaimanakah ketampanan sejati seorang pemuda itu! Aku sangat percaya bahwa pemuda dengan ketampanan raga terpadu dengan ketampanan jiwa itulah yang akan menjadi pilihan bagi Wiji,” papar Evi.
(Muhyidin, 2008:101)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebagai perempuan muslimah, Sriwiji memiliki tingkat keberagamaan yang luas tentang agama sehingga bukti teks tersebut dapat menjadi penanda dengan tampilan fisik tokoh Sriwiji. Penulis mengaitkan tampilan Sriwiji dengan menggunakan jilbab dengan tingkat keberagamaannya sebagai seorang perempuan muslimah.

Penulis juga mengidentifikasi pada kutipan berikut ini yang mengaitkan penampilan dengan menggunakan jilbab menjadi penanda pada tokoh Sriwiji yang memiliki wawasan luas tentang agama. Penggunaan jilbab dengan tingkat keberagamaan yang tinggi dan mulia dapat menjadi pencerminan sebagai perempuan muslimah. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini.

”Terus terang, kami sangat mencemaskan sahabat kita ini. Kami sadar bahwa *Wiji mempunyai tingkat, keberagamaan yang lebih tinggi dan mulia daripada kami*, tetapi belum tentu pengetahuan kami tentang pemuda yang manakah yang baik dan tidak baik; pemuda yang memiliki sorotan mata memuakkan atau menjijikkan, itu lebih rendah daripada Wiji. Kami khawatir, dalam hal ini pengetahuan kami lebih baik daripada Wiji. Di mata Wiji, pemuda itu mempunyai keheningan di matanya, tetapi di mata kami, sekali lagi, pemuda itu mempunyai pandangan yang buas dan menjijikkan.”
papar Evi.
(Muhyidin, 2008:158)

Kutipan tersebut menunjukkan dari sudut pandang Evi juga yang menyiratkan bahwa tingkat keberagamaan Sriwiji tentang agama tinggi dan mulia. Dengan pengetahuannya yang luas menjadi perbedaan antara pemuda dan pemuda dukuh lainnya. Evi berpendapat bahwa Sriwiji memang memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi belum tentu pengetahuan Sriwiji dapat membedakan pemuda yang baik dan tidak baik dibanding dengan pengetahuan Evi.

Dengan tingkat keberagamaan yang tinggi menjadikannya sebagai gadis yang memiliki kepribadian yang baik, seperti kerendahan hatinya. Kerendahan hati Sriwiji yang dinilai warga termasuk Parno merupakan cerminan sifat Sriwiji yang diketahui melalui isi surat. Sebagai sahabat Parno melihat sesuatu yang berbeda dari warga dukuh Tempelsari lainnya. Parno mengetahui Sriwiji adalah gadis yang baik sehingga Parno percaya dengan kata dan sikap-sikap Sriwiji selama ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Memang kamu tahu isi suratku itu?”

“ *Semua warga dukuh tahu tentang kerendahan hatimu* dan akan tahu kebijaksanaanmu. Aku tahu tentang sesuatu yang tidak diketahui mereka. Aku tahu tentang siapakah sesungguhnya engkau ini sehingga aku percaya dengan setiap kata dan sikap-sikapmu.”
(Muhyidin, 2008:183)

Kutipan tersebut merupakan bukti teks yang dilihat dari sudut pandang tokoh laki-laki yakni Parno tentang Sriwiji yang menunjukkan bahwa kerendahan hati Sriwiji. Dari bukti teks tersebut menunjukkan citra konsisten yang dikaitkan antara penampilan Sriwiji yang menggunakan jilbab dengan tingkat keberagamaan yang tinggi sehingga membentuk kepribadian yang baik bagi Sriwiji, seperti sifatnya yang rendah hati.

Penulis menggolongkan tokoh Sriwiji termasuk tokoh statis yang tidak mengalami perubahan dari awal, pertengahan, dan akhir cerita yang ditampilkan sebagai gadis yang peduli akan keselamatan orang lain dengan selalu mengirim doa agar orang lain selalu diberi keselamatan dan rasa kepedulian itupun masih terlihat pada bagian akhir cerita dengan rela berkorban demi perdamaian kedua dukuh hingga menyebabkan dirinya harus melahirkan tanpa pertolongan orang lain dan akhirnya meninggal dunia. Pada tokoh Sriwiji tidak menunjukkan perubahan yang drastis

sebab citra yang terdapat pada tokoh Sriwiji ditampilkan pengarang tidak memberi kejutan pada pembaca. Ia memiliki citra yang menunjukkan kerendahan hatinya yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

”Ayah bila surat ini sampai di tangan ayah, maka Sriwiji sedang bersiap-siap untuk pulang kembali ke Tempelsari. Sriwiji tidak tahu, apakah telah cukup ilmu yang Sriwiji miliki, karena semakin lama, justru saya semakin merasa tidak memiliki apa-apa.”

”Yang Sriwiji ketahui adalah Allah akan mempermudah jalan hamba-Nya bila hamba-Nya mempermudah jalannya sendiri untuk mendekati-Nya. Inilah yang akhir-akhir ini yang menjadi renungan bagi Sriwiji, ayah yang telah menenggelamkan Sriwiji dalam kesendirian untuk bertanya pada diri sendiri. Benarkah jalan yang telah Sriwiji tempuh untuk mendekati-Nya?”

”Satu hal yang sangat menakutkan Sriwiji adalah bila ternyata Allah tidak berkenan untuk menerima pengetahuan dan pengalaman ajaran-ajaran agama yang telah Sriwiji punyai dan lakukan. Jangan-jangan Allah tidak mengakui bahwa Sriwiji adalah hamba-Nya, sementara setiap hari Sriwiji menganggap bahwa Sriwiji adalah hamba-Nya”

(Muhyidin, 2008:25)

Kutipan tersebut menunjukkan sifat Sriwiji yang rendah hati. Ilmu agama yang diperolehnya dari pesantren tidak menjadikannya sebagai gadis yang tinggi hati dan hal ini menunjukkan bahwa sifat Sriwiji sebagai gadis yang rendah hati. Hal tersebut dapat dilihat melalui isi surat yang dituliskan Sriwiji untuk ayahnya.

Adapun citra Sriwiji yang masih menunjukkan kerendahan hatinya terdapat pula dilihat dalam kutipan berikut ini. Kerendahan hati Sriwiji banyak dinilai warga Tempelsari melalui isi surat yang ditulis Sriwiji untuk ayah dan ibunya. Isi surat tersebut berisikan doa dan isi hati Sriwiji selama di pesantren sehingga warga Tempelsari menyimpulkan bahwa Sriwiji adalah gadis yang tidak hanya cantik parasnya, tetapi mulia dan rendah hati budi pekertinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Akhirnya mereka memahami bahwa Sriwiji sekarang pastilah gadis yang tidak hanya cantik parasnya, tetapi mulia dan *rendah hati budi pekertinya*.

Walau ia menulis surat untuk ayahnya, ia tidak lupa selalu mengirim doa keselamatan bagi seluruh warga.

.....
(Muhyidin, 2008:26)

Kutipan tersebut menunjukkan citra Sriwiji yang rendah hati. Walaupun Sriwiji memiliki wawasan yang luas bila dibandingkan dengan warga dukuhnya, tidak menjadikannya menjadi lupa terhadap warga dukuhnya. Karakternya yang rendah hati menunjukkan bahwa sifat yang dimiliki Sriwiji merupakan citra yang baik dan tidak memberikan perubahan padanya.

Tidak hanya itu, kutipan novel yang masih menunjukkan sifat rendah hati Sriwiji dapat pula dilihat dalam kutipan berikut ini. Hal tersebut, penulis dapat mengidentifikasi tentang kerendahan hati Sriwiji melalui sudut pandang tokoh laki-laki yang menilai bahwa Sriwiji adalah gadis yang memiliki kerendahan hati dan bijaksana. Parno melihat Sriwiji sebagai gadis yang berbeda dengan lainnya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Memang kamu tahu isi suratku itu?”
“ Semua warga dukuh tahu tentang kerendahan hatimu dan akan tahu kebijaksanaanmu. Aku tahu tentang sesuatu yang tidak diketahui mereka. Aku tahu tentang siapakah sesungguhnya engkau ini sehingga aku percaya dengan setiap kata dan sikap-sikapmu.”
(Muhyidin, 2008:183)

Kutipan tersebut, diidentifikasi melalui sudut pandang tokoh Parno terhadap Sriwiji yang mengatakan bahwa Sriwiji memiliki sifat yang rendah hati melalui isi surat Sriwiji. Banyak warga termasuk Parno yang menilai Sriwiji sebagai gadis yang memiliki kerendahan hati dan kebijaksanaan. Sesuatu yang berbeda dalam diri Sriwiji dirasakan oleh Parno sebagai sahabat yang mengerti akan diri Sriwiji sehingga Parno mempercayai setiap kata dan sikap-sikap Sriwiji. Dari kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sriwiji tidak mengalami perubahan

pada sifatnya. Tokoh Sriwiji yang menunjukkan sifat rendah hati yang terdiri dari bukti kutipan tersebut sehingga penulis menggolongkan tokoh Sriwiji termasuk tokoh statis yang tidak menunjukkan perubahan sifat dari awal hingga akhir cerita.

Penulis juga menggolongkan tokoh Sriwiji sebagai tokoh pipih yang mudah diduga dari citra-citra yang dimilikinya. Ia memiliki citra yang perduli akan keselamatan warga terdapat pada bagian awal, tengah, dan akhir alur dalam cerita yang mudah diduga sebab apabila seseorang perduli dengan orang lain maka ia termasuk sosok yang selalu menaruh perhatian dan kebaikan terhadap orang lain dan hal tersebut terdapat pada tokoh Sriwiji. Pada tokoh Sriwiji ditunjukkan sebagai perempuan yang perduli terhadap orang lain dan hal ini ditunjukkan pada setiap bagian alur cerita. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

Akhirnya mereka memahami bahwa Sriwiji sekarang pastilah gadis yang tidak hanya cantik parasnya, tetapi mulia dan rendah hati budi pekertinya. Walau ia menulis surat untuk ayahnya, *ia tidak lupa selalu mengirim doa keselamatan bagi seluruh warga.*

.....
(Muhyidin, 2008:26)

Pada kutipan tersebut menunjukkan keperdulian Sriwiji terhadap orang lain. Meskipun, ia menulis surat untuk ayahnya, ia tidak lupa selalu mengirim doa keselamatan bagi seluruh warga. Kutipan di awal cerita tersebut menjelaskan bahwa cerminan sifat yang baik terdapat pada dirinya dan mudah diduga pada alur berikutnya.

Bagian kutipan yang menunjukkan keperdulian terhadap orang lain terdapat pula pada bagian pertengahan alur cerita. Rasa keperdulian yang ditunjukkan dengan pengorbanan besar yang dilakukan Sriwiji untuk perdamaian dukuh

Tempelsari dan Randualas. Penulis mengidentifikasi melalui saran Parno kepada Sriwiji sebagai sahabat. Tokoh Parno yang menginginkan cahaya kebenaran selalu menaungi kehidupan dua dukuh yang sedang berseteru yang terwujud melalui pengobanan Sriwiji. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

”Tidak! Demi masa depan dukuh ini; demi masa depan Randualas, dapat anak keturunan kita; dan demi syiar agama kita, maka bersatulah engkau dengan Nugroho, dalam cinta. Pergilah kalian berdua untuk mempersiapkan masa depan dukuh ini dan dukuh Randualas. Yakinlah bahwa hanya dengan cara ini, maka kehidupan di seputaran Kendeng akan kembali seperti sedia kala...Randualas akan menjadi dukuh yang diterangi dengan cahaya kebenaran!”

Sriwiji terdiam untuk kesekian kalinya, ia meresapi kata demi kata yang diucapkan oleh sahabat sejabatnya ini.
(Muhyidin, 2008:265-266)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia rela bersatu dengan Nugroho demi masa depan dua dukuh yang dicintainya. Ia tidak menghendaki adanya permusuhan sehingga mengharuskannya untuk berupaya mendamaikan dua dukuh yang keadaannya semakin memanas. Hal tersebut merupakan bukti teks yang dapat menjelaskan bahwa tokoh Sriwiji merupakan sosok perempuan yang baik hati.

Pada akhir cerita terdapat pula bukti teks yang masih menjelaskan citra Sriwiji yang peduli terhadap orang lain. Rasa kepedulian yang dilakukan dengan mengorbankan diri untuk terciptanya perdamaian yang ingin diwujudkan Sriwiji diantara dua dukuh. yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

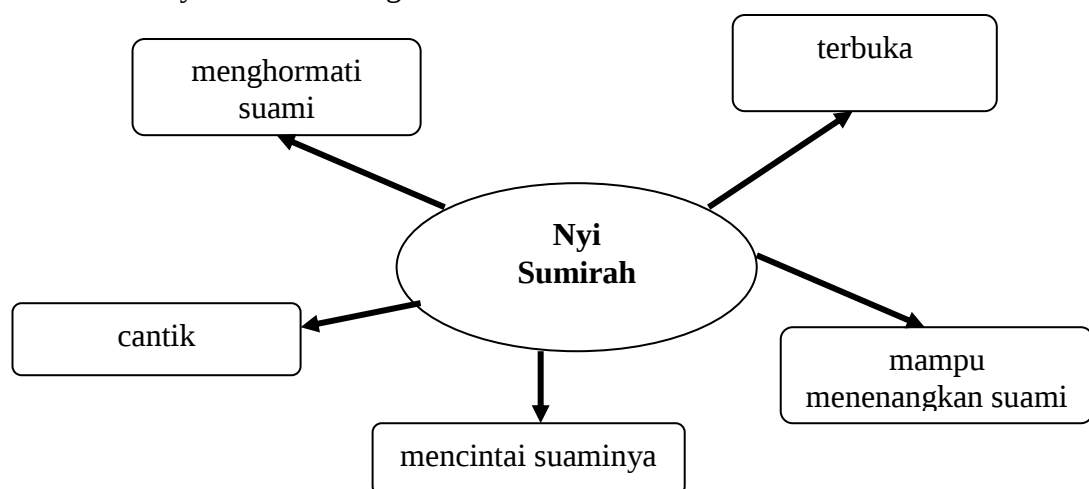
Tak berapa lama kemudian, semua orang diam membisu ketika mendengar isi surat yang telah ditulis oleh Parno tentang segala sesuatu yang terjadi antara warga Tempelsari dan warga Randualas. Akhirnya mereka menjadi sadar bahwa selama ini Nugroho dan Sriwiji *tengah berupaya mendamaikan peperangan ini. Mereka korbankan diri mereka demi masa depan dukuh Randualas dan Tempelsari.*
(Muhyidin, 2008:300)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sriwiji rela berkorban demi masa depan dukuh Tempelsari dan Randualas. Pengorbanan tersebut ia lakukan hingga akhir hayatnya. Warga baru menyadari pengorbanan yang ia lakukan setelah ia membaca surat yang ditulis oleh Parno tentang kejadian yang sesungguhnya. Dari bukti teks tersebut menjelaskan bahwa tokoh Sriwiji merupakan tokoh pipih yang mudah diduga. Pada bagian awal yang terlihat rasa perdulinya terhadap orang lain hingga bagian pertengahan dan akhir cerita. Pada tokoh Sriwiji menunjukkan citra yang hanya disoroti dari satu segi saja.

4.2.2 Citra Perempuan Pada Tokoh Nyi Sumirah

Nyi Sumirah dalam *KKC* memiliki citra sebagai seorang istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Setiap tokoh dapat memiliki lebih dari satu citra sebagai perempuan. Berikut data yang mendukung dalam pengkategorian citra perempuan melalui tokoh Nyi Sumirah dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.

4.2.2.1 Citra Nyi Sumirah sebagai istri



**Peta Konsep 4.1.2.1
Citra Nyi Sumirah Sebagai Istri**

Nyi Sumirah merupakan istri dari Ki Patmo yakni tetua Dukuh Tempelsari. Karakter Nyi Sumirah dalam novel *KKC* merupakan salah satu cerminan istri yang mempunyai jiwa penyayang terhadap keluarga, mampu menenangkan suami, dan bersikap terbuka pada suami. Sebagai Nyai Dukuh Tempelsari, ia mampu menjaga kehormatan dan martabat suaminya sehingga warga dukuhnya sangat menghormati Nyi Sumirah. Pada dasarnya, Nyi Sumirah termasuk perempuan yang mencintai suaminya yang selama ini merupakan sumber kekuatan dalam hidupnya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Nyi Sumirah begitu mencintai suaminya, begitu pula sebaliknya, cinta Ki Patmo laksana kecintaan Qais terhadap Laila; ibarat cintanya Romeo terhadap Juliet, dan bahkan melebihi cintanya Markus terhadap kekasihnya serta cinta Ki Patmo dan Nyi Sumirah terhadap Sriwiji tidaklah mampu untuk dibahasakan lewat kata-kata karena terkadang kata tidak cukup menampung hakikat cinta dari orang tua terhadap anak semata wayangnya. (Muhyidin, 2008:22)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa kecintaan suaminya terhadap Nyi Sumirah dan sebaliknya sangatlah besar yang tidak hanya ditunjukkan oleh kata-kata saja, tetapi dengan sikapnya terhadap suaminya. Begitupun dengan anak semata wayangnya yakni Sriwiji yang melengkapi hidupnya sebagai nyai dukuh Tempelsari.

Kecintaan Nyi Sumirah pada suaminya menimbulkan rasa khawatir ketika Ki Patmo ditangkap oleh warga Randualas sebagai upaya balas dendam atas hilangnya Nugroho. Ia tidak menginginkan hal yang buruk terjadi pada suaminya sehingga Nyi Sumirah berupaya memberitahukan Sriwiji untuk membantunya dalam menyelamatkan Ki Patmo dari warga Randualas. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Sebagai istri, Nyi Sumirah sangat mengkhawatirkan keadaan suaminya. Ia berpikir bahwa saat inilah ia harus memberitahukan putrinya, bahwa ayahnya telah ditangkap. Ia akan mengutus seseorang yang dapat ia percaya untuk menuju ke rumah Kyai Muchtar agar kabar ini disampaikan kepada Sriwiji dan Nugroho.

(Muhyidin, 2008:290—291)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nyi Sumirah sangat mengkhawatirkan Ki patmo yang ditangkap warga Randualas. Ia berusaha memberi kabar pada Sriwiji agar segera berusaha membebaskan ayahnya. Rasa kekawatiran inilah merupakan cermin kecintaan Nyi Sumirah terhadap suaminya. Nyi Sumirah sebagai istri menginginkan hal yang terbaik untuk suaminya.

Tidak hanya kecintaan terhadap suaminya dan anaknya yang dapat disampaikan dengan kata-kata saja, tetapi dengan perbuatan yang ia tunjukkan. Ia selalu bertutur kata yang halus sehingga membuat suami dan anaknya merasa tenang. Ketika Ki Patmo merasa marah kepada anaknya, Nyi Sumirah menenangkan hati suaminya dalam menghadapi permasalahan pelik itu. Ia selalu mendukung dengan semua yang dilakukan suaminya Ki Patmo. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika Nyi Sumirah melihat ketidak-tenangan Ki Patmo, maka ia mencoba untuk menenangkannya.

”Tenanglah, Ki...semua masalah, *Insyallah* pasti ada jalan keluarnya, tetapi engkau telah berbuat kasar terhadap putrimu....” kata Nyi Sumirah.

”Apa engkau bisa tenang, Nyai? Tidakkah engkau merasa malu terhadap dirimu sendiri sebagai ”nyai” dukuh dan sebagai hamba terhadap Allah atas perilaku putrimu?!”

(Muhyidin, 2008:223—224)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Nyi Sumirah yang mampu meredam amarah dan selalu memberi saran serta pengertian terhadap Ki Patmo dengan tutur kata yang santun mampu membuat suaminya dapat mengendalikan amarah yang sedang berkecamuk dalam hati suaminya. Ia memberi pengertian untuk melihat

setiap masalah tidak hanya dari satu sisi saja, tetapi mencoba memahami sikap dan perilaku yang Sriwiji lakukan.

Kegigihan Nyi Sumirah dalam meyakinkan Ki Patmo untuk dapat meredam amarah suaminya kepada Sriwiji, akhirnya membuahkan hasil. Ia terbuka dengan suaminya terhadap persolan yang sedang terjadi. Ia memberikan alasan yang mampu membuka hati Ki patmo untuk menyadari kekeliruan suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

”Kini, bila engkau ingin meluapkan kemarahan kepadaku, maka aku akan menerimanya, Ki, ”lirih Nyi Sumirah berucap. ”Jika engkau ingin menyalahkanku, maka aku akan menerimanya. Jika engkau menganggap bahwa langkah Sriwiji dan Nugroho adalah perbuatan yang sangat berdosa, maka biarlah aku yang termasuk berdosa itu. Aku pasrah bahkan seandainya engkau membunuhku.....atau engkau akan mengusirku dari pedukuhan ini...”

Ki Patmo terdiam. Ia berpikir, jika pemuda jujur dan bijak seperti almarhum Parno saja membenarkan perbuatan Sriwiji beberapa bulan silam, dan jika almarhum Parno yang merencanakan kepergian Sriwiji dengan Nugroho, maka akankah Ki Patmo masih bersikeras bahwa Sriwiji telah melakukan dua doa sekaligus sebagaimana persangkaan warganya?

Ki Patmo menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia akhirnya, meminta maaf kepada istrinya atas sikapnya selama ini. Ia menanyakan, kemana kepergian Sriwiji dan Nugroho. Nyi Sumirah menjawab bahwa mereka berdua disuruh Parno untuk menemui Kyai Muchtar.

(Muhyidin, 2008:287—288)

Perkataan Nyi Sumirah memberikan titik terang dalam perasangka buruk suaminya terhadap Sriwiji. Ia meluruskan dan menjelaskan hal yang terjadi selama ini kepada Ki Patmo agar suaminya tidak salah paham terhadap perbuatan anaknya. Citra Nyi Sumirah dalam *KKC* dapat menjadi teladan bagi semua orang.

Nyi Sumirah merupakan cerminan citra seorang perempuan yang menghormati suaminya yang dianggap sebagai pimpinan dalam keluarganya. Setiap kata-kata yang dituturkan Nyi Sumirah terhadap suaminya begitu santun dan tidak

menyinggung perasaan suaminya yang sangat disayanginya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Istrinya, yang bernama Nyi Sumirah, adalah perempuan yang cantik jelita. Dia adalah melati yang paling harum diantara seharum-harumnya melati. Dia laksana mawar dengan kelopak dan warna yang paling indah. Dia adalah warna hitam yang terurai menjadi warna pelangi. Sementara putri jelitanya, yang bernama Sriwiji, adalah perwujudan Nyi Sumirah ketika masih gadis terkalahkan dengan kecantikan Sriwiji. Kedua ibu dan anak ini sama-sama perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, dan *sampai detik ini, mereka juga sama-sama perempuan yang taat dan hormat kepada Ki Patmo.*
(Muhyidin, 2008:22)

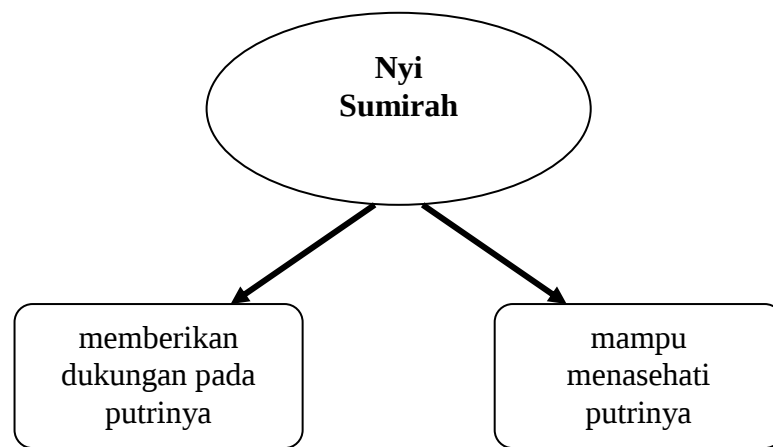
Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa Nyi Sumirah adalah istri yang taat dan menghormati suaminya. Ia juga mendidik putri semata wayangnya untuk menjadi anak yang dapat menghormati orang tua dan ia mengajarkan hal yang baik terhadap Sriwiji sebagai putri tunggalnya. Citra baik yang dimiliki Nyi Sumirah dapat menjadi teladan bagi siapapun.

Pada tampilan fisik yang dimiliki Nyi Sumirah sebagai istri diiringi dengan tampilan fisik yang memiliki kecantikan seperti putrinya. Kecantikan yang dimiliki Nyi Sumirah sebagai istri Ki Patmo. Dengan kecantikan yang alami Nyi Sumirah menjadi penunjang istri yang ideal dalam mendampingi Ki Patmo sebagai istri dan nyai dukuh Tempelsari. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Istrinya, yang bernama Nyi Sumirah, adalah perempuan yang cantik jelita. Dia adalah melati yang paling harum diantara seharum-harumnya melati. Dia laksana mawar dengan kelopak dan warna yang paling indah. Dia adalah warna hitam yang terurai menjadi warna pelangi. Sementara putri jelitanya, yang bernama Sriwiji, adalah perwujudan Nyi Sumirah ketika masih gadis terkalahkan dengan kecantikan Sriwiji. Kedua ibu dan anak ini sama-sama perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, dan sampai detik ini, mereka juga sama-sama perempuan yang taat dan hormat kepada Ki Patmo.
(Muhyidin, 2008:22)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Nyi Sumirah merupakan istri yang ideal bagi Ki Patmo. Istri yang memiliki wajah cantik jelita, perempuan yang taat beragama, dan hormat kepada suami. Ia mengajarkan hal yang baik terhadap Sriwiji sebagai putri tunggalnya. Citra baik yang dimiliki Nyi Sumirah dapat menjadi teladan bagi siapapun.

4.2.2.2 Citra Nyi Sumirah sebagai seorang ibu



**Peta Konsep 4.1.2.2
Citra Nyi Sumirah Sebagai Seorang Ibu**

Nyi Sumirah memiliki putri tunggal yakni Sriwiji. ia begitu menyayangi anaknya sehingga selalu menasehati dan mendukung setiap keputusan anaknya selama hal itu masih ia anggap baik. Ia selalu mengarahkan hal yang terbaik bagi Sriwiji. Pada hakikatnya, Nyi Sumirah memiliki kecerdasannya dalam merangkai kata yang beralasan dalam memberi pendapat dan pengertian terhadap Sriwiji. Kebaikan hati Nyi Sumirah merupakan cermin sebagai ibu yang pantas bagi Sriwiji. Ia selalu memberi nasehat untuk Sriwiji agar menyikapi setiap permasalahan dengan pemikiran dan pandangan yang masih di jalan Allah SWT.

Pengertian dan nasehat selalu diberikan kepada Sriwiji apabila yang dilakukan anaknya itu salah dan bertentangan dengan agama. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nyi Sumirah mengetuk pintu.

”Bukalah sebentar, putriku...ijinkanlah ibumu masuk...” pintanya.

Mendengar suara ibunya, Sriwiji membukakan pintu. Ia tidak tahu, apakah ia akan membukakan pintu jika yang mengetuk pintu kamarnya adalah ayahnya.

Lalu Nyi Sumirah masuk ke dalam.

Terlihat kedua mata Sriwiji masih sembab.

”Tidak baik bagi kesehatanmu untuk mengurung diri di kamar, putriku. Jika engkau kecewa dan marah terhadap ayahmu, maka maafkanlah ayahmu...”

(Muhyidin, 2008:224)

Kutipan tersebut menyiratkan betapa sayangnya Nyi Sumirah terhadap Sriwiji. walaupun orang di luar memandang rendah Sriwiji karena pertemuan yang dilakukan putrinya secara diam-diam dengan Nugroho, tidak membuat Nyi Sumirah menjadi ikut-ikutan warganya sebab ia mengetahui pasti ada alasan dibalik itu semua.

Citra Nyi Sumirah sebagai perempuan yang menyayangi suami dan anaknya menuntutnya harus selalu mendukung setiap hal yang dilakukan Sriwiji selama hal itu baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Ia rela melakukan apapun demi kebahagiaan suami dan putrinya yang sangat disayangi Nyi Sumirah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

”Aku merestui, wahai putriku,” kata Nyi Sumirah sambil menyentuh bahu kanan Sriwiji. ”Ambillah jalan yang mulia ini dan aku percayakan semua ini kepadamu, Parno anakku. Aku percaya bahwa engkau adalah pemuda yang bijak, yang dengannya makhluk-makhluk akan menunduk hormat. Terhadap ayahmu, Wiji, percayakan hal ini kepadaku. Dengan selalu memohon pertolongan Allah, aku akan berupaya menjelaskan semua ini nanti kepada beliau.”

(Muhyidin, 2008:266)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Nyi Sumirah memberikan dukungan terhadap Sriwiji untuk dapat meredam amarah yang menyebabkan perkelahian warga dua dukuh itu. Ia percaya bahwa Sriwiji mampu menghadapi persoalan yang sedang terjadi. Meskipun, warga dukuhnya sudah terhasut dengan kejadian yang memicu kesalahpahaman dan perkelahian tersebut.

Adapun kutipan lain yang berkaitan dengan dukungannya terhadap putrinya dapat pula dilihat pada kutipan berikut ini yang memperlihatkan betapa sedih hati Nyi Sumirah berpisah dari Sriwiji, demi menjalankan amanah Parno untuk mewujudkan perdamaian dukuh Tempelsari dan Randualas.

Betapapun kuatnya hati Nyi Sumirah, maka ia tidak kuat untuk meneteskan air mata. Sesungguhnya senyumnya tidak cukup menghentikan hatinya yang bergetar. Putrid tunggalnya harus segera berpisah dengannya dalam situasi seperti ini, tetapi inilah jalan yang terbaik yang harus dialaminya. (Muhyidin, 2008:272)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nyi Sumirah selalu mendukung putrinya dalam menghadapi persoalan. Sebenarnya, ia tidak menginginkan berpisah dengan putrinya dalam situasi yang tidak memungkinkan, tetapi perpisahan tersebut merupakan jalan yang terbaik untuk putrinya. Sebagai ibu, Nyi Sumirah selalu memberikan dukungan, nasehat, dan perhatian untuk putrinya.

Tindakan yang dilakukan Sriwiji memicu peperangan terjadi sehingga membuat gelisah Nyi Sumirah yang khawatir akan suami, anaknya, dan warga dukuh yang terlibat dalam peperangan. Jalan pikiran Nyi Sumirah dengan Ki Patmo berbeda sebab Nyi Sumirah dalam menghadapi permasalahan tidak hanya dari satu sisi saja. Ia tidak ingin terjadi pertumpahan darah diantara kedua dukuh yang semula tidak saling mengganggu. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Maafkanlah saya jika kita harus bertemu seperti ini, Nyai dan juga engkau Wiji....”kata Parno.

”Sesungguhnya ini adalah pertemuan yang berbahaya bagi engkau, anakku. Tetapi aku percaya, bahwa Allah memang mengharuskan kita untuk bertemu selama kita yakin bahwa engkau membawa cara agar peperangan ini bisa segera berakhir,” jawab Nyi Sumirah.

Nyi Sumirah juga berkata, ”Tahukah engkau apakah yang sangat menggelisahkan diriku selama ini? Ialah kesalah-pahaman ini, Parno. Kekerasan hati Ki Patmo tidak bisa luluh hanya dengan masukan-masukan yang telah aku berikan kepadanya. Kesadaran hati Sriwiji juga tidak mampu membelokkan keteguhan hati ayahnya untuk segera mengakhiri peperangan ini. Kini, aku semakin takut bahwa azab Allah akan tumpah di pedukuhan kita oleh sebab peperangan ini....”

(Muhyidin, 2008:258—259)

Kegelisahan Nyi Sumirah dengan peperangan terjadi mengharuskannya untuk meminta bantuan kepada Parno dalam meredam kesalahpahaman kedua dukuh. Ia selalu mendukung Sriwiji dalam bertindak selama masih dalam kebaikan. Nyi Sumirah yang semula tidak setuju dengan tindakan Sriwiji, lama-kelamaan membuat ia merasa memahami Sriwiji sebagai ibunya.

Berkaitan dengan kegelisahan yang terjadi pada Nyi Sumirah menimbulkan kebimbangan yang merajainya kini. Kegelisahan yang terjadi pada Nyi Sumirah disebabkan rasa khawatirnya dengan permasalahan yang menyangkut putrinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Nyi Sumirah tidak kuasa untuk menghapus air matanya sendiri. Parno adalah pemuda yang bijak, yang dengan kebijaksanaanya, ia telah mengorbankan dirinya demi masa depan dukuh. Hati Nyi Sumirah menjadi bimbang, akankah ia mengurus seseorang untuk menemui Sriwiji demi mengabarkan kematian Parno ini? Tetapi, jika ia lakukan hal ini, apakah justru hal ini adalah kejahatan terhadap harapan dan keinginan almarhum Parno sendiri?

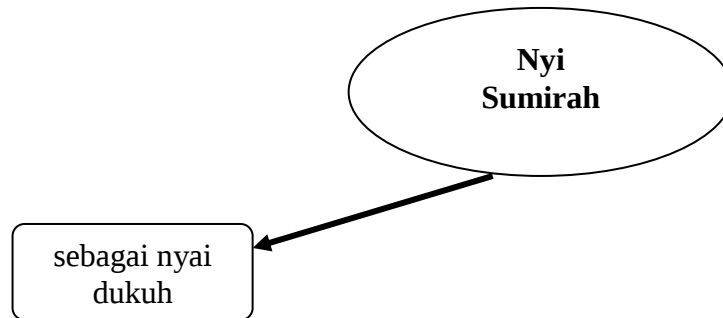
Biarlah. Nyi Sumirah akhirnya memutuskan untuk tidak memberitahu Sriwiji atas kematian Parno.

(Muhyidin, 2008:284)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa ia mengalami kebimbangan dengan persoalan yang dihadapinya. Ia bimbang untuk memberitahukan atau tidak

terhadap kematian Parno kepada Sriwiji. Kebimbangan yang terus bergejolak pada dirinya bertentangan dengan harapan Parno.

4.2.2.3 Citra Nyi Sumirah sebagai anggota masyarakat



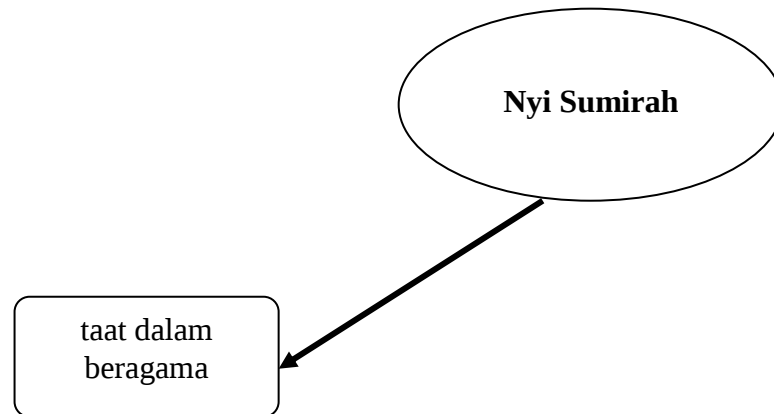
Peta Konsep 4.1.2.3
Citra Nyi Sumirah Sebagai Anggota Masyarakat

Posisi Nyi Sumirah dalam novel *KKC* sebagai nyai dukuh yang sangat dihormati warga. Sikap dan perilakunya menjadi panutan warga dukuh Tempelsari. Citra Nyi Sumirah didukung dengan posisinya sebagai nyai dukuh yang bijaksana dalam mendukung suaminya memimpin dukuh. Hal ini terlihat dalam kutipan novel berikut.

”Apakah engkau bisa tenang, Nyai? Tidakkah engkau merasa malu terhadap dirimu sendiri sebagai ’nyai dukuh’ dan sebagai hamba Allah atas perilaku putrimu?!”
 ”Barangkali bukan tanpa alasan jika Srwiji menemui pemuda itu...”
 (Muhyidin, 2008:223)

Dari kutipan novel tersebut, menyiratkan bahwa citra Nyi Sumirah sebagai nyai dukuh yang memimpin masyarakatnya. Kebijaksanaan pandangan dalam menyikapi permasalahan yang menyangkut keluarga dan warganya harus menjadi landasannya sebagai nyai dukuh Tempelsari. Nyi Sumirah yang menjadi panutan bagi warganya harus memberikan cerminan sikap yang baik bagi warganya.

4.2.2.4 Citra Nyi Sumirah sebagai perempuan muslimah



Peta Konsep 4.1.2.4
Citra Nyi Sumirah Sebagai Perempuan Muslimah

Citra Nyi Sumirah sebagai perempuan muslimah dalam novel *KKC* yakni perempuan yang taat dalam menjalani perintah agama. Ia adalah perempuan yang teguh dalam menjalani agama islam yang sesuai dengan keyakinannya yang disertai dengan suami dan anaknya yang selama ini mereka hidup selaras. Citra Nyi Sumirah sebagai perempuan muslimah yang taat terdapat dalam kutipan novel berikut.

Istrinya, yang bernama Nyi Sumirah, adalah perempuan yang cantik jelita. Dia adalah melati yang paling harum diantara seharum-harumnya melati. Dia laksana mawar dengan kelopak dan warna yang paling indah. Dia adalah warna hitam yang terurai menjadi warna pelangi. Sementara putri jelitanya, yang bernama Sriwiji, adalah perwujudan Nyi Sumirah ketika masih gadis terkalahkan dengan kecantikan Sriwiji. *Kedua ibu dan anak ini sama-sama perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama*, dan sampai detik ini, mereka juga sama-sama perempuan yang taat dan hormat kepada Ki Patmo.
 (Muhyidin, 2008:22)

Dari kutipan novel tersebut mendukung bahwa Nyi Sumirah merupakan perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Ia pun mendidik putrinya untuk menjadi perempuan muslimah yang taat dalam beragama. Citra Nyi Sumirah yang taat beragama menjadi contoh bagi warga dukuh yang menghormatinya.

Dari keseluruhan citra yang ditampilkan oleh tokoh Nyi Sumirah melalui empat kategori yakni citra sebagai istri, ibu, anggota masyarakat dan perempuan muslimah. Penulis menemukan citra konsisten pada Nyi Sumirah yakni mencintai suaminya yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nyi Sumirah begitu mencintai suaminya, begitu pula sebaliknya, cinta Ki Patmo laksana kecintaan Qais terhadap Laila; ibarat cintanya Romeo terhadap Juliet, dan bahkan melebihi cintanya Markus terhadap kekasihnya serta cinta Ki Patmo dan Nyi Sumirah terhadap Sriwiji tidaklah mampu untuk dibahasakan lewat kata-kata karena terkadang kata tidak cukup menampung hakikat cinta dari orang tua terhadap anak semata wayangnya. (Muhyidin, 2008:22)

Kutipan tersebut menunjukkan kecintaan Nyi Sumirah dengan suaminya yang tidak mampu dibahasakan dengan kata-kata. Selain kecintaan terhadap suaminya, ia juga mencintai anak semata wayangnya yang bernama Sriwiji. Semua rasa cinta Nyi Sumirah ditujukan untuk keluarga sehingga apapun yang ia lakukan selalu berguna untuk kebahagiaan keluarganya.

Adapun kutipan yang menunjukkan kecintaan terhadap suaminya terdapat pula pada kutipan lain dalam novel. Nyi Sumirah begitu mengkhawatirkan keadaan suaminya yang ditahan oleh warga Randualas sebagai upaya balas dendam dengan warga Tempelsari. Dengan penahanan tersebut membuat Nyi Sumirah sangat mengkhawatirkan suaminya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebagai istri, Nyi Sumirah sangat mengkhawatirkan keadaan suaminya. Ia berpikir bahwa saat inilah ia harus memberitahukan putrinya, bahwa ayahnya telah ditangkap. Ia akan mengutus seseorang yang dapat ia percaya untuk menuju ke rumah Kyai Muchtar agar kabar ini disampaikan kepada Sriwiji dan Nugroho. (Muhyidin, 2008:290—291)

Kutipan tersebut menyiratkan rasa kekhatiran terhadap suaminya yang didasarkan oleh kecintaan terhadap Ki Patmo. Ia berupaya memberitahukan kepada putrinya

untuk membebaskan suaminya yang diculik warga Randualas. Dari kutipan tersebut, penulis menyimpulkan rasa cinta Nyi Sumirah merupakan citra yang konsisten terdapat pada awal dan akhir cerita dalam novel.

Pada citra dominan yang mengalahkan sifat yang lain yakni ia merasa gelisah ketika Sriwiji menghadapi setiap persoalan. Kegelisahannya mendominasi sikapnya yang bimbang bagaimana tindakan selanjutnya, sementara itu suaminya menentang keras tindakan Sriwiji. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Maafkanlah saya jika kita harus bertemu seperti ini, Nyai dan juga engkau Wiji....”kata Parno.
 ”Sesungguhnya ini adalah pertemuan yang berbahaya bagi engkau, anakku. Tetapi aku percaya, bahwa Allah memang mengharuskan kita untuk bertemu selama kita yakin bahwa engkau membawa cara agar peperangan ini bisa segera berakhir,” jawab Nyi Sumirah.
 Nyi Sumirah juga berkata, ”Tahukah engkau apakah yang sangat menggelisahkan diriku selama ini? Ialah kesalah-pahaman ini, Parno. Kekerasan hati Ki Patmo tidak bisa luluh hanya dengan masukan-masukan yang telah aku berikan kepadanya. Kesadaran hati Sriwiji juga tidak mampu membelokkan keteguhan hati ayahnya untuk segera mengakhiri peperangan ini. Kini, aku semakin takut bahwa azab Allah akan tumpah di pedukuhan kita oleh sebab peperangan ini....”
 (Muhyidin, 2008:258—259)

Kegelisahan Nyi Sumirah dengan peperangan terjadi mengharuskannya untuk meminta bantuan kepada Parno dalam meredam kesalahpahaman kedua dukuh. Ia selalu mendukung Sriwiji dalam bertindak selama masih dalam kebaikan. Nyi Sumirah yang semula tidak setuju dengan tindakan Sriwiji, lama-kelamaan membuat ia merasa memahami tindakan yang dilakukan Sriwiji.

Tambahan lagi mengenai citra yang menunjukkan kegelisahan terdapat dalam kutipan lain yang terdapat dalam novel. Kegelisahan yang diselingi dengan air mata ketika kebimbangan antara memberitahukan Sriwiji atau tidak atas kematian Parno dirasakan pula oleh Nyi Sumirah sebagai seorang ibu. Nyi Sumirah tidak

kuasa menahan air matanya ketika kebimbangan melanda dirinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Nyi Sumirah tidak kuasa untuk menghapus air matanya sendiri. Parno adalah pemuda yang bijak, yang dengan kebijaksanaanya, ia telah mengorbankan dirinya demi masa depan dukuh. Hati Nyi Sumirah menjadi bimbang, akankah ia mengutus seseorang untuk menemui Sriwiji demi mengabarkan kematian Parno ini? Tetapi, jika ia lakukan hal ini, apakah justru hal ini adalah kejahatan terhadap harapan dan keinginan almarhum Parno sendiri? Biarlah. Nyi Sumirah akhirnya memutuskan untuk tidak memberitahu Sriwiji atas kematian Parno.
(Muhyidin, 2008:284)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa ia mengalami kebimbangan dengan persoalan yang dihadapinya. Ia bimbang untuk memberitahukan atau tidak terhadap kematian Parno kepada Sriwiji. Kebimbangan yang terus bergejolak pada dirinya bertentangan dengan harapan Parno.

Penulis juga menggolongkan tokoh Nyi Sumirah sebagai tokoh statis yang tidak berubah-ubah sifatnya dari awal sampai akhir cerita. Sifatnya yang dipenuhi dengan cinta dan kasih untuk keluarga dan warga dukuhnya yang tidak mengalami perubahan meskipun banyak secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Nyi Sumirah begitu mencintai suaminya, begitu pula sebaliknya, cinta Ki Patmo laksana kecintaan Qais terhadap Laila; ibarat cintanya Romeo terhadap Juliet, dan bahkan melebihi cintanya Markus terhadap kekasihnya serta cinta Ki Patmo dan Nyi Sumirah terhadap Sriwiji tidaklah mampu untuk dibahasakan lewat kata-kata karena terkadang kata tidak cukup menampung hakikat cinta dari orang tua terhadap anak semata wayangnya.
(Muhyidin, 2008:22)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kecintaan Nyi Sumirah terhadap keluarganya tidak hanya ditunjukkan dalam kata-kata saja, tetapi dengan segala

perhatiannya dicurahkan untuk keluarganya. Semua rasa cinta yang begitu mendalam dirasakan Nyi Sumirah sehingga ia rela berkorban untuk melakukan apapun demi kebahagiaan keluarganya.

Pada bagian akhir cerita terdapat pula rasa kekhawatiran Nyi Sumirah terhadap suaminya yang ditahan oleh warga Randualas. Ia berpikir untuk memberitahu Sriwiji atas penahanan Ki Patmo. Ia tidak ingin melihat kejadian yang buruk menimpa suaminya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sebagai istri, Nyi Sumirah sangat mengkhawatirkan keadaan suaminya. Ia berpikir bahwa saat inilah ia harus memberitahukan putrinya, bahwa ayahnya telah ditangkap. Ia akan mengutus seseorang yang dapat ia percaya untuk menuju ke rumah Kyai Muchtar agar kabar ini disampaikan kepada Sriwiji dan Nugroho.
(Muhyidin, 2008:290—291)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata saja, tetapi dengan tindakannya yang ditunjukkan dengan rasa kekhawatiran atas penculikan suaminya. Dari bukti teks tersebut, penulis menggolongkan tokoh Nyi Sumirah sebagai tokoh statis yang tidak mengalami perubahan pada dirinya meskipun telah terjadi konflik terhadap keluarganya.

Penulis juga menggolongkan tokoh Nyi Sumirah sebagai tokoh pipih yang mudah untuk diduga. Hal tersebut dapat dilihat pada citra Nyi Sumirah sebagai ibu yang selalu mendukung anaknya. Rasa kecintaan terhadap putrinya ditunjukkan dengan selalu mendukung putrinya dalam menghadapi persoalan yang berat. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

”Aku merestui, wahai putriku,” kata Nyi Sumirah sambil menyentuh bahu kanan Sriwiji. ”Ambillah jalan yang mulia ini dan aku percayakan semua ini kepadamu, Parno anakku. Aku percaya bahwa engkau adalah pemuda yang bijak, yang dengannya makhluk-makhluk akan menunduk hormat. Terhadap ayahmu, Wiji, percayakan hal ini kepadaku. Dengan selalu memohon

pertolongan Allah, aku akan berupaya menjelaskan semua ini nanti kepada beliau.”
(Muhyidin, 2008:266)

Kutipan tersebut menunjukkan dukungan Nyi Sumirah terhadap putrinya. Ia berupaya melakukan apapun demi kebahagiaan putrinya. Bagi Nyi Sumirah kebahagiaan putrinya merupakan kebahagiaan bagi dirinya sehingga ia rela melakukan apapun demi putrinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat pula dilihat dalam kutipan berikut ini yang mengungkapkan bahwa Nyi Sumirah selalu mendukung putrinya dalam menghadapi persoalan. Sebenarnya, ia tidak menginginkan berpisah dengan putrinya dalam situasi yang tidak memungkinkan, tetapi perpisahan tersebut merupakan jalan yang terbaik untuk putrinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

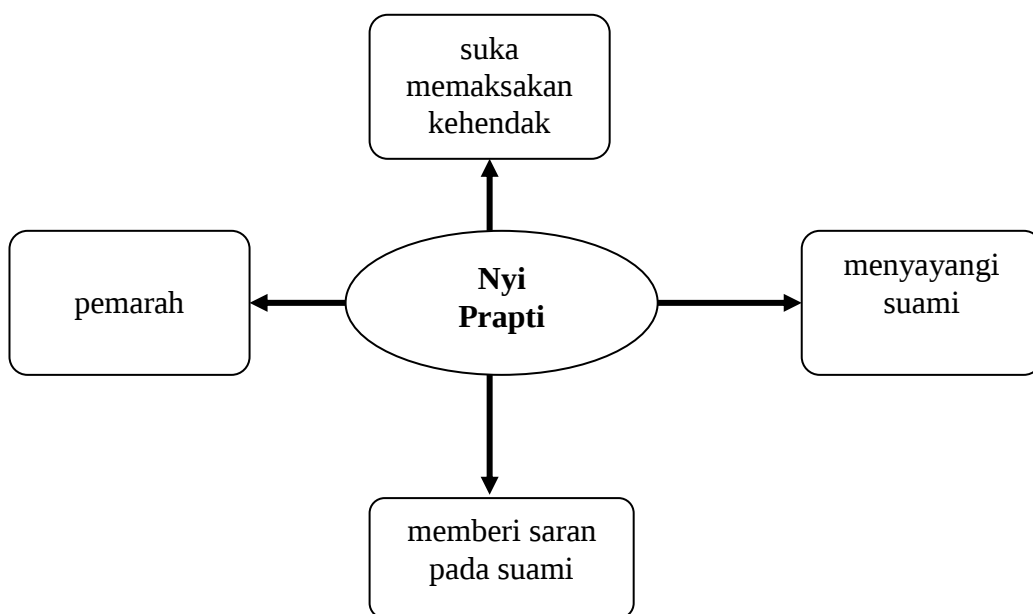
Betapapun kuatnya hati Nyi Sumirah, maka ia tidak kuat untuk meneteskan air mata. Sesungguhnya senyumnya tidak cukup menghentikan hatinya yang bergetar. Putri tunggalnya harus segera berpisah dengannya dalam situasi seperti ini, tetapi inilah jalan yang terbaik yang harus dialaminya.
(Muhyidin, 2008:272)

Kutipan tersebut juga menunjukkan dukungan Nyi Sumirah terhadap putrinya. Ia tidak sanggup berpisah dengan putrinya, tetapi dengan perpisahan merupakan jalan yang terbaik bagi putrinya demi masa depan dukuh. Dengan berbagai konflik yang mendera putrinya tidak membuatnya menjadi menjauh dari putrinya dan yang terjadi sebaliknya ia mendukung tindakan putrinya dengan sepenuh hati yang merupakan bukti kecintaan terhadap putrinya. Dengan bukti kutipan tersebut, penulis menggolongkan tokoh Nyi Sumirah sebagai tokoh pipih yang tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca sehingga tokoh pipih tersebut mudah untuk diduga.

4.2.3 Citra Perempuan Pada Tokoh Nyi Prapti

Nyi Sumirah dalam *KKC* memiliki citra sebagai seorang istri, ibu, anggota masyarakat. Setiap tokoh dapat memiliki lebih dari satu citra sebagai perempuan. Berikut data yang mendukung dalam pengkategorian citra perempuan melalui tokoh Nyi Prapti dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.

4.2.3.1 Citra Nyi Prapti sebagai seorang istri



Peta Konsep 4.1.3.1
Citra Nyi Prapti Sebagai Seorang Istri

Nyi Prapti diperkenalkan sebagai istri Ki Singo dan mempunyai seorang anak yang bernama Nugroho. Suaminya Ki Singo adalah tetua Dukuh Randualas yang disegani warganya sebab suaminya memiliki kesaktian yang tidak dimiliki orang lain. Citra Nyi Prapti dalam novel *KKC* mempunyai dua pengkategorian yaitu penyayang dan mampu memberikan saran serta masukan yang dibutuhkan Ki Singo dalam menangani setiap persoalan-persoalan mengenai anaknya dan nasib dukuh ke depan. Citra Nyi Prapti sebagai seorang istri yang menyayangi suaminya

terdapat dalam novel *KKC* yang diidentifikasi penulis. Nyi Prapti mengalami kekalutan dan kalang kabut yang disebabkan suaminya ditangkap oleh warga dukuh Tempelsari akibat peperangan yang terjadi di antara dua dukuh. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Di lain pihak, Nyi Prapti kalang kabut demi mengetahui bahwa suaminya berhasil ditangkap oleh warga Tempelsari. Dan....ia tidak tahu, bagaimana cara membebaskan suaminya itu.
(Muhyidin, 2008:291)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Nyi Prapti kalang kabut dan kalut mengetahui suaminya di tangkap warga Tempelsari. Ia tidak tahu harus dengan cara bagaimana agar membebaskan suaminya dari warga Tempelsari yang dianggap telah merusak ketentraman keluarga dan dukuhnya.

Tidak hanya sebagai ibu yang baik bagi anaknya, tetapi Nyi Prapti juga sebagai istri yang baik bagi Ki Singo. Suaminya selalu meminta saran dan nasehat Nyi Prapti dalam melakukan tindakan apapun mengenai anaknya. Bagi Ki Singo, istrinya merupakan bagian yang terpenting sebab dalam hal apapun selalu dirundingkan dengan Nyi Prapti. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ki Singo semakin gelisah.
Pada puncak kegelisahannya, Ki Singo kembali meminta saran dan nasehat Nyi Prapti, istrinya.
”Aku tidak tahu lagi harus bagaimana, Prapti....” keluh Ki Singo.
”Apalagi aku, suamiku. Lihatlah Nugroho putra kita ini...semakin lama tubuhnya semakin kurus. Makin hari nyala api cintanya makin membesar dan itu berarti semakin menggerogoti jiwanya. Ia hanya diam dan diam. Ia terus melamun dan melamun. Cinta macam apakah ini, Ki? Siapakah gadis Tempelsari itu, Ki?
(Muhyidin, 2008:114)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Nyi Prapti sering memberi saran dan nasehat yang diinginkan Ki Singo. Ia selalu mendukung setiap tindakan yang dilakukan Ki Singo. Nyi Prapti merupakan istri yang baik bagi suaminya dan menjaga harkat

dan martabat keluarganya. Citra Nyi Prapti sebagai perempuan dalam Novel *KKC* menyiratkan karakter yang baik sebagai ibu dan istri, tetapi kurang pengendalian diri dalam menghadapi semua permasalahan dalam keluarganya.

Adapun kutipan yang berkaitan dengan citra Nyi Prapti terdapat pula pada kutipan lain dalam novel *KKC*. Nyi Prapti yang selalu memberi saran dan nasehat bagi suaminya untuk permasalahan yang sedang dihadapi keluarganya terutama yang menyangkut kepentingan Nugroho dan warga Randualas. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Untuk berapa lama, Ki Singo memikirkan nasihat istrinya ini. Dalam situasi yang harus memilih seperti ini, apa yang menjadi perkataan Nyi Prapti tampak sangat membantunya. Ia bahagia memiliki istri Nyi Prapti. Nyi Prapti laksana payung akan mampu menghalangi tetes-tetes hujan. Maka, tetes-tetes kegelisahan yang dialami Ki Singo oleh sebab kesedihan dan kegalauan Nugroho mampu diredam oleh kata-kata Nyi Prapti. (Muhyidin, 2008:117)

Pada kutipan tersebut menyiratkan bahwa Nyi Prapti selalu memberikan perhatian dengan memberikan nasehat dan saran untuk suaminya sehingga Ki Singo merasa tenang oleh nasehat istrinya dalam menghadapi persoalan yang dihadapi. Nyi Prapti selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Setiap hal yang terjadi selalu diselesaikan bersama sehingga terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Sebagai suami Ki Patmo mampu menilai watak istrinya yang mempunyai sifat pemaarah apabila terjadi hal yang buruk terhadap putranya. Dengan watak Nyi Prapti yang pemaarah membuat Ki Singo merasa sulit untuk menjelaskan perubahan yang telah terjadi pada putranya. Nyi Prapti tidak kuasa menahan emosi bila hal yang buruk terjadi pada putranya dan sifat Nyi Prapti tersebut

membuat Ki Singo memahami isi hati istrinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ki Singo sangat mencintai istrinya. Ki Singo juga sangat memahami sifat, watak, dan karakter istrinya. Ia sangat sulit untuk menjelaskan perubahan yang telah terjadi pada putranya. Sekarang ini, hanya dendam, kebencian, dan amarah yang menjadi kerudung jiwanya. Jiwanya tidak akan bisa menerima kenyataan bahwa putranya kini telah berselimutkan jiwa yang baru.

(Muhyidin, 2008:241)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nyi Prapti memiliki citra dendam dan amarah yang begitu besar terhadap orang-orang yang melukai putranya. Ia akan melakukan apapun untuk membalaskan dendamnya dengan memberi perintah kepada warga dukuh untuk mengganggu warga Tempelsari.

Adapun kutipan yang berkaitan dengan citra Nyi Prapti yang memiliki sifat pemaarah terdapat pula pada kutipan lain dalam novel *KkC*. Dengan sifat Nyi Prapti yang pemaarah membuatnya kalang kabut ketika ia melihat Nugroho pulang dengan terluka parah. Kemarahan Nyi Prapti diiringi dengan kepedihan dan kesedihan ketika melihat Nugroho terluka parah. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sore itu, setelah beberapa pemuda Randualas pulang dengan membawa Nugroho yang terluka parah di hadapan Ki Singo, maka warga Randualas menjadi gempar. Nyi Prapti kalang kabut. Kemarahan benar-benar terpancar dari raut muka nyai dukuh Randualas ini. Kemarahan itu bercampur dengan kepedihan dan kesedihan. Ia marah terhadap para pemuda Tempelsari, tetapi ia sedih dan pedih ketika melihat putranya terluka parah.

(Muhyidin, 2008:237)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nyi Prapti memiliki sifat pemaarah yang disebabkan oleh kepulangan putranya yang terluka parah. Kemarahan yang terpancar membuatnya gelap mata sehingga menimbulkan rasa dendam pada warga Tempelsari yang telah melukai anaknya. Gejolak jiwa yang ditimbulkan

oleh rasa amarah bercampur dengan kepedihan dan kesedihan melihat putranya pulang dengan keadaan terluka parah yang penyebabnya adalah warga Tempelsari.

Citra Nyi Prapti sebagai seorang istri diselingi oleh sifatnya yang suka memaksakan kehendak hatinya. Ia memaksa Ki Singo untuk pergi ke Tempelsari menjemput gadis yang telah membuat Nugroho jatuh hati. Menurut Nyi Prapti, gadis Tempelsari yang menjadikan perubahan buruk pada putranya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Akhirnya Nyi Prapti tidak tahan untuk tidak memaksa Ki Singo agar segera menyuruh para pemuda untuk pergi ke Tempelsari; untuk menjemput gadis yang telah menjadikan putranya seperti ini. Dalam perhitungan Nyi Prapti satu-satunya penyebab Nugroho bisa seperti itu adalah gadis Tempelsari tersebut. Itu pun jika bayangan-bayangan menakutkan tentang hal-hal yang dialami Nugroho tidak terjadi. Sekali lagi Nyi Prapti berkata, "Aku tidak peduli bagaimana pun caranya. Kalau memang orang tua gadis ini tidak memperbolehkan, suruh para pemuda untuk merebut dan membawa gadis itu dari tangannya!" (Muhyidin, 2008:169)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nyi Prapti memaksakan kehendaknya dengan membawa Sriwiji untuk anaknya. Rasa sayang yang menimbulkan keegoisan dalam dirinya demi kebaikan anaknya. Ia tidak peduli bagaimana pun cara untuk membawa gadis Tempelsari itu bila orang tua gadis tersebut tidak memperbolehkan. Ia telah menyiapkan rencana melalui Ki Singo untuk menyuruh pemuda menjemput paksa gadis Tempelsari tersebut.

Adapun sifat Nyi Prapti yang suka memaksakan kehendak timbul dari rasa amarah yang melihat putranya semakin buruk terdapat pula pada kutipan lain yang terdapat dalam novel. Ia tidak kuasa menahan rasa kesedihannya sehingga

menimbulkan pikiran untuk melakukan tindakan memaksakan kehendaknya sendiri. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

”Hanya engkau yang bisa mengembalikan keadaan putra kita, suamiku. Hapuskanlah kesedihannya buanglah kegalauan hatinya...penuhilah cintanya.”

”Perkataan macam apa yang aku dengar ini, Prapti?”

”Bawalah gadis Tempelsari itu ke sini. Berikanlah ia kepada putra kita...” Sejenak, Ki Singo menatap tajam pada Nyi Prapti. ia tidak menduga jika istrinya ini akan berkata seperti itu: Membawa gadis Tempelsari ke dukuh ini.

”Sadarkah dengan apa yang engkau katakan ini, Prapti?”

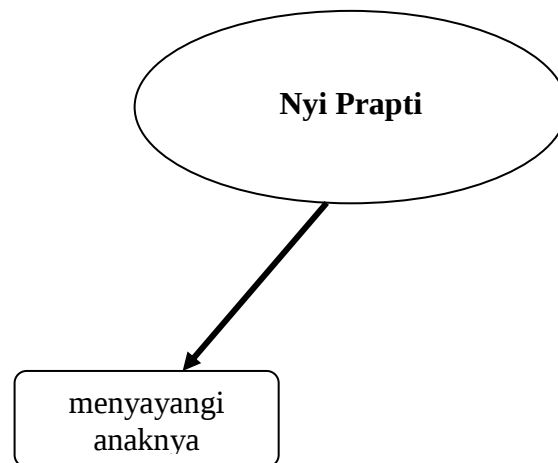
”Sadar atau tidak sadar, aku tidak peduli yang aku perdulikan hanya satu, yakni melihat Nugroho seperti sedia kala. Ki, belum pernah sebelumnya aku memohon kepadamu, maka penuhilah permohonanku ini. Kembalikanlah Groho kepadaku dengan cara memberinya gadis Tempelsari itu, Ki...”

”Kamu tahu, seandainya aku mempunyai pikiran seperti itu, maka sudah aku katakan sejak tadi, tetapi aku tidak mempunyai pikiran seperti itu. Bahkan, jika aku mempunyainya, maka aku akan membuangnya. Kami tahu kenapa, Prapti? karena pikiran seperti itulah yang paling menakutkan yang pernah terlintas di benakmu. Aku tidak bisa menuruti keinginanmu!”

(Muhyidin, 2008:115-116)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Nyi Prapti suka memaksakan kehendaknya terhadap orang lain yang terpenting keinginannya untuk membahagiakan anaknya tercapai. Apapun akan ia lakukan demi kebahagiaan putranya sehingga ia memaksa suaminya untuk membawa paksa Sriwiji untuk putranya. Apapun caranya akan dilakukan Nyi Prapti untuk membawa gadis Tempelsari sebagai pelipur lara Nugroho yang sedang jatuh hati.

4.2.3.2 Citra Nyi Prapti sebagai ibu



Peta Konsep 4.1.3.2
Citra Nyi Prapti Sebagai Seorang Ibu

Nyi Prapti diperkenalkan sebagai seorang ibu yang memiliki anak yang bernama Nugroho. Karakter Nyi Prapti dalam Novel KKC merupakan seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Apapun akan Nyi Prapti lakukan demi kebahagiaan Nugroho. Nyi Prapti tidak akan membiarkan kejadian buruk menimpa putranya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Melihat putranya kembali; Nyi Prapti tidak mampu menahan tangis. Dipeluknya tubuh Nugroho dengan erat. Dibuncahkan kata-kata kekhawatiran dan kecemasan kepada Nugroho, walau kini Nugroho berada di pelukannya. Begitulah seorang ibu...kekhawatiran dan kecemasan tentang nasib yang dialami putranya tetap ditumpahkan lewat kata-kata, walau putranya berada di hadapannya.
(Muhyidin, 2008:174—175)

Rasa sayang yang diungkapkan Nyi Prapti tergambar dalam kutipan di atas. Ia sangat mengkhawatirkan anaknya yang semakin hari semakin terlihat kurus dan tidak terurus. Padahal ia selalu berupaya memberikan yang terbaik untuk anaknya. Ia sangat senang ketika Nyi Prapti melihat Nugroho kembali pulang ke rumah dengan selamat. Meskipun, keadaan Nugroho tidak seperti yang ia inginkan. Kesedihannya terpancar jelas sehingga air mata terus menetes dari matanya. Dari

tingkah laku yang ia tunjukkan dengan pelukan dan kata-kata kekhawatiran yang selama ini menghiiasi hari-harinya terlihat dalam teks tersebut. Ia tidak sanggup melihat anaknya yang begitu menderita karena rasa cintanya yang semakin hari semakin besar dengan Sriwiji.

Tidak hanya kutipan di atas yang menunjukkan bukti sebagai ibu yang menyayangi anaknya, tetapi pula pada kutipan lain dalam novel *KKC*. Hati Nyi Prapti yang merasa sedih melihat putranya semakin lama semakin kurus dan menganggapnya sebagai orang asing. terdapat juga pada kutipan berikut ini.

Nyi Prapti benar-benar mengkhawatirkan perubahan yang terjadi pada putranya itu. "Bicaralah pada putramu, suamiku. Hatiku terasa teriris-iris bila melihat putraku semakin lama semakin kurus. Ia tidak mau lagi berbicara pada ibunya. Ia menganggap ibu kandungnya sendiri seumpama orang asing yang tak pernah dikenalnya. Ia jarang menyentuh masakan yang aku buat sementara aku telah berupaya menghidangkan masakan yang paling lezat. Bicaralah padanya. Duhai suamiku..."
(Muhyidin, 2008:71)

Dari kutipan tersebut, menyiratkan hati Nyi Prapti terluka melihat perubahan buruk yang terjadi pada Nugroho. Ia sangat memperhatikan perubahan yang terjadi pada putranya. Daya upaya apapun ia lakukan untuk Nugroho dengan menghidangkan masakan yang lezat. Hanya saja upaya tersebut sia-sia sebab ia melihat Nugroho dengan badan yang semakin kurus dan penampilan yang tidak terurus sama sekali membuatnya terluka melihat putranya.

Rasa sayang Nyi Prapti terhadap Nugroho telah ia lakukan berbagai upaya agar Nugroho bisa kembali seperti semula. Ia selalu bersedih melihat Nugroho semakin hari semakin bertambah buruk bahkan menghilang dari rumah. Kesedihan dan kerinduan merasuk dalam hatinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Setiap hari ia merindukan putranya yang beberapa hari menghilang dari rumah. Ia tidak tahu harus mencari Nugroho. Hal itu terlihat dalam kutipan novel berikut ini. Nyi Prapti hanya bisa terus menangis. Ia sangat sedih. Ia tidak bisa makan dan minum karena selalu gelisah dan cemas menunggu-nunggu kedatangan putranya. Bayangan-bayangan menakutkan yang dialami Nugroho tergambar jelas di pelupuk mata. Bagaimana Nugroho akan minum? Bagaimana jika harimau Jawa atau binatang buas yang lain memangsanya?

Akhirnya Nyi Prapti tidak tahan untuk tidak memaksa Ki Singo agar segera menyuruh para pemuda untuk pergi ke Tempelsari; untuk menjemput gadis yang telah menjadikan putranya seperti ini. Dalam perhitungan Nyi Prapti satu-satunya penyebab Nugroho bisa seperti itu adalah gadis Tempelsari tersebut. itu pun jika bayangan-bayangan menakutkan tentang hal-hal yang dialami Nugroho tidak terjadi.
(Muhyidin, 2008:168—169)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia sangat sedih dan terus menangis dengan perasaan cemas menunggu putranya. Bayangan Nugroho tidak pernah hilang darinya. Sebagai ibu, Nyi Prapti sangat menyayangi putranya melebihi dirinya sendiri. Ia tidak bisa makan dan minum karena selalu gelisah dan cemas menunggu-nunggu kedatangan putranya. Bayangan-bayangan menakutkan yang dialami Nugroho tergambar jelas di pelupuk mata.

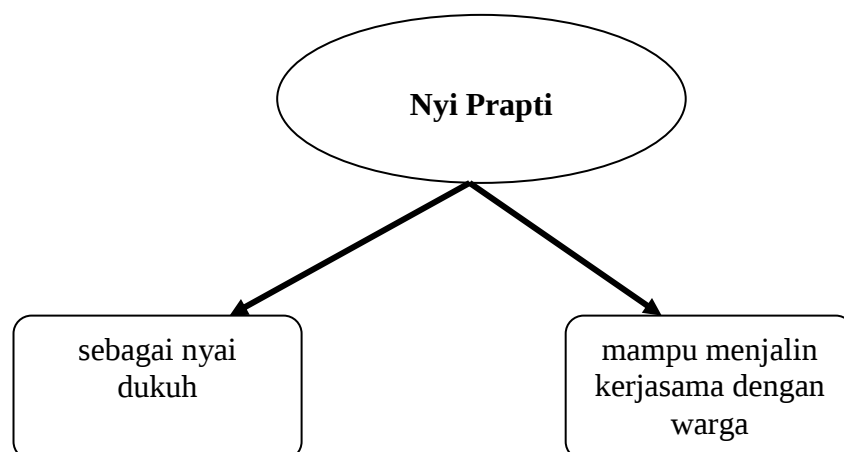
Bagi Nyi Prapti Nugroho adalah permata hatinya sehingga apapun keburukan yang terjadi pada Nugroho akan membuat kesedihan yang mendalam bagi Nyi Prapti. Nugroho adalah harapan bagi Nyi Prapti. Sebagai ibu, ia menaruh rasa sayang yang begitu mendalam. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

”Groho, telah lama engkau membuat hati ibumu gelap gulita, karena pelitanya telah lama padam oleh suatu sebab yang tidak jelas ujung pangkalnya. Engkau adalah pelita hati ibumu, Groho. Maka, janganlah engkau matikan sendiri, karena itu berarti gelapkan hatinya.
(Muhyidin, 2008:73)

Kutipan tersebut, menyiratkan bahwa Nugroho adalah cahaya bagi Nyi Prapti. Rasa sayang terhadap Nugroho diluapkan seorang ibu yang mencintai anaknya. Apapun akan ia lakukan demi kebahagiaan anaknya. Kutipan tersebut, merupakan

pembicaraan Ki Singo dengan Nugroho yang meminta Nugroho untuk tidak membuat Nyi Prapti sedih. Dari teks tersebut menunjukkan rasa sayang Nyi Prapti terhadap putra semata wayangnya.

4.2.3.3 Citra Nyi Prapti sebagai anggota masyarakat



Peta Konsep 4.1.3.3
Citra Nyi Prapti Sebagai Anggota Masyarakat

Nyi Prapti sebagai warga dukuh Randualas yang disegani warga sebab ia adalah istri tetua dukuh Randualas. Hubungan baik terjalin antara Nyi Prapti dengan warganya dengan berkerjasama dalam menghadapi warga Tempelsari mengenai permasalahan Nugroho. Posisi Nyi Prapti sebagai nyai dukuh memberikan keuntungannya dalam menjaga keutuhan keluarganya. Ia dapat meminta para pemuda dukuhnya untuk bersama-sama menghadapi warga Tempelsari yang dianggap telah mencelakai putranya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Nyi Prapti menangis tersedu-sedu. Ia berteriak-teriak kepada semua orang, agar Nugroho segera ditemukan. Jika memang Nugroho telah ditahan oleh warga Tempelsari, maka *Nyi Prapti menyuruh warganya untuk segera membebaskan putranya ini.*
(Muhyidin, 2008:285)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Nyi Prapti menyuruh warganya untuk segera mencari putranya dari warga Tempelsari. Ia menduga bahwa putranya

menghilang disebabkan diculik oleh warga Tempelsari. Sebagai nyai dukuh Randualas maka Nyi Prapti mempunyai kuasa untuk menyuruh warganya mencari putranya. Apapun caranya, Nyi Prapti tidak peduli yang terpenting baginya adalah putranya kembali dalam keadaan yang baik. Ia tidak ingin melihat putranya kembali dengan keadaan buruk.

Tidak hanya itu, citra Nyi Prapti sebagai anggota masyarakat sebagai nyai dukuh Randualas yang mendampingi Ki Singo. Dengan pernikahannya dengan Ki Singo menjadikannya sebagai nyai dukuh yang memimpin warga dukuh Randualas. Sebagai nyai dukuh, Nyi Prapti sangat disegani warga dukuh Randualas. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Seperti saat ini, dukuh Randualas dikepalai oleh seorang tetua dukuh yang bernama Ki Singo. Ia masih keturunan Ki Maruto dan karenanya, ia sangat ditakuti dan disegani oleh warga dukuh. Ki Singo mempunyai seorang anak yang bernama Nugroho. Istrinya bernama Nyi Prapti.
(Muhyidin, 2008:40)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa posisi Nyi Prapti dalam anggota masyarakat sebagai nyai dukuh Randualas yang disegani dan dihormati warganya. Sebagai nyai dukuh, Nyi Prapti berusaha menjadi panutan bagi warga Randualas dalam memimpin dukuh bersama suaminya yakni Ki Singo.

Dari keseluruhan cerita penulis menemukan citra konsisten melalui tokoh Nyi Prapti yakni citranya sebagai ibu yang menyayangi anaknya. Apapun akan Nyi Prapti lakukan demi kebahagiaan Nugroho. Nyi Prapti tidak akan membiarkan kejadian buruk menimpa putranya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Nyi Prapti benar-benar mengkhawatirkan perubahan yang terjadi pada putranya itu. "Bicaralah pada putramu, suamiku. Hatiku terasa teriris-iris bila melihat putraku semakin lama semakin kurus. Ia tidak mau lagi berbicara pada ibunya. Ia menganggap ibu kandungnya sendiri seumpama

orang asing yang tak pernah dikenalnya. Ia jarang menyentuh masakan yang aku buat sementara aku telah berupaya menghidangkan masakan yang paling lezat. Bicaralah padanya. Duhai suamiku...”
(Muhyidin, 2008:71)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa sayang Nyi Prapti terhadap putra semata wayangnya. Kutipan itu diperoleh pada awal penampilan Nyi Prapti dalam novel *KkC*. Ia begitu mengkhawatirkan perubahan pada putranya yang semakin hari semakin tidak terurus. Padahal ia telah berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi putranya. Daya upaya apapun ia lakukan untuk Nugroho dengan menghidangkan masakan yang lezat. Hanya saja upaya tersebut sia-sia sebab ia melihat Nugroho dengan badan yang semakin kurus dan penampilan yang tidak terurus sama sekali membuatnya terluka melihat putranya.

Kutipan lain yang masih menunjukkan rasa sayang Nyi Prapti terhadap putranya terdapat pula pada kutipan lain dalam novel *KkC*. Bagi Nyi Prapti Nugroho adalah permata hatinya sehingga apapun keburukan yang terjadi pada Nugroho akan membuat kesedihan yang mendalam bagi Nyi Prapti. Nugroho adalah harapan bagi Nyi Prapti. Sebagai ibu, ia menaruh rasa sayang yang begitu mendalam. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

”Groho, telah lama engkau membuat hati ibumu gelap gulita, karena pelitanya telah lama padam oleh suatu sebab yang tidak jelas ujung pangkalnya. Engkau adalah pelita hati ibumu, Groho. Maka, janganlah engkau matikan sendiri, karena itu berarti gelapkan hatinya.
(Muhyidin, 2008:73)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa putra Nyi Prapti merupakan pelita bagi dirinya. Kutipan itu diperoleh dari pembicaraan tokoh laki-laki yakni antara suami dan anak Nyi Prapti yang menyiratkan bahwa putranya merupakan cahaya bagi

Nyi Prapti. . Rasa sayang terhadap Nugroho diluapkan seorang ibu yang mencintai anaknya. Apapun akan ia lakukan demi kebahagiaan anaknya.

Adapun rasa sayang Nyi Prapti terdapat pula pada kutipan lain. Rasa sayang Nyi Prapti terhadap Nugroho telah ia lakukan berbagai upaya agar Nugroho bisa kembali seperti semula. Ia selalu bersedih melihat Nugroho semakin hari semakin bertambah buruk bahkan menghilang dari rumah. Kesedihan dan kerinduan merasuk dalam hatinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Nyi Prapti hanya bisa terus menangis. Ia sangat sedih. Ia tidak bisa makan dan minum karena selalu gelisah dan cemas menunggu-nunggu kedatangan putranya. Bayangan-bayangan menakutkan yang dialami Nugroho tergambar jelas di pelupuk mata. Bagaimana Nugroho akan minum? Bagaimana jika harimau Jawa atau binatang buas yang lain memangsanya? Akhirnya Nyi Prapti tidak tahan untuk tidak memaksa Ki Singo agar segera menyuruh para pemuda untuk pergi ke Tempelsari; untuk menjemput gadis yang telah menjadikan putranya seperti ini. Dalam perhitungan Nyi Prapti satu-satunya penyebab Nugroho bisa seperti itu adalah gadis Tempelsari tersebut. itu pun jika bayangan-bayangan menakutkan tentang hal-hal yang dialami Nugroho tidak terjadi.
(Muhyidin, 2008:168—169)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nyi Prapti terus-menerus bersedih yang disebabkan menghilangnya Nugroho dari rumahnya. Rasa gelisah dan cemas selalu datang hingga membuatnya terus menangis hingga tidak makan dan minum. Dari tindakannya tersebut menyiratkan perasaan khawatir seorang ibu kepada anaknya yang didasari rasa sayang yang begitu dalam.

Adapun rasa sayang Nyi Prapti terdapat pula pada kutipan lain. Nyi Prapti sangat mengkhawatirkan anaknya yang semakin hari semakin terlihat kurus dan tidak terurus. Padahal ia selalu berupaya memberikan yang terbaik untuk anaknya. Ia sangat senang ketika Nyi Prapti melihat Nugroho kembali pulang ke rumah dengan selamat. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

Melihat putranya kembali; Nyi Prapti tidak mampu menahan tangis. Dipeluknya tubuh Nugroho dengan erat. Dibuncahkan kata-kata kekhawatiran dan kecemasan kepada Nugroho, walau kini Nugroho berada di pelukannya. Begitulah seorang ibu...kekhawatiran dan kecemasan tentang nasib yang dialami putranya tetap ditumpahkan lewat kata-kata, walau putranya berada di hadapannya.
(Muhyidin, 2008:174—175)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa sayang Nyi Prapti kepada putranya. Ia tidak sanggup menahan kesedihan hingga ketika pulangunya Nugroho ke rumah membuatnya menangis dan memeluk seraya mengucapkan pertanyaan kecemasan yang selama ini menaungi perasaannya. Dari bukti teks yang terdapat pada awal hingga pertengahan penampilan Nyi Prapti menunjukkan citra konsisten Nyi Prapti sebagai ibu yang menyayangi anaknya.

Penulis juga menemukan citra dominan pada Nyi Prapti yang mengalahkan citra yang lain yakni suka memaksakan kehendaknya sendiri. Sifat Nyi Prapti yang suka memaksakan kehendak timbul dari rasa amarah yang melihat putranya semakin buruk. Ia tidak kuasa menahan rasa kesedihannya sehingga menimbulkan pikiran untuk melakukan tindakan memaksakan kehendaknya sendiri. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

”Hanya engkau yang bisa mengembalikan keadaan putra kita, suamiku. Hapuskanlah kesedihannya buanglah kegalauan hatinya...penuhilah cintanya.”

”Perkataan macam apa yang aku dengar ini, Prapti?”

”Bawalah gadis Tempelsari itu ke sini. Berikanlah ia kepada putra kita...”
Sejenak, Ki Singo menatap tajam pada Nyi Prapti. ia tidak menduga jika istrinya ini akan berkata seperti itu: Membawa gadis Tempelsari ke dukuh ini.

”Sadarkah dengan apa yang engkau katakan ini, Prapti?”

”Sadar atau tidak sadar, aku tidak perduli yang aku perdulikan hanya satu, yakni melihat Nugroho seperti sedia kala. Ki, belum pernah sebelumnya aku memohon kepadamu, maka penuhilah permohonanku ini. Kembalikanlah Groho kepadaku dengan cara memberinya gadis Tempelsari itu, Ki...”

”Kamu tahu, seandainya aku mempunyai pikiran seperti itu, maka sudah aku katakan sejak tadi, tetapi aku tidak mempunyai pikiran seperti itu. Bahkan,

jika aku mempunyainya, maka aku akan membuangnya. Kami tahu kenapa, Prapti? karena pikiran seperti itulah yang paling menakutkan yang pernah terlintas di benakmu. Aku tidak bisa menuruti keinginanmu!”
(Muhyidin, 2008:115—116)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Nyi Prapti suka memaksakan kehendaknya terhadap orang lain yang terpenting keinginannya untuk membahagiakan anaknya tercapai. Apapun akan ia lakukan demi kebahagiaan putranya sehingga ia memaksa suaminya untuk membawa paksa Sriwiji untuk putranya. Apapun caranya akan dilakukan Nyi Prapti untuk membawa gadis Tempelsari sebagai pelipur lara Nugroho yang sedang jatuh hati.

Adapun kutipan yang mengenai sifat Nyi Prapti suka memaksakan kehendak, terdapat pula pada kutipan lain. Ia memaksa Ki Singo untuk pergi ke Tempelsari menjemput gadis yang telah membuat Nugroho jatuh hati. Menurut Nyi Prapti, gadis Tempelsari yang menjadikan perubahan buruk pada putranya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Akhirnya Nyi Prapti tidak tahan untuk tidak memaksa Ki Singo agar segera menyuruh para pemuda untuk pergi ke Tempelsari; untuk menjemput gadis yang telah menjadikan putranya seperti ini. Dalam perhitungan Nyi Prapti satu-satunya penyebab Nugroho bisa seperti itu adalah gadis Tempelsari tersebut. itu pun jika bayangan-bayangan menakutkan tentang hal-hal yang dialami Nugroho tidak terjadi.
Sekali lagi Nyi Prapti berkata, ”Aku tidak peduli bagaimana pun caranya. Kalau memang orang tua gadis ini tidak memperbolehkan, suruh para pemuda untuk merebut dan membawa gadis itu dari tangannya!”
(Muhyidin, 2008:169)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana sifat Nyi Prapti yang mendesak Ki Singo menjemput paksa Sriwiji. Ia tidak peduli apapun caranya yang terpenting Nugroho kembali seperti keadaan semula. Dari bukti kutipan tersebut penulis menggolongkan citra dominan yang terdapat pada Nyi Prapti yakni sifat suka memaksa kehendaknya terhadap orang lain.

Selain itu, penulis juga menggolongkan tokoh Nyi Prapti termasuk tokoh dinamis sebab pada tokoh Nyi Prapti memperlihatkan perubahan yakni dari rasa sayangnya terhadap putranya menimbulkan rasa amarah dan suka memaksakan kehendaknya sendiri hingga tidak memperdulikan orang lain. Rasa sayang terhadap putranya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Melihat putranya kembali; Nyi Prapti tidak mampu menahan tangis. Dipeluknya tubuh Nugoroho dengan erat. Dibuncahkan kata-kata kekhawatiran dan kecemasan kepada Nugroho, walau kini Nugoroho berada di pelukannya. Begitulah seorang ibu...kekhawatiran dan kecemasan tentang nasib yang dialami putranya tetap ditumpahkan lewat kata-kata, walau putranya berada di hadapannya.
(Muhyidin, 2008:174—175)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa sayang seorang ibu kepada putranya. Ia tidak sanggup melihat perubahan yang buruk pada putranya. Kesedihan dan kecemasan pun dirasakan Nyi Prapti. Dari reaksi yang ia tunjukkan dengan pelukan dan kata-kata kekhawatiran yang selama ini menghiasi hari-harinya terlihat dalam teks tersebut. Ia tidak sanggup melihat anaknya yang begitu menderita karena rasa cintanya yang semakin hari semakin besar dengan Sriwiji.

Dari rasa sayang seorang ibu terhadap putranya yang melihat perubahan buruk merubahnya menjadi seorang perempuan yang pemaarah. Sebagai suami Ki Patmo mampu menilai watak istrinya yang mempunyai sifat pemaarah apabila terjadi hal yang buruk terhadap putranya. Dengan watak Nyi Prapti yang pemaarah membuat Ki Singo merasa sulit untuk menjelaskan perubahan yang telah terjadi pada putranya. Nyi Prapti tidak kuasa menahan emosi bila hal yang buruk terjadi pada putranya dan sifat Nyi Prapti tersebut membuat Ki Singo memahami isi hati istrinya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ki Singo sangat mencintai istrinya. Ki Singo juga sangat memahami sifat, watak, dan karakter istrinya. Ia sangat sulit untuk menjelaskan perubahan yang telah terjadi pada putranya. Sekarang ini, hanya dendam, kebencian, dan amarah yang menjadi kerudung jiwanya. Jiwanya tidak akan bisa menerima kenyataan bahwa putranya kini telah berselimutkan jiwa yang baru.

(Muhyidin, 2008:241)

Kutipan tersebut menyiratkan rasa amarah, dendam, dan kebencian terdapat pada diri Nyi Prapti. Hal tersebut diperoleh dari sudut pandang Ki Patmo yang memahami sifat Nyi Prapti. dengan sifat Nyi Prapti menimbulkan rasa untuk membalaskan dendamnya dengan memberi perintah kepada warga dukuh untuk mengganggu warga Tempelsari.

Rasa amarah itu pun menimbulkan tindakan yang suka memaksakan kehendaknya sendiri. Sifat Nyi Prapti yang suka memaksakan kehendak timbul dari rasa amarah yang melihat putranya semakin buruk. Ia tidak kuasa menahan rasa kesedihannya sehingga menimbulkan pikiran untuk melakukan tindakan memaksakan kehendaknya sendiri. Hal itu ia lakukan demi kebahagiaan putranya yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

”Hanya engkau yang bisa mengembalikan keadaan putra kita, suamiku. Hapuskanlah kesedihannya buanglah kegalauan hatinya...penuhilah cintanya.”

”Perkataan macam apa yang aku dengar ini, Prapti?”

”Bawalah gadis Tempelsari itu ke sini. Berikanlah ia kepada putra kita...” Sejenak, Ki Singo menatap tajam pada Nyi Prapti. ia tidak menduga jika istrinya ini akan berkata seperti itu: Membawa gadis Tempelsari ke dukuh ini.

”Sadarkah dengan apa yang engkau katakan ini, Prapti?”

”Sadar atau tidak sadar, aku tidak peduli yang aku perdulikan hanya satu, yakni melihat Nugroho seperti sedia kala. Ki, belum pernah sebelumnya aku memohon kepadamu, maka penuhilah permohonanku ini. Kembalikanlah Groho kepadaku dengan cara memberinya gadis Tempelsari itu, Ki...”

”Kamu tahu, seandainya aku mempunyai pikiran seperti itu, maka sudah aku katakan sejak tadi, tetapi aku tidak mempunyai pikiran seperti itu. Bahkan, jika aku mempunyainya, maka aku akan membuangnya. Kami tahu kenapa,

Prapti? karena pikitran seperti itulah yang paling menakutkan yang pernah terlintas di benakmu. Aku tidak bisa menuruti keinginanmu!”
(Muhyidin, 2008:115—116)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana sifat Nyi Prapti yang memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Ia tidak peduli apakah hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap orang lain. Dari bukti kutipan tersebut menunjukkan perubahan pada tokoh Nyi Prapti yang awalnya ditunjukkan rasa sayang kepada anaknya merubahnya menjadi seseorang yang memiliki sifat pemaarah dan suka memaksakan kehendaknya sendiri sehingga penulis menyimpulkan bahwa tokoh Nyi Prapti termasuk tokoh dinamis yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Tidak hanya tokoh dinamis saja, tetapi penulis juga menggolongkan tokoh Nyi Prapti sebagai tokoh bulat yang diungkapkan dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Pada tokoh Nyi Prapti sebagai perempuan memiliki citra yang baik sebagai ibu, tetapi ia juga memiliki citra yang yang penuh rasa amarah dan egois. Ia tidak suka melihat perubahan buruk yang terjadi pada putranya. Dari citra yang dimiliki Nyi Prapti menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. Sebagai seorang ibu yang menyayangi anaknya merupakan bagian dari sisi kehidupan manusia yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Nyi Prapti hanya bisa terus menangis. Ia sangat sedih. Ia tidak bisa makan dan minum karena selalu gelisah dan cemas menunggu-nunggu kedatangan putranya. Bayangan-bayangan menakutkan yang dialami Nugroho tergambar jelas di pelupuk mata. Bagaimana Nugroho akan minum? Bagaimana jika harimau Jawa atau binatang buas yang lain memangsanya?

Akhirnya Nyi Prapti tidak tahan untuk tidak memaksa Ki Singo agar segera menyuruh para pemuda untuk pergi ke Tempelsari; untuk menjemput gadis yang telah menjadikan putranya seperti ini. Dalam perhitungan Nyi Prapti satu-satunya penyebab Nugroho bisa seperti itu adalah gadis Tempelsari tersebut. itu pun jika bayangan-bayangan menakutkan tentang hal-hal yang dialami Nugroho tidak terjadi.
(Muhyidin, 2008:168—169)

Pada kutipan tersebut menyiratkan perasaan seorang ibu terhadap anaknya.

Bagaimana kekhatiran dan kecemasan Nyi Prapti sebagai seorang ibu yang menunggu kedatangan putranya. Sebagai ibu, Nyi Prapti sangat menyayangi putranya melebihi dirinya sendiri. Ia tidak bisa makan dan minum karena selalu gelisah dan cemas menunggu-nunggu kedatangan putranya. Bayangan-bayangan menakutkan yang dialami Nugroho tergambar jelas di pelupuk mata.

Perasaan sayang itu pun menimbulkan rasa amarah yang dapat dilihat dalam kutipan dalam novel. Kemarahan Nyi Prapti diiringi dengan kepedihan dan kesedihan ketika melihat Nugroho terluka parah. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini.

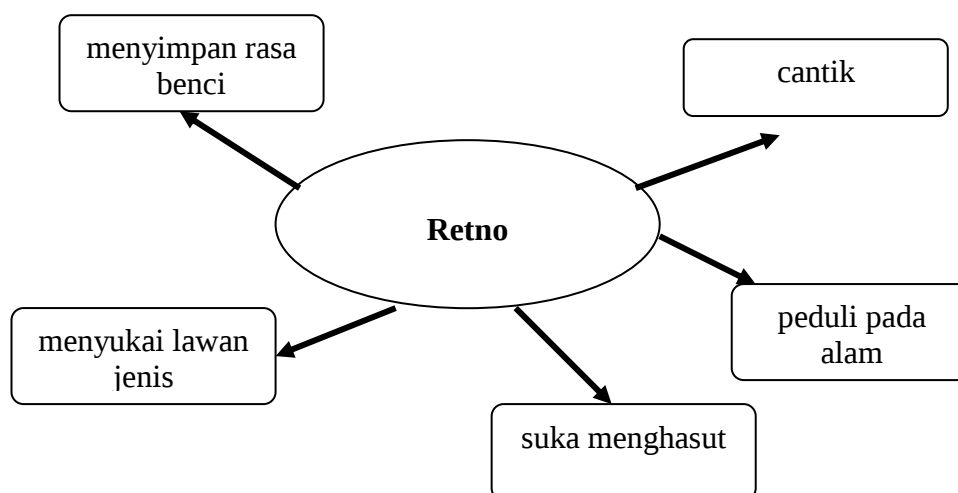
Sore itu, setelah beberapa pemuda Randualas pulang dengan membawa Nugroho yang terluka parah di hadapan Ki Singo, maka warga Randualas menjadi gempar. Nyi Prapti kalang kabut. Kemarahan benar-benar terpancar dari raut muka nyai dukuh Randualas ini. Kemarahan itu bercampur dengan kepedihan dan kesedihan. Ia marah terhadap para pemuda Tempelsari, tetapi ia sedih dan pedih ketika melihat putranya terluka parah.
(Muhyidin, 2008:237)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa rasa amarah yang melihat putranya terluka parah yang disebabkan oleh pemuda Tempelsari. Ia tidak kuasa untuk menahan kesedihan dan kepedihan dalam hatinya. Pada tokoh Nyi Prapti memiliki tingkah laku yang sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca sehingga penulis menggolongkannya sebagai tokoh bulat.

4.2.4 Citra Perempuan Pada Tokoh Retno

Retno diperkenalkan sebagai salah satu sahabat dekat Sriwiji.. Citra perempuan yang dimiliki Retno dalam Novel *KKC* mempunyai gadis remaja, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Berikut data yang mendukung dalam pengkategorian citra perempuan melalui tokoh Retno dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.

4.2.4.1 Citra Retno sebagai gadis remaja



**Peta Konsep 4.1.4.1
Citra Retno Sebagai Gadis Remaja**

Retno diperkenalkan sebagai gadis remaja yang merupakan salah satu sahabat dekat Sriwiji. Retno merupakan salah satu gadis Tempelsari dan usianya sebaya dengan Sriwiji. Ia juga menempuh ilmu di sebuah pesantren yang merupakan tradisi warga Dukuh Tempelsari. Persahabatannya dengan Sriwiji terjalin sejak masa mereka kecil. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

”Kendeng masih tetap cantik, seperti enam tahun silam,”kata Sriwiji sambil kedua matanya menatap ke arah puncak. Pegunungan Kendeng yang berada di depan sana.

”Tetapi sayang seribu sayang, makin lama bintang-binatangnya semakin habis, Wiji. Kamu ingat, ketika kita masih kecil dulu, burung-burung selalu

hinggap di atas dahan di dekat kita; beberapa ekor kijang biasa melenggak-lenggok di dekat kita dan ayam hutan itu....kokok ayam hutan itu, menambah keceriaan alam pegunungan. Ah, kini jarang sekali kita bisa menjumpainya.” Retno mendesah. Ia menyedihkan makhluk-makhluk Allah yang kian lama kian habis di pegunungan ini.

(Muhyidin, 2008:55)

Kutipan di atas menyiratkan bahwa hubungan Retno dengan sahabat-sahabatnya sangat dekat. Ia turut bersedih dengan keadaan alam yang semakin buruk di Pegunungan Kendeng karena ulah manusia. Retno merupakan salah satu orang yang menyayangi alam sekitarnya. Ia suka memperhatikan keadaan sekitar lingkungannya.

Pada sisi kewanitaannya, Retno mulai tertarik terhadap lawan jenisnya, yakni salah satu pemuda dukuh Tempelsari yang bernama Parno. Pemuda asal dukuh yang sama dengan Retno di Tempelsari. Ia tertarik pada Parno sebab pendiam, tetapi tangkas ketika sudah mulai berbicara, rajin bekerja, tetapi pula rajin beribadah kepada Allah dan pemuda yang paling tampan di dukuh Tempelsari. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

”Retno tersenyum demi melihat Evi tidak berlutut dengan pertanyaan Wulan. Ia pun berkata, *”Kita memang kagum terhadap Parno. Pemuda itu seumpama air yang begitu tenang, tetapi sanggup menenggelamkan apa saja. Ia telah membuat kita termasuk ”orang yang tenggelam” di dalamnya. Ia pendiam, tetapi tangkas ketika sudah mulai berbicara. Ia rajin bekerja, tetapi pula rajin beribadah kepada Allah. Ia juga pemuda yang tampan. Ketampanannya tidak ada yang melebihi di dukuh kita ini.”*

(Muhyidin, 2008:98)

Retno yang mengagumi Parno sehingga sifat dan tingkah lakunya pun ia mengetahuinya. Hal itu dapat dilihat dari perkataannya yang mengatakan bahwa Parno seumpama air yang begitu tenang yang sanggup menenggelamkan apa saja dan ia termasuk ke dalam orang tersebut. Perkataannya menyiratkan bahwa ia

menyukai Parno, tetapi ia merasa Parno lebih pantas dengan Sahabatnya, Sriwiji. Oleh sebab itu, ide untuk menjodohkan Parno dan Sriwiji muncul.

Tidak hanya itu, Retno menyimpan rasa benci terhadap orang yang ia tidak suka. Dengan rasa benci tersebut dapat menimbulkan dendam yang mampu membawa petaka. Ia merasa benci melihat tatapan pemuda Randualas ketika bertemu di puncak Penggunungan Kendeng. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Apalagi aku...bila aku teringat oleh tatapan mata mereka, maka seketika itu pula aku merasa jijik dan muak terhadap mereka.” kata Retno.
(Muhyidin, 2008:96)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Retno yang tidak suka dengan tatapan pemuda Randualas yang memandangnya dengan tatapan yang tidak ia sukai sehingga selalu terbayang-bayang dalam ingatannya tentang pertemuannya dengan pemuda Randualas.

Sisi lain yang terdapat pada tokoh Retno ialah suka menghasut sahabatnya sendiri. Ia bersama kedua temannya menghasut Sriwiji dengan membuat fitnah yang merusak nama baik sahabatnya di mata warga dukuh Tempelsari. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dari perkataan ketiga gadis itulah kran kebencian warga Tempelsari kepada warga Randualas terbuka lebar. Ketenangan warga mulai terusik. Kegeraman warga meluap. Lebih-lebih, bila mereka menyadari bahwa warga dukuh Randualas memang warga yang bejat, dalam segala seginya; tidak tua tidak pula muda; tidak lelaki tidak pula perempuannya.
(Muhyidin, 2008:85)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa perlakuan Retno terhadap Sriwiji yang merupakan sahabatnya sendiri adalah perbuatan yang kurang baik. Retno terlibat dalam menghasut warga Tempelsari dengan kedua temannya. Ia termasuk biang dalam ulahnya yang merugikan orang lain yang memicu kesalahpahaman yang

berujung dengan peperangan antara kedua dukuh karena kebencian yang mendalam terhadap Sriwiji membuatnya gelap mata untuk menghasut sahabatnya sendiri.

Adapun tambahan lagi yang berkaitan dengan hal itu, bukti teks yang menunjukkan bahwa ia suka menghasut warga dapat pula terdapat dalam kutipan lain. Retno melebih-lebihkan cerita tentang keadaan Sriwiji yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga perbuatannya merusak nama baik Sriwiji. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik *Retno*, *Wulan*, maupun *Evi* *mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!*

Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya.

(Muhyidin, 2008:294)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Retno merupakan salah satu gadis yang telah menghasut warga untuk membenci Sriwiji dan mengadilinya. Ia sengaja melebih-lebihkan cerita tentang Sriwiji di hadapan warga yang mengatakan bahwa Sriwiji telah hamil besar tanpa adanya suami. Tentu saja hal tersebut membuat warga geram ingin mengadili Sriwiji.

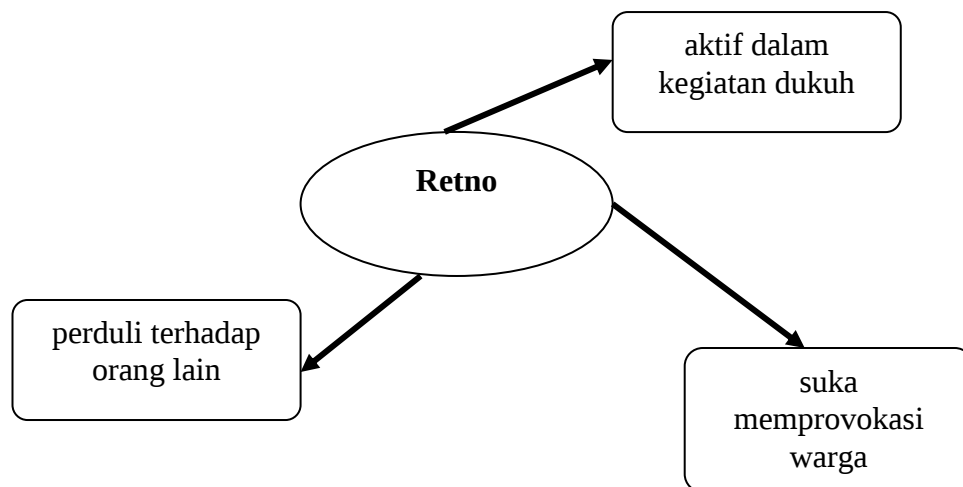
Apabila dilihat dari tampilan fisik sebagai gadis remaja dukuh Tempelsari, Retno juga memiliki wajah yang cantik. Kecantikan gadis Tempelsari yang alami dan menjadi ciri khas para gadis Tempelsari. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Empat gadis cantik nan ayu sedang berjalan dengan wajah-wajah yang riang. Mereka menyusuri jalanan setapak menuju ke air terjun di lereng Pegunungan Kendeng, Sriwiji adalah gadis yang paling cantik dan paling riang. Ia sangat gembira karena teman-temannya mau menemaninya untuk pergi ke air terjun itu. Enam tahun adalah waktu yang cukup membuat hati merasa rindu dengan eloknya air terjun dan indahnya panorama di kejauhan yang terlihat dari lereng Pegunungan Kendeng.
(Muhyidin, 2008:54)

Pada kutipan tersebut menyiratkan bahwa Retno salah satu gadis remaja yang cantik di dukuh Tempelsari yang dikenal dengan kealamian tanpa *make-up*.

Dengan kealamian pada gadis-gadis Tempelsari membuat kagum para pemuda Randualas.kutipan tersebut menyebutkan salah satu dari keempat gadisnya yang bernama Retno.

4.2.4.2 Citra Retno sebagai anggota masyarakat



Peta Konsep 4.1.4.2
Citra Retno Sebagai Anggota Masyarakat

Retno sebagai anggota masyarakat dukuh Tempelsari dikenal sebagai pemuda yang senang terlibat dalam kegiatan dukuhnya. Ia aktif dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Selain itu, ia juga termasuk orang yang perduli terhadap orang lain.

Pada jalinan hubungan sosial dengan sahabat-sahabatnya, Retno adalah sosok perempuan yang peduli akan orang lain. Ia begitu peduli akan keadaan Sriwiji ketika mereka bertemu kembali dengan Nugroho kedua kalinya. Ia menjadi khawatir dengan sahabat dekatnya itu dan berusaha mencari pertolongan pada pemuda dukuhnya untuk menghadapi Nugroho. Padahal pada saat itu Nugroho tidak akan menyakiti mereka.

“Bagaimana ini....bisa-bisa kijang itu, kijang itu ke...puncak!” kata Evi sangat khawatir. “Bagaimana Wiji itu...ia terus mengejanya. Apakah kita juga akan terus mengejanya?”
 “Apa yang bisa kita perbuat. Tidak mungkin kita akan membiarkan Wiji mengejanya sendiri,” jawab Retno.
 (Muhyidin, 2008:110)

Kekhawatiran dan sikap peduli Retno akan sahabatnya tersirat dalam kutipan di atas. Rasa khawatir muncul mengingat ia bertemu dengan pemuda Randualas di dekat air terjun Kendeng. Ia takut akan keselamatan Sriwiji yang banyak menyimpan misteri dari dirinya. Ia tidak ingin bila Sriwiji menyukai pemuda Randualas tersebut yang terkenal dengan kejahatannya. Keperdulianannya yang tidak ingin membiarkan Sriwiji sendirian dalam menghadapi pemuda Randualas.

Hubungan sosial Retno yang lain dapat terlihat dari ia selalu aktif dan terlibat dalam kegiatan dukuhnya. Ia terlibat dalam menjodohkan Sriwiji dengan Parno. Perjodohan ini adalah keputusan yang dibuat oleh para pemuda dan pemudi dukuh Tempelsari sebab mereka merasa bahwa Sriwiji dan Parno adalah pasangan yang cocok untuk disatukan dalam cinta. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sekitar pukul sembilan malam, satu per satu para pemuda dan pemudi Tempelsari menuju ke rumah Retno. Mereka mengatakan pada orang tua mereka masing-masing bahwa ada pertemuan yang sangat penting dan

sangat menentukan bagi perkembangan sejarah dukuh Tempelsari di masa yang akan datang! Mereka ingin membuat sejarah tersebut, malam ini... (Muhyidin, 2008:154)

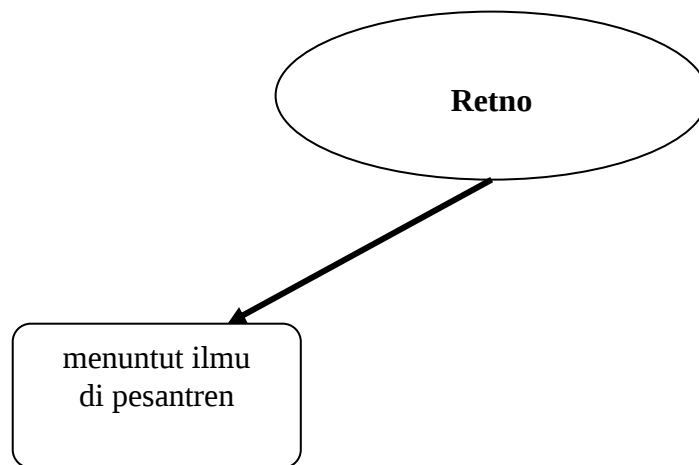
Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Retno mengikuti kegiatan yang diadakan pemuda dan pemudi dukuh yang berkumpul di rumahnya untuk mengadakan pertemuan rahasia dan menurutnya dapat menjadi sejarah di masa yang akan datang dukuh Tempelsari. Keterlibatan Retno dalam pertemuan itu begitu berpengaruh dalam setiap kegiatan yang dilakukan para pemuda dan pemudi dukuh.

Pada hubungan sosial Retno dengan warga diwarnai oleh citranya yang suka memprovokasi warga dukuh Tempelsari dengan kebohongan yang belum tentu benar. Hal tersebut merusak ketentraman warga yang menimbulkan fitnah pada sahabatnya sendiri. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Maka, peperangan itu ibarat minyak yang semakin menyulut kebencian mereka pada Sriwiji. *ketiga gadis tersebut akhirnya memprovokasi*, terutama kepada para pemuda dan pemudi bahwa Sriwiji telah mencipta dua dosa sekaligus. Dua dosa Sriwiji ini mereka khotbahkan kepada siapa saja di dukuh Tempelsari ini, hingga warga dukuh sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. bila mereka dulu masih menghormati Sriwiji sebagai putri tetua dukuh, maka kini penghormatan ini tidak bisa menahan kebencian mereka terhadap Sriwiji. (Muhyidin, 2008:270)

Pada kutipan di atas menyiratkan bahwa Retno salah satu perempuan yang suka memprovokasi warganya. Ia memprovokasi warga untuk membenci Sriwiji sehingga warga tersebut terpengaruh dengan ucapannya dan berniat untuk mengusir Sriwiji dari pedukuhan. Padahal yang dikatakan oleh ketiga perempuan tersebut termasuk Retno adalah pernyataan salah yang ditimbulkan dari penafsiran dari kesalahpahaman antara mereka dengan Sriwiji.

4.2.4.3 Citra Retno sebagai perempuan muslimah



Peta Konsep 4.1.4.3
Citra Retno Sebagai Perempuan Muslimah

Citra Retno sebagai perempuan muslimah yaitu ia menuntut ilmu di pesantren yang tradisi warga dukuh Tempelsari dan tidak takut apapun kecuali Tuhan. Retno sebagai perempuan muslimah memiliki wawasan agama yang diperolehnya selama di pesantren. Tradisi dukuh yang mewajibkan pemuda dan pemudi dukuh untuk menuntut ilmu di pesantren. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Retno, Wulan, dan Evi adalah sahabat sejati Sriwiji sejak mereka masih sama-sama kecil. *Sebelum mereka menuntut ilmu di pesantren*, mereka adalah sahabat dalam suka dan duka.
(Muhyidin, 2008:269)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Retno adalah salah satu perempuan muslimah yang menuntut ilmu di pesantren. Ia ingin menambah wawasannya dalam ilmu agama yang dipercayainya yang memang tradisi warga Tempelsari. Dengan ia belajar di pesantren membuatnya percaya adanya Tuhan dan tidak takut akan apapun meskipun bahaya menghadangnya. Misalnya, ketika ia menghadapi pemuda Randualas yang terkenal suka berbuat onar dan maksiat.

Dari keseluruhan citra yang dimiliki oleh Retno melalui tiga pengkategorian yakni sebagai gadis remaja, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Dari ketiga kategori tersebut Wulan memiliki citra konsisten yakni suka menghasut yang terlihat dalam kutipan novel berikut.

Dari *perkataan ketiga gadis itulah kran kebencian warga Tempelsari kepada warga Randualas terbuka lebar. Ketenangan warga mulai terusik. Kegeraman warga meluap. Lebih-lebih, bila mereka menyadari bahwa warga dukuh Randualas memang warga yang bejat, dalam segala seginya; tidak tua tidak pula muda; tidak lelaki tidak pula perempuannya.* (Muhyidin, 2008:85)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Retno sebagai salah satu perempuan yang suka menghasut warga tentang Sriwiji. Dengan hasutannya menimbulkan kebencian yang mendalam terhadap diri Sriwiji. Dengan hasutannya menimbulkan kebencian warga Tempelsari yang berujung pada peperangan antara dua dukuh yang sebelumnya tidak saling mengganggu satu sama lain.

Berkaitan dengan hal itu, bukti teks yang menunjukkan bahwa ia suka menghasut warga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik *Retno*, Wulan, maupun *Evi* *mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambah-nambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!* Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya. (Muhyidin, 2008:294)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Retno merupakan salah satu gadis yang telah menghasut warga untuk membenci Sriwiji dan mengadilinya secara tidak

adil yang disebabkan hasutannya yang merugikan sahabatnya sendiri. Citra dominan yang Dari bukti teks tersebut, penulis menemukan citra konsisten pada tokoh Retno yakni suka menghasut sedangkan citra dominan yang terdapat pada tokoh Retno belum ditemukan penulis dalam novel *KKC*.

Selain itu, penulis menggolongkan tokoh Retno sebagai tokoh dinamis yang mengalami perubahan watak seiring perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Pada awal cerita, tokoh Retno diperkenalkan sebagai gadis yang perduli akan sahabat yakni Sriwiji yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Bagaimana ini....bisa-bisa kijang itu, kijang itu ke...puncak!” kata Evi sangat khawatir. “Bagaimana Wiji itu...ia terus mengejanya. Apakah kita juga akan terus mengejanya?”
 “Apa yang bisa kita perbuat. Tidak mungkin kita akan membiarkan Wiji mengejanya sendiri,” jawab Retno.
 (Muhyidin, 2008:110)

Kekhawatiran dan sikap perduli Retno akan sahabatnya tersirat dalam kutipan di atas. Rasa khawatir muncul mengingat ia bertemu dengan pemuda Randualas di dekat air terjun Kendeng. Ia takut akan keselamatan Sriwiji yang banyak menyimpan misteri dari dirinya.

Sementara itu, watak tokoh Retno berubah menjadi gadis yang menghasut Sriwiji yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dari *perkataan ketiga gadis itulah kran kebencian warga Tempelsari* kepada warga Randualas terbuka lebar. Ketenangan warga mulai terusik. Kegeraman warga meluap. Lebih-lebih, bila mereka menyadari bahwa warga dukuh Randualas memang warga yang bejat, dalam segala seginya; tidak tua tidak pula muda; tidak lelaki tidak pula perempuannya.
 (Muhyidin, 2008:85)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Retno bersama Wulan dan Evi menghasut warga tentang Sriwiji dengan melebih-lebihkan perkataan yang belum tentu benar.

Berkaitan dengan kutipan tersebut terdapat pula dalam kutipan novel berikut ini.

Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik Retno, Wulan, maupun Evi *mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambah-nambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!*

Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya.

(Muhyidin, 2008:294)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Retno merupakan salah satu gadis yang telah menghasut warga untuk membenci Sriwiji untuk mengadili Sriwiji. Ia melebih-lebihkan cerita dengan yang mengatakan bahwa Sriwiji telah hamil besar tanpa adanya suami sehingga membuat warga bertambah geram dan menganggap Sriwiji sebagai seseorang yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Dari bukti teks tersebut membuktikan bahwa tokoh Retno termasuk tokoh dinamis yang mengalami perubahan seiring munculnya konflik dalam cerita.

Penulis juga menggolongkan tokoh Retno termasuk tokoh bulat yang tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca. Pada awal cerita, ia ditampilkan sebagai sahabat yang baik dan peduli pada Sriwiji. Persahabatan yang terjalin sejak lama, hanya saja dipisahkan sementara untuk menimba ilmu di pesantren yang berbeda. Seharusnya, seseorang yang telah menimba ilmu agama di pesantren dapat membentuk kepribadian yang baik, tetapi yang terjadi berbeda. Kutipan yang menunjukkan bahwa Retno menimba ilmu di pesantren dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Retno, Wulan, dan Evi adalah sahabat sejati Sriwiji sejak mereka masih sama-sama kecil. *Sebelum mereka menuntut ilmu di pesantren*, mereka adalah sahabat dalam suka dan duka.
(Muhyidin, 2008:269)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Retno telah menuntut ilmu di pesantren sebagai tradisi yang wajib dijalani warga dukuhnya sebagai bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat. Retno menuntut ilmu di pesantren selama beberapa tahun.

Retno memiliki rasa peduli dengan sahabatnya. Rasa peduli Retno kepada Sriwiji ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Bagaimana ini....bisa-bisa kijang itu, kijang itu ke...puncak!” kata Evi sangat khawatir. “Bagaimana Wiji itu...ia terus mengejanya. Apakah kita juga akan terus mengejanya?”
“Apa yang bisa kita perbuat. Tidak mungkin kita akan membiarkan Wiji mengejanya sendiri,” jawab Retno.
(Muhyidin, 2008:110)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Retno mengkhawatirkan Sriwiji sehingga tidak dapat membiarkan Sriwiji sendirian dalam mengejar kijang ke puncak Pegunungan Kendeng.

Rasa peduli terhadap sahabat berubah menjadi memprovokasi sahabatnya sendiri. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

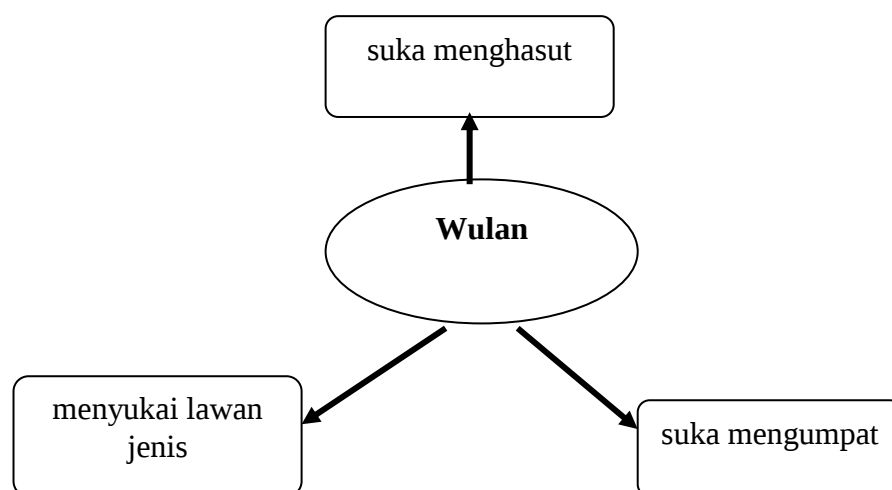
Maka, peperangan itu ibarat minyak yang semakin menyulut kebencian mereka pada Sriwiji. *ketiga gadis tersebut akhirnya memprovokasi*, terutama kepada para pemuda dan pemudi bahwa Sriwiji telah mencipta dua dosa sekaligus. Dua dosa Sriwiji ini mereka khotbahkan kepada siapa saja di dukuh Tempelsari ini, hingga warga dukuh sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. bila mereka dulu masih menghormati Sriwiji sebagai putri tetua dukuh, maka kini penghormatan ini tidak bisa menahan kebencian mereka terhadap Sriwiji.
(Muhyidin, 2008:270)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Retno merupakan salah satu gadis yang terlibat memprovokasi warga tentang Sriwiji sehingga menyulut kebencian terhadap sahabatnya itu. Kebencian yang menimbulkan kesalahpahaman dan berujung pada peperangan. Pada tokoh Retno dalam novel *KKC* merupakan tokoh yang memberikan efek kejutan pada pembaca dan sulit terduga sebab pada awal cerita ditampilkan bagaimana rasa perdulinya terhadap sahabatnya berubah menjadi kebencian sehingga memprovokasi warga yang menyulut kebencian warga terhadap Sriwiji. Dari efek kejutan pada pembaca dan sulit terduga tersebut penulis menggolongkan tokoh Retno sebagai tokoh bulat.

4.2.5 Citra Perempuan Pada Tokoh Wulan

Wulan diperkenalkan sebagai salah satu sahabat Sriwiji yang usianya sebaya. Persahabatan yang terjalin sejak kecil dengan Sriwiji yang sama-sama mendiami dukuh Tempelsari. Berikut data yang mendukung dalam pengkategorian citra perempuan melalui tokoh Wulan dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.

4.2.5.1 Citra Wulan sebagai gadis remaja



Peta Konsep 4.1.5.1
Citra Wulan Sebagai Gadis Remaja

Citra Wulan sebagai gadis remaja memiliki tiga kategori yang mulai menyukai lawan jenis, suka menghasut dan suka mengumpat orang lain. Pada sisi kewanitaan, Wulan mulai tertarik terhadap lawan jenisnya, yakni salah satu pemuda dukuh Tempelsari yang bernama Parno. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

”Aku pun tidak tahu apakah demikian pula tatapan mata mereka terhadap semua gadis selain kita? Kalau memang demikian, itu berarti umpatan kita kepada mereka jauh lebih baik dan benar jika dibandingkan dengan diam. Cobalah bandingkan cara memandang dan menatap pemuda-pemuda di dukuh kita. Bila seorang pemuda dukuh ini memandanguku, aku menemukan keteduhan dalam sinar matanya. Apalagi jika memandanguku ini adalah...Parno...,” ujar Wulan lagi.

Retno dan Evi tersenyum; senyum yang terlucu yang pernah mereka berikan.

(Muhyidin, 2008:97)

Kutipan di atas menyiratkan bahwa ia menyukai salah seorang pemuda dukuh yang banyak dikagumi orang lain. Ia merasa Parno adalah pemuda yang mempunyai sinar mata yang membuatnya merasa teduh dari pada pemuda lainnya. Perasaan itu timbul ketika ia tumbuh menjadi gadis remaja yang usianya sebayanya dengan Sriwiji.

Ketidaksukaannya terhadap Sriwiji menimbulkan hal yang tidak baik. Ia selalu mengumpat orang lain dengan cara pandangnya sendiri. Ia selalu mengumpat para pemuda Randualas yang dianggap Wulan sebagai pemuda yang menjijikkan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku tidak tahu, *apakah aku akan berdosa jika terus-menerus mengumpat mereka*, tetapi bagaimana aku tidak akan mengumpat mereka bila dimana pun dan kemana pun kakiku melangkah, aku terus teringat mereka? Apakah aku bersalah jika kemudian mengatakan bahwa mereka adalah pemuda-pemuda kurang ajar, dengan tatapan terkutuk dan penuh dengan birahi? Apakah aku telah jatuh pada persangkaan karena telah mengatakan hal yang

demikian itu agar kita tidak jatuh dalam persangkaan?” kata gadis satunya. Wulan namanya.
(Muhyidin, 2008:96)

Dalam kutipan di atas menyiratkan bahwa Wulan merupakan gadis yang suka membicarakan orang lain. Ia mempunyai perasangka yang buruk terhadap orang lain. Ia terus membicarakannya kepada teman-temannya tentang pemuda Randulas tersebut. Ia selalu mengumpat tentang keburukan para pemuda Randualas yang terkenal senang berbuat onar dan maksiat.

Selain itu, kategori yang menunjukkan bahwa Wulan merupakan salah satu gadis yang suka menghasut sahabatnya sendiri. Perasaan kagum berubah seketika menjadi kebencian yang menimbulkan niat untuk menghasut sahabatnya sendiri. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dari *perkataan ketiga gadis itulah kran kebencian warga Tempelsari* kepada warga Randualas terbuka lebar. Ketenangan warga mulai terusik. Kegeraman warga meluap. Lebih-lebih, bila mereka menyadari bahwa warga dukuh Randualas memang warga yang bejat, dalam segala seginya; tidak tua tidak pula muda; tidak lelaaki tidak pula perempuannya.
(Muhyidin, 2008:85)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Wulan sebagai salah satu gadis yang suka menghasut warga tentang Srwiji. Ia melebih-lebihkan perkataan yang diceritakan pada warga sehingga menimbulkan fitnah yang merugikan orang banyak. Dengan hasutannya tersebut dapat merusak citra Sriwiji sebagai gadis yang disegani warga sebagai tetua dukuh Tempelsari.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat juga teks yang membuktikan bahwa Wulan termasuk gadis yang suka menghasut sahabatnya sendiri. Ia menghasut dengan melebih-lebihkan cerita yang tidak benar sehingga menambah kebencian warga

yang menuduh Sriwiji hamil besar tanpa adanya suami. Hal itu terdapat dalam kutipan novel berikut ini.

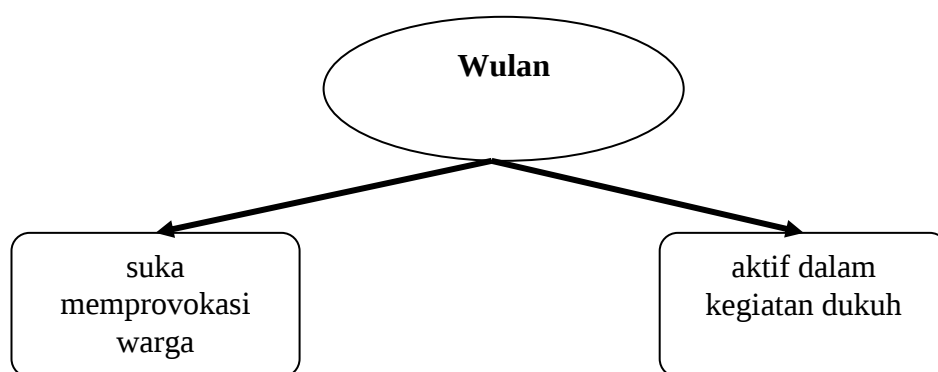
Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik Retno, *Wulan*, maupun Evi *mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!*

Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya dan ingin mengadilinya.

(Muhyidin, 2008:294)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Wulan termasuk gadis yang suka menghasut yang dilakukan bersama kedua sahabatnya Retno dan Evi. Mereka melebih-lebihkan cerita tentang Sriwiji sehingga menimbulkan kegeraman pada warga sehingga warga menuntut keadilan pada diri Sriwiji atas kehamilan Sriwiji yang dianggap hamil tanpa adanya suami.

4.2.5.2 Citra Wulan sebagai anggota masyarakat



Peta Konsep 4.1.5.2
Citra Wulan Sebagai Anggota Masyarakat

Wulan sebagai warga Tempelsari merupakan salah satu pemuda yang aktif dalam kegiatan yang diadakan di dukuhnya. Ia terlibat dalam kegiatan sosial dukuh dan

berkaitan dengan bidang agama. Ia selalu ikut berpartisipasi dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai hal yang sedang dimusyawarahkan pemuda dan pemudi dukuh Tempelsari. Citra Wulan sebagai anggota masyarakat aktif dalam kegiatan dukuh yang terlihat dalam kutipan berikut.

Dan dari semua itu, Retno, Wulan, dan Evi mengatakan pada pertemuan itu bahwa mereka tidak mengerti maksud perkataan Sriwiji tentang pemuda itu, 'aku melihat keheningan di matanya. Dengan pandangan matanya, *insyaallah*, aku mengerti apa yang terbersit dalam hatinya'.
 "Inilah sahabat-sahabat sekalian, hal-hal yang sangat mengganggu *kami* selama ini ketika kami bersama Wiji. Bagaimana bisa Wiji melihat keheningan di mata pemuda itu, sementara kami melihat kebuasan nafsu yang terpancar di sana?" kata Wulan.
 (Muhyidin, 2008:157-158)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Wulan terlibat dalam rundingan yang diadakan para pemuda dan pemudi dukuh di rumah Retno untuk membahas perjodohan yang akan dilakukan mereka antara Parno dan Sriwiji. Ia aktif dalam mengungkapkan pendapatnya dalam rundingan tersebut. Keaktifan Wulan diidentifikasi penulis dari cara Wulan mengungkapkan pendapatnya dalam setiap musyawarah yang diadakan.

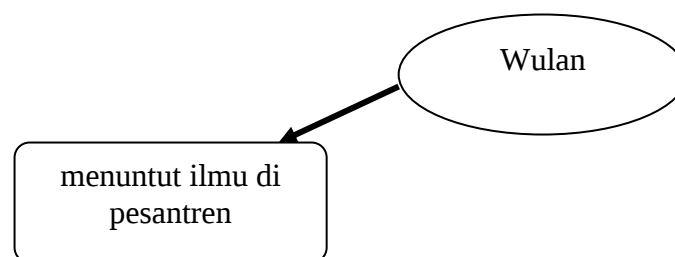
Pada hubungan sosial Wulan dengan warga diiringi oleh citranya yang suka memprovokasi warga dukuh Tempelsari dengan kebohongan yang belum tentu benar. Wulan dengan kedua temannya memprovokasi warga dengan mengatakan bahwa Sriwiji telah melakukan dosa besar. Dengan perkataan Wulan membuat warga Tempelsari sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Maka, peperangan itu ibarat minyak yang semakin menyulut kebencian mereka pada Sriwiji. *Ketiga gadis tersebut akhirnya memprovokasi*, terutama kepada para pemuda dan pemudi bahwa Sriwiji telah mencipta dua dosa sekaligus. Dua dosa Sriwiji ini mereka khotbahkan kepada siapa saja di

dukuh Tempelsari ini, hingga warga dukuhan sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. bila mereka dulu masih menghormati Sriwiji sebagai putri tetua dukuhan, maka kini penghormatan ini tidak bisa menahan kebencian mereka terhadap Sriwiji.
(Muhyidin, 2008:270)

Pada kutipan di atas menyiratkan bahwa Wulan salah satu perempuan yang suka memprovokasi warganya. Ia memprovokasi warga untuk membenci Sriwiji yang merusak ketenangan para warga dengan yang ia ucapkan. Padahal yang dikatakan oleh ketiga perempuan tersebut termasuk Wulan adalah pernyataan salah yang ditimbulkan dari penafsiran dari kesalahpahaman antara mereka dengan Sriwiji. Dengan perkataan Wulan membuat warga dukuhan Tempelsari sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. bila mereka dulu masih menghormati Sriwiji sebagai putri tetua dukuhan, maka kini penghormatan ini tidak bisa menahan kebencian mereka terhadap Sriwiji.

4.2.5.3 Citra Wulan sebagai perempuan muslimah



**Peta Konsep 4.1.5.3
Citra Wulan Sebagai Perempuan Muslimah**

Citra Wulan sebagai perempuan muslimah yakni ia menuntut ilmu di pesantren yang tradisi warga dukuhan Tempelsari. Wulan sebagai perempuan muslimah memperkaya ilmu agamanya dengan menuntut ilmu selama di pesantren. Tradisi dukuhan yang mewajibkan pemuda dan pemudi dukuhan untuk menuntut ilmu di pesantren. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Retno, *Wulan*, dan Evi adalah sahabat sejati Sriwiji sejak mereka masih sama-sama kecil. *Sebelum mereka menuntut ilmu di pesantren*, mereka adalah sahabat dalam suka dan duka.
(Muhyidin, 2008:269)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Wulan adalah salah satu perempuan muslimah yang menuntut ilmu di pesantren. Ia dengan ikhlas menjalani tradisi tersebut untuk kepentingan dunia dan akhirat. Tradisi yang wajib dijalani para pemuda dan pemudi Tempelsari.

Dari keseluruhan citra yang dimiliki oleh Wulan melalui tiga pengkategorian yakni sebagai gadis remaja, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Dari ketiga kategori tersebut Wulan memiliki citra konsisten yakni suka menghasut sahabatnya sendiri yakni Sriwiji yang terlihat dalam kutipan novel berikut.

Dari *perkataan ketiga gadis itulah kran kebencian warga Tempelsari* kepada warga Randualas terbuka lebar. Ketenangan warga mulai terusik. Kegeraman warga meluap. Lebih-lebih, bila mereka menyadari bahwa warga dukuh Randualas memang warga yang bejat, dalam segala seginya; tidak tua tidak pula muda; tidak lelaki tidak pula perempuannya.
(Muhyidin, 2008:85)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Wulan sebagai salah satu perempuan yang suka menghasut warga tentang Sriwiji. Ia melebih-lebihkan perkataan yang diceritakan pada warga sehingga menimbulkan fitnah yang merugikan orang banyak. Dengan hasutannya menimbulkan kebencian yang mendalam terhadap diri Sriwiji.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat juga teks yang membuktikan bahwa Wulan termasuk gadis yang suka menghasut sahabatnya sendiri. Ia menghasut dengan melebih-lebihkan cerita yang tidak benar sehingga menambah kebencian warga

yang menuduh Sriwiji hamil besar tanpa adanya suami. Hal itu terdapat dalam kutipan novel berikut ini.

Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik Retno, *Wulan*, maupun Evi *mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambah-nambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!*

Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya.
(Muhyidin, 2008:294)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Wulan merupakan salah satu gadis yang telah menghasut warga untuk membenci Sriwiji dan mengadilinya secara tidak adil yang disebabkan hasutannya yang merugikan sahabatnya sendiri. Citra konsisten yang dimiliki Wulan sama dengan tokoh Retno sebab mereka ditampilkan pengarang sebagai satu kesatuan sifat yang sama sehingga dari bukti teks tersebut, penulis menemukan citra konsisten pada tokoh Wulan yang suka menghasut sedangkan citra dominan yang terdapat pada tokoh Wulan belum ditemukan penulis dalam novel *KKC*.

Selain itu, penulis menggolongkan tokoh Wulan sebagai tokoh dinamis yang mengalami perubahan watak seiring perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Pada awal cerita, tokoh Wulan sebagai sahabat dekat Sriwiji yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Retno, *Wulan*, dan Evi adalah sahabat sejati Sriwiji sejak mereka masih sama-sama kecil. Sebelum mereka menuntut ilmu di pesantren, *mereka adalah sahabat dalam suka dan duka.*
(Muhyidin, 2008:269)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Sebelum kepergian Wulan menuntut ilmu ke pesantren, tokoh Wulan merupakan sahabat dekat Sriwiji dalam suka dan duka bersama Retno dan Evi yang terjalin sejak masa kecil. Setelah kepulangan Wulan dari pesantren, sikapnya berbeda yang disebabkan salah penafsiran terhadap sikap diam Sriwiji dalam menghadapi pemuda Randualas.

Rasa persahabatan berubah watak tokoh Wulan menjadi gadis yang menghasut Sriwiji. Perasaan kagum berubah seketika menjadi kebencian yang menimbulkan niat untuk menghasut sahabatnya sendiri. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dari *perkataan ketiga gadis itulah kran kebencian warga Tempelsari* kepada warga Randualas terbuka lebar. Ketenangan warga mulai terusik. Kegeraman warga meluap. Lebih-lebih, bila mereka menyadari bahwa warga dukuh Randualas memang warga yang bejat, dalam segala seginya; tidak tua tidak pula muda; tidak lelaki tidak pula perempuannya. (Muhyidin, 2008:85)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wulan terlibat dalam menghasut warga tentang Sriwiji dengan melebih-lebihkan perkataan yang belum tentu benar sehingga menimbulkan fitnah yang merugikan orang banyak. Dengan hasutannya tersebut dapat merusak citra Sriwiji sebagai gadis yang disegani warga sebagai tetua dukuh Tempelsari.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat juga teks yang membuktikan bahwa Wulan termasuk gadis yang suka menghasut sahabatnya sendiri. Ia menghasut dengan melebih-lebihkan cerita yang tidak benar sehingga menambah kebencian warga yang menuduh Sriwiji hamil besar tanpa adanya suami. Hal itu terdapat dalam kutipan novel berikut ini.

Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik Retno, *Wulan*, maupun Evi *mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambah-nambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!*

Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya.

(Muhyidin, 2008:294)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Wulan merupakan salah satu gadis yang telah menghasut warga untuk membenci Sriwiji untuk mengadili Sriwiji.

Ceritanya membuat warga bertambah geram dan membenci Sriwiji. Dari bukti teks tersebut membuktikan bahwa tokoh Wulan termasuk tokoh dinamis yang mengalami perubahan seiring munculnya konflik dalam cerita.

Penulis juga menggolongkan tokoh Wulan termasuk tokoh bulat yang tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca. Tokoh Wulan yang merupakan sahabat baik Sriwiji dalam suka dan duka dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Retno, *Wulan*, dan Evi adalah sahabat sejati Sriwiji sejak mereka masih sama-sama kecil. Sebelum mereka menuntut ilmu di pesantren, *mereka adalah sahabat dalam suka dan duka.*

(Muhyidin, 2008:269)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Wulan adalah salah satu perempuan muslimah yang menuntut ilmu di pesantren. Ia dengan ikhlas menjalani tradisi tersebut untuk kepentingan dunia dan akhirat. Tradisi yang wajib dijalani para pemuda dan pemudi Tempelsari.

Rasa persahabatan dalam suka dan duka merubahnya menjadi suka memprovokasi warga tentang Sriwiji yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

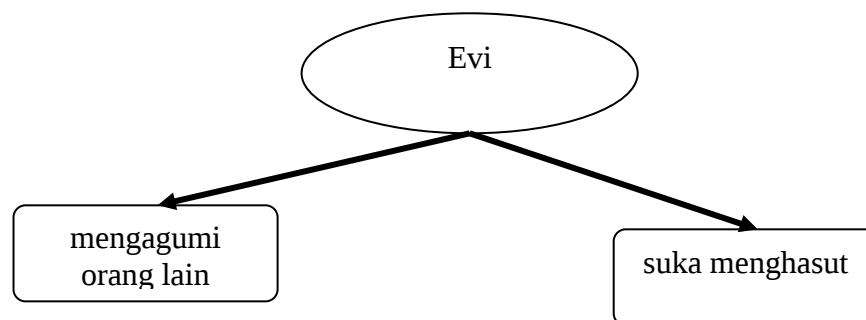
Maka, peperangan itu ibarat minyak yang semakin menyulut kebencian mereka pada Sriwiji. *Ketiga gadis tersebut akhirnya memprovokasi*, terutama kepada para pemuda dan pemudi bahwa Sriwiji telah mencipta dua dosa sekaligus. Dua dosa Sriwiji ini mereka khotbahkan kepada siapa saja di dukuh Tempelsari ini, hingga warga dukuh sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. bila mereka dulu masih menghormati Sriwiji sebagai putri tetua dukuh, maka kini penghormatan ini tidak bisa menahan kebencian mereka terhadap Sriwiji.
(Muhyidin, 2008:270)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Wulan merupakan salah satu gadis yang terlibat memprovokasi warga tentang Sriwiji sehingga menyulut kebencian terhadap sahabatnya itu. Tokoh Wulan dalam novel *KkC* merupakan tokoh yang sulit terduga sebab pada awal cerita ditampilkan bagaimana persahabatan yang terjalin begitu kuat berubah menjadi kebencian sehingga memprovokasi warga yang menyulut kebencian warga terhadap Sriwiji. Dari efek kejutan pada pembaca dan sulit terduga tersebut penulis menggolongkan tokoh Wulan sebagai tokoh bulat.

4.2.6 Citra Perempuan Pada Tokoh Evi

Evi diperkenalkan sebagai salah satu sahabat Sriwiji juga yang sebaya seperti Wulan dan Retno. Mereka berempat bersahabat telah terjalin sejak kecil. Berikut data yang mendukung dalam pengkategorian citra perempuan melalui tokoh Evi dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin.

4.2.6.1 Citra Evi sebagai gadis remaja



Peta Konsep 4.1.6.1
Citra Evi Sebagai Gadis Remaja

Evi adalah salah satu gadis Tempelsari yang juga sahabat dekat Sriwiji. Ia termasuk orang yang mengagumi Sriwiji. Ia kagum terhadap Sriwiji yang memiliki kecantikan dan wawasan agama yang luas. ia juga sangat menghormati Srwiji sebagai sahabat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Tetapi itu tidak mungkin sahabatku...tidak mungkin bila Wiji memendam sesuatu terhadap pemuda Randualas itu.”
 “Mengapa mengaku bisa berkata begitu?”
 ”Karena kita tahu siapa sahabat kita. Wiji adalah gadis yang sangat mengagumkan. Aku menghormatinya. Aku kagum dengannya. Kecantikannya tiada terkira. Wawasan agamanya lebih luas bila dibandingkan dengan kita. Aku yakin, dengan hal-hal yang ia miliki, maka ia bisa membedakan bagaimanakah ketampanan sejati seorang pemuda itu! Aku sangat percaya bahwa pemuda dengan ketampanan raga terpadu dengan ketampanan jiwa itulah yang akan menjadi pilihan bagi Wiji,” papar Evi.
 (Muhyidin, 2008:101)

Dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa Evi sangat mengagumi Sriwiji. Ia begitu menghormatinya. Ia menilai Sriwiji sebagai sosok perempuan yang memiliki pesona yang mengagumkan. Kecantikan dan wawasan agama yang luas jika dibandingkan dengan dirinya. Citra Evi sebagai perempuan yang baik, tetapi mudah terhasut dengan keadaan yang ada.

Berkaitan dengan hal tersebut, Evi sebagai sahabat dekat Retno yang ikut-ikutan untuk menghasut warga agar membenci Sriwiji. Dengan hasutannya membuat warga terpengaruh sehingga warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Warga dukuh Tempelsari ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan berikut ini.

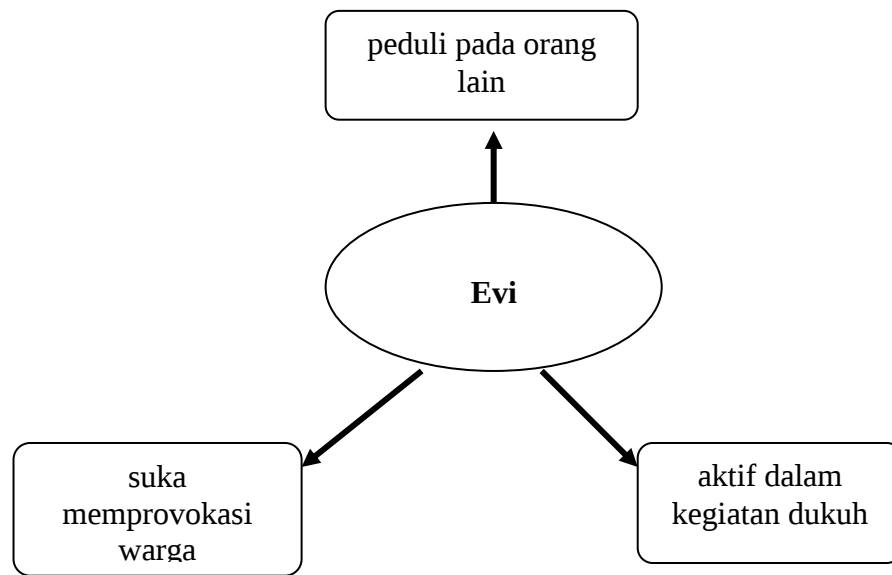
Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik Retno, Wulan, maupun *Evi* *mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambah-nambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!*

Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya.
(Muhyidin, 2008:294)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Evi memiliki citra yang suka menghasut dan membesar-besarkan masalah. Ia sengaja menambah-nambahkan cerita tentang Sriwiji yang sedang hamil besar dan tanpa mempunyai suami yang sah.

Kesalahpahaman yang terjadi membuat warga memendam kebencian yang mendalam terhadap Sriwiji sebagai putri tetua dukuh yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama.

4.2.6.2 Citra Evi sebagai anggota masyarakat



**Peta Konsep 4.1.6.2
Citra Evi Sebagai Anggota Masyarakat**

Evi sebagai salah satu sahabat Sriwiji yang sebaya usianya. Evi termasuk orang yang peduli dengan temannya. Evi gadis remaja yang periang dan menjalin persahabatan dengan pemuda dan pemudi lainnya di dukuh Tempelsari. ia termasuk orang yang peduli dengan orang lain. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

”Apapun yang ada di balik kebisuan pemuda itu, kita wajib mengingatkan Wiji!” kata Evi.
 ”Apakah yang akan kita peringatkan?” tanya Retno.
 ”Tentang pemuda itu.”
 ”Tetapi benarkah kita harus memperingatkannya? Atas dasar apa hingga kita harus memperingatkannya?”
 ”Atas dasar kekhawatiran kita tentang sahabat kita.”
 (Muhyidin, 2008:102)

Kutipan di atas menyiratkan kekhawatiran Evi atas Sriwiji terhadap pemuda Randulas yang hanya diam melihat Sahabatnya itu. Ia merasa harus mengingatkan Sriwiji untuk berhati-hati terhadap pemuda Randualas itu. Ia tidak ingin pemuda tersebut mengganggu sahabat yang dikaguminya selama ini.

Evi sebagai warga Tempelsari merupakan salah satu pemuda yang aktif dalam kegiatan yang diadakan di dukuhnya sama seperti Retno dan Wulan. Citra Evi sebagai anggota masyarakat aktif dalam kegiatan dukuh yang terlihat dalam kutipan berikut.

Dan dari semua itu, Retno, Wulan, dan Evi mengatakan pada pertemuan itu bahwa mereka tidak mengerti maksud perkataan Sriwiji tentang pemuda itu, 'aku melihat keheningan di matanya. Dengan pandangan matanya, *insyaallah*, aku mengerti apa yang terbersit dalam hatinya'.

"Inilah sahabat-sahabat sekalian, hal-hal yang sangat mengganggu *kami* selama ini ketika kami bersama Wiji. Bagaimana bisa Wiji melihat keheningan di mata pemuda itu, sementara kami melihat kebuasan nafsu yang terpancar di sana?" kata Wulan.

"Terus Terus, kami sangat mencemaskan sahabat kita ini. Kami sadar bahwa Wiji mempunyai tingkat keberagaman yang lebih tinggi dan mulia daripada kami; tetapi belum tentu pengetahuan kami tentang pemuda yang manakah yang baik dan tidak baik; pemuda yang mempunyai sorotan yang memuakkan atau menjijikan, *itu* lebih rendah daripada Wiji. Kami khawatir, dalam hal ini pengetahuan kami lebih baik daripada Wiji, pemuda itu mempunyai keheningan di matanya; tetapi di mata kami, sekali lagi, pemuda itu mempunyai pandangan buas dan menjijikkan." papar Evi. (Muhyidin, 2008:157—158)

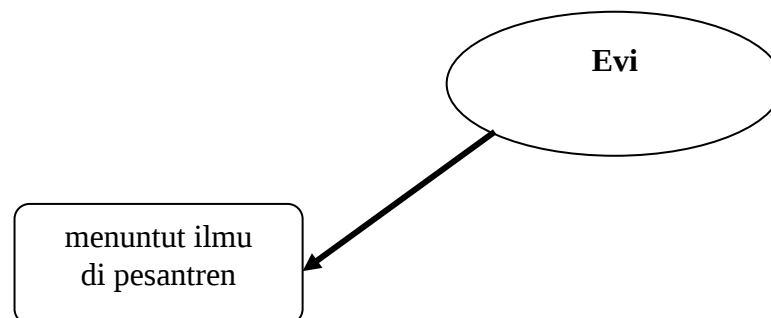
Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa Evi terlibat juga dalam rundingan yang diadakan para pemuda dan pemuda yang membahas perjodohan yang akan dilakukan mereka antara Parno dan Sriwiji. Ia aktif dalam mengungkapkan pendapatnya dalam rundingan tersebut.

Pada hubungan sosial Evi yang lain ialah suka memprovokasi warga dukuh Tempelsari dengan kebohongan yang belum tentu benar. Perkataannya membuat warga dukuh sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. Bila warga dukuh dulu masih menghormati Sriwiji sebagai putri tetua dukuh, maka kini penghormatan ini tidak bisa menahan kebencian mereka terhadap Sriwiji. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Maka, peperangan itu ibarat minyak yang semakin menyulut kebencian mereka pada Sriwiji. *Ketiga gadis tersebut akhirnya memprovokasi*, terutama kepada para pemuda dan pemudi bahwa Sriwiji telah mencipta dua dosa sekaligus. Dua dosa Sriwiji ini mereka khotbahkan kepada siapa saja di dukuh Tempelsari ini, hingga warga dukuh sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. Bila mereka dulu masih menghormati Sriwiji sebagai putri tetua dukuh, maka kini penghormatan ini tidak bisa menahan kebencian mereka terhadap Sriwiji. (Muhyidin, 2008:270)

Pada kutipan di atas menyiratkan bahwa Evi salah satu perempuan yang suka memprovokasi warganya. Ia bersama Retno dan Wulan memprovokasi warga tentang Sriwiji dan tentu saja hal ini merugikan orang banyak sebab menimbulkan fitnah yang diiringi dengan perkelahian antara dua dukuh. Hal ini merupakan cerminan tokoh Evi yang tidak baik.

4.2.6.3 Citra Evi sebagai perempuan muslimah



Peta Konsep 2
Citra Evi Sebagai Perempuan Muslimah

Citra Evi sebagai perempuan muslimah yakni ia menuntut ilmu di pesantren yang tradisi warga dukuh Tempelsari. Tradisi yang wajib diikuti para pemuda dan pemudi Tempelsari sebagai bekal ilmu agama bagi kehidupan dunia dan akhirat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Retno, Wulan, dan *Evi* adalah sahabat sejati Sriwiji sejak mereka masih sama-sama kecil. *Sebelum mereka menuntut ilmu di pesantren*, mereka adalah sahabat dalam suka dan duka.
(Muhyidin, 2008:269)

Dari kutipan di atas menyiratkan bahwa *Evi* adalah salah satu perempuan muslimah yang menuntut ilmu di pesantren. Sebelum kepergian *Evi* ke pesantren, hubungan *Evi* dan Sriwiji sangatlah dekat. Hanya saja, seiring waktu semuanya berubah dengan munculnya konflik yang terjadi.

Dari keseluruhan citra yang dimiliki oleh *Evi* melalui tiga pengkategorian yakni sebagai gadis remaja, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Dari ketiga kategori tersebut *Evi* memiliki citra konsisten yakni suka menghasut yang terlihat dalam kutipan novel berikut.

Dari *perkataan ketiga gadis itulah kran kebencian warga Tempelsari* kepada warga Randualas terbuka lebar. Ketenangan warga mulai terusik. Kegeraman warga meluap. Lebih-lebih, bila mereka menyadari bahwa warga dukuh Randualas memang warga yang bejat, dalam segala seginya; tidak tua tidak pula muda; tidak lelaki tidak pula perempuannya.
(Muhyidin, 2008:85)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa *Evi* sebagai salah satu perempuan yang suka menghasut warga tentang Sriwiji. Ia melebih-lebihkan perkataan yang diceritakan pada warga sehingga menimbulkan fitnah yang merugikan orang banyak. Dengan kedua sahabatnya yakni Retno dan Wulan membuat permasalahan semakin rumit.

Berkaitan dengan hal tersebut, *Evi* sebagai sahabat dekat Retno yang ikut-ikutan untuk menghasut warga agar membenci Sriwiji. Dengan hasutannya membuat warga terpengaruh sehingga warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Warga dukuh Tempelsari ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya

sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan berikut ini.

Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik Retno, Wulan, maupun *Evi* mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. *Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!*

Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya.
(Muhyidin, 2008:294)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Evi merupakan salah satu gadis yang telah menghasut warga untuk membenci Sriwiji dan mengadilinya secara tidak adil yang disebabkan hasutannya yang merugikan sahabatnya sendiri. Citra konsisten yang dimiliki Evi sama dengan tokoh Retno dan Wulan sebab mereka ditampilkan pengarang sebagai satu kesatuan sifat yang sama sehingga dari bukti teks tersebut, penulis menemukan citra konsisten pada tokoh Evi yang suka menghasut sedangkan citra dominannya belum ditemukan penulis dalam novel *KKC*.

Selain itu, penulis menggolongkan tokoh Evi sebagai tokoh dinamis yang mengalami perubahan watak seiring perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Pada awal cerita, tokoh Evi sebagai sahabat dekat Sriwiji yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Retno, Wulan, dan *Evi* adalah sahabat sejati Sriwiji sejak mereka masih sama-sama kecil. Sebelum mereka menuntut ilmu di pesantren, *mereka adalah sahabat dalam suka dan duka.*
(Muhyidin, 2008:269)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Evi merupakan sahabat dekat Sriwiji dalam suka dan duka bersama Retno dan Wulan yang terjalin sejak masa kecil. Sebelum kepergian Evi ke pesantren, hubungan Evi dan Sriwiji sangatlah dekat. Hanya saja, seiring waktu semuanya berubah dengan munculnya konflik yang terjadi.

Sebagai sahabat, Evi menaruh rasa kekaguman kepada Sriwiji. Dengan kecantikan dan pengetahuan Sriwiji membuat Evi menaruh kekaguman terhadap Sriwiji. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Tetapi itu tidak mungkin sahabatku...tidak mungkin bila Wiji memendam sesuatu terhadap pemuda Randualas itu.”
 “Mengapa mengaku bisa berkata begitu?”
 ”Karena kita tahu siapa sahabat kita. Wiji adalah gadis yang sangat mengagumkan. Aku menghormatinya. Aku kagum dengannya. Kecantikannya tiada terkira. Wawasan agamanya lebih luas bila dibandingkan dengan kita. Aku yakin, dengan hal-hal yang ia miliki, maka ia bisa membedakan bagaimanakah ketampanan sejati seorang pemuda itu! Aku sangat percaya bahwa pemuda dengan ketampanan raga terpadu dengan ketampanan jiwa itulah yang akan menjadi pilihan bagi Wiji,” papar Evi.
 (Muhyidin, 2008:101)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa kekaguman Evi sebagai seorang sahabat. Ia begitu menghormatinya. Ia menilai Sriwiji sebagai sosok perempuan yang memiliki pesona yang mengagumkan. Kecantikan dan wawasan agama yang luas jika dibandingkan dengan dirinya. Citra Evi sebagai perempuan yang baik, tetapi mudah terhasut dengan keadaan yang ada.

Rasa kekaguman itu pun berubah watak tokoh Evi menjadi gadis yang menghasut Sriwiji dengan melebih-lebihkan cerita tentang keburukan Sriwiji yang tidak

benar. Dengan hasutan yang Evi lakukan dapat merusak citra Sriwiji sebagai anggota masyarakat yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dari *perkataan ketiga gadis itulah kran kebencian warga Tempelsari* kepada warga Randualas terbuka lebar. Ketenangan warga mulai terusik. Kegeraman warga meluap. Lebih-lebih, bila mereka menyadari bahwa warga dukuh Randualas memang warga yang bejat, dalam segala seginya; tidak tua tidak pula muda; tidak lelaki tidak pula perempuannya. (Muhyidin, 2008:85)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Evi terlibat dalam menghasut warga tentang Sriwiji dengan melebih-lebihkan perkataan yang belum tentu benar. Ketenangan dan kegeraman warga mulai terusik dengan hasutan yang dilakukan oleh Evi bersama kedua sahabatnya tentang Sriwiji.

Berkaitan dengan kutipan tersebut terdapat pula dalam kutipan novel berikut ini.

Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan hati yang hancur berkeping-keping, ternyata baik Retno, Wulan, maupun *Evi mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambah-nambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!* Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya. (Muhyidin, 2008:294)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Evi merupakan salah satu gadis yang telah menghasut warga untuk membenci Sriwiji untuk mengadili Sriwiji. Dari bukti teks tersebut membuktikan bahwa tokoh Evi termasuk tokoh dinamis yang mengalami perubahan seiring munculnya konflik dalam cerita.

Penulis juga menggolongkan tokoh Evi termasuk tokoh bulat yang tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca. Tokoh Evi yang

merupakan sahabat baik Sriwiji dalam suka dan duka. Ia juga sangat peduli pada sahabatnya itu yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

”Apapun yang ada di balik kebisuan pemuda itu, kita wajib mengingatkan Wiji!” kata Evi.
 ”Apakah yang akan kita peringatkan?” tanya Retno.
 ”Tentang pemuda itu.”
 ”Tetapi benarkah kita harus memperingatkannya? Atas dasar apa hingga kita harus memperingatkannya?”
 ”Atas dasar kekhawatiran kita tentang sahabat kita.”
 (Muhyidin, 2008:102)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Evi termasuk gadis yang peduli pada orang lain. Evi berusaha untuk mengajak Retno dan Wulan untuk mengingatkan Sriwiji tentang pemuda Randualas yang mereka benci. Ia tidak ingin Sriwiji terjerumus dengan menyukai pemuda Randualas yang dinilainya tidak baik.

Rasa peduli terhadap sahabat merubahnya menjadi suka memprovokasi warga tentang Sriwiji dengan mengatakan Sriwiji telah berbuat dosa besar. Dengan perkataannya tersebut membuat warga dukuh sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Maka, peperangan itu ibarat minyak yang semakin menyulut kebencian mereka pada Sriwiji. *Ketiga gadis tersebut akhirnya memprovokasi*, terutama kepada para pemuda dan pemudi bahwa Sriwiji telah mencipta dua dosa sekaligus. Dua dosa Sriwiji ini mereka khotbahkan kepada siapa saja di dukuh Tempelsari ini, hingga warga dukuh sedikit demi sedikit mulai membenci Sriwiji. Bila mereka dulu masih menghormati Sriwiji sebagai putri tetua dukuh, maka kini penghormatan ini tidak bisa menahan kebencian mereka terhadap Sriwiji.
 (Muhyidin, 2008:270)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Evi merupakan salah satu gadis yang terlibat memprovokasi warga tentang Sriwiji sehingga menyulut kebencian terhadap sahabatnya itu. Tokoh Evi dalam novel *KKC* merupakan tokoh yang sulit terduga sebab pada awal cerita ditampilkan bagaimana persahabatan yang terjalin

begitu kuat dan keperdulannya sebagai sahabat berubah menjadi kebencian sehingga memprovokasi warga yang menyulut kebencian warga terhadap Sriwiji. Dari efek kejutan pada pembaca dan sulit terduga tersebut penulis menggolongkan tokoh Evi sebagai tokoh bulat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa citra tokoh-tokoh perempuan dalam *KKC* ditampilkan secara keseluruhan melalui hubungan antara tampilan fisik dan hubungan sosial, dengan karakter para tokoh. Berikut penjelasan mengenai hubungan pencitraan tersebut.

1. Sriwiji

Tampilan fisik tokoh-tokoh perempuan dalam *KKC* didominasi dengan tampilan menggunakan jilbab, termasuk Sriwiji. Pada Novel *KKC*, Sriwiji menggunakan jilbab yang disertai dengan baju panjang, wajahnya putih bagai pualam, senyumnya merekah melayukan kelopak bunga, jalannya yang melambai mengalahkan bidadarinya bidadari dan tubuhnya yang tinggi semampai.

Banyak orang lain yang terkesima melihat Sriwiji. Tampilan Sriwiji dalam *KKC* diperkenalkan sebagai perempuan yang sempurna dibandingkan teman-temannya yang lain dengan usianya yang masih muda yakni dua puluh satu tahun. Ia dikenal sebagai anak dari tetua dukuh Tempelsari yang memiliki wawasan agama yang luas, rendah hati, santun, berbudi pekerti baik, senang bergaul, dan berakhlak baik. Meskipun, ia telah meninggalkan dukuhnya selama enam tahun, ia tidak melupakan sahabat-sahabat di dukuhnya. Ia tidak sombong dengan apa yang ia peroleh dari pesantrennya sehingga membuatnya tidak memilih-milih orang lain untuk dijadikan teman termasuk Nugroho.

Pertemuan Sriwiji dengan Nugroho terjadi dengan tidak sengaja di dekat air terjun Pengunungan Kendeng ketika para pemuda Randualas mengejar seekor kijang sebagai bahan buruan untuk dijadikan santapan. Kali pertama Nugroho dan Sriwiji bertemu dengan tatapan yang dinilai sahabat-sahabat Sriwiji sebagai tatapan misterius. Sikap tertutup Sriwiji yang menimbulkan banyak fitnah dan menjadi bahan hasutan yang dilakukan sahabat-sahabat dekatnya selama ini kepada warga dukuh Tempelsari sehingga membenci Sriwiji sebagai anak tetua dukuh yang dihormati.

Kecermatan Sriwiji dalam menilai orang lain menimbulkan perbedaan dengan pendapat warga dukuhnya selama ini. Penilaian yang berbeda itulah memicu peperangan antara kedua dukuh. Dengan kebimbangan hati, Sriwiji dan Nugroho disarankan oleh sahabatnya yakni parno untuk pergi ke pesantren Kyai Muchtar. Pengorbanan Sriwiji yang begitu besar dapat mendamaikan kedua dukuh yang sedang berseteru. Dari keseluruhan karakter yang mendukung citra konsistennya ditunjukkan dengan rasa peduli akan keselamatan warga. Pada tokoh Sriwiji, penulis menggolongkannya termasuk tokoh yang statis dan tokoh pipih dalam novel *KKC*.

2. Nyi Sumirah

Nyi Sumirah yang diperkenalkan sebagai nyai dukuh Tempelsari. Ia merupakan istri Ki Patmo dan ibu dari Sriwiji. Tampilan fisik Nyi Sumirah sangat mempesona. Ia dikenal sebagai nyai dukuh yang memiliki kecantikan yang luar biasa dan ideal menjadi seorang istri dari Ki Patmo. Karakter yang ditekankan dalam *KKC* sebagai ibu yang bijak dan istri yang mampu memberikan pengertian

serta saran yang diperlukan suaminya dalam menyikapi permasalahan yang terjadi menyangkut orang banyak. Ia begitu sangat menyayangi suami dan anaknya yang menimbulkan kegelisahan dan kesedihan yang melandanya ketika anaknya difitnah orang lain. Meskipun begitu, ia tetap mendukung tindakan anaknya dalam menyelesaikan persoalan yang ada. Ia mampu mengarahkan jalan apa yang harus ditempuh oleh Sriwiji selama hal itu dianggap baik dan tidak merugikan orang lain. Sebagai perempuan muslimah, Nyi Sumirah salah satu perempuan yang taat dalam beribadah dengan Sang Khalik dan ia merupakan contoh untuk warganya sebab citranya dalam anggota masyarakat sebagai nyai dukuh yang harus mampu memberikan tauladan yang baik bagi warganya.

Dari keseluruhan karakter yang mendukung citra konsistennya ditunjukkan citranya sebagai perempuan yang mencintai suami dan anaknya sedangkan untuk citra yang mendominasi pada tokoh Nyi Sumirah ditunjukkan dengan perasaannya yang gelisah dalam menghadapi persoalan yang menimpa putrinya. Pada novel *KKC* citra Nyi Sumirah sebagai perempuan memiliki citra yang baik. Selain itu, penulis menggolongkan tokoh Nyi Sumirah sebagai tokoh statis dan pipih.

3. Nyi Prapti

Nyi Prapti adalah seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Kasih sayang kepada anaknya begitu besar sehingga apapun akan ia lakukan untuk anaknya. Kesedihan yang mendalam ketika ia melihat perubahan pada anaknya yang memendam cinta terhadap Sriwiji dan ketika kesedihan itu terus menerus bertambah sehingga merubah wataknya menjadi orang yang pemaarah dan mempunyai rasa dendam terhadap orang-orang yang membuat anaknya terluka.

Namun, karena kecintaan terhadap anaknya begitu besar, ia tidak melupakan suaminya yakni Ki Singo. Ia selalu memberi saran dan pengertian terhadap suaminya. Karakter yang ditekankan pada Nyi Prapti yakni sifat penyayang yang begitu mendalam pada suami dan anaknya. Selain itu, pada hubungan sosialnya dengan warga dilihat dari ia dapat berkerjasama dengan warga dalam memerangi dukuh Tempelsari. hal tersebut didukung oleh citranya sebagai nyai dukuh Randualas yang begitu dihormati warganya.

Dari keseluruhan karakter yang mendukung citra konsistennya ditunjukkan dengan sikapnya yang sangat menyayangi anaknya sehingga berani rela berkorban demi anaknya sedangkan untuk citra yang mendominasi pada tokoh Nyi Prapti yakni sifatnya yang suka memaksakan kehendak sendiri. Selain itu, penulis menggolongkan tokoh Nyi Prapti sebagai tokoh dinamis dan bulat.

4. Retno

Retno diperkenalkan sebagai salah satu sahabat dekat Sriwiji yang peduli pada sahabatnya. Ia juga menempuh ilmu di sebuah pesantren yang merupakan tradisi warga Dukuh Tempelsari dan setelah pulang dari pesantren usianya beranjak sebagai gadis remaja yang mulai menyukai salah satu pemuda dukuh yang bernama Parno. Retno dikenal sebagai gadis yang senang bergaul sehingga ia aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di dukuhnya. Selain citra positif yang dimiliki Retno, citra negatif pun dimiliki olehnya. Misalnya, suka menghasut warga untuk membenci Sriwiji sehingga menyulut amarah warga untuk terjadinya perang antara dua dukuh. Selain itu, ia juga memprovokasi warga untuk membenci Sriwiji dengan membangkitkan kegeraman para warga untuk mengadili

Sriwiji. Dari keseluruhan karakter yang mendukung citra konsisten pada tokoh Retno ditunjukkan dengan sikapnya yang suka menghasut para warga. Selain itu, penulis menggolongkan tokoh Retno sebagai tokoh dinamis dan bulat yang terdapat dalam novel *KKC*.

5. Wulan

Wulan diperkenalkan sebagai salah satu sahabat Sriwiji yang usianya sebaya. Persahabatan yang terjalin sejak kecil dengan Sriwiji yang sama-sama mendiami dukuh Tempelsari. Ia menjalani tradisi dukuh yang menuntut ilmu agama di pesantren untuk menambah wawasan tentang agama. Wulan adalah seorang perempuan yang perduli akan sahabatnya. Pada sisi kewanitaan, Retno mulai tertarik terhadap lawan jenisnya, yakni salah satu pemuda dukuh Tempelsari yang bernama Parno sedangkan pada hubungan sosialnya, Evi termasuk perempuan yang aktif dalam mengikuti kegiatan dukuh. Pada citra perempuan yang terdapat pada Wulan terdapat sisi tidak baiknya yakni suka mengumpat dan menghasut warga bersama dengan dua sahabatnya Retno dan Evi. Dari keseluruhan karakter yang mendukung citra konsisten pada tokoh Wulan ditunjukkan dengan sikapnya yang suka menghasut para warga. Selain itu, penulis menggolongkan tokoh Wulan sebagai tokoh dinamis dan bulat yang terdapat dalam novel *KKC*.

6. Evi

Evi diperkenalkan sebagai salah satu sahabat Sriwiji juga yang sebaya seperti Wulan dan Retno. Mereka berempat bersahabat telah terjalin sejak kecil. Evi termasuk orang yang perduli dengan temannya. Selain keperdulannya terhadap sahabatnya akan pemuda Randualas tersebut, ia pun memang mengagumi Sriwiji.

Ia kagum terhadap Sriwiji yang memiliki kecantikan dan wawasan agama yang luas. Pada hubungan sosialnya, Ia aktif dalam kegiatan dukuh yang diadakan para pemuda dan pemudi dukuh. Dari keseluruhan karakter yang mendukung citra konsisten pada tokoh Evi ditunjukkan dengan sikapnya yang suka menghasut para warga. Selain itu, penulis menggolongkan tokoh Evi sebagai tokoh dinamis dan bulat yang terdapat dalam novel *KKC*.

4.3 Citra Perempuan dalam Novel *KKC* Karya Muhammad Muhyidin

Citra perempuan adalah rupa, gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangkan) visual yang ditimbulkan oleh kata, farasa, atau kalimat yang tampak dari peran dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita. Penggambaran atau pencitraan para tokoh itulah yang pada akhirnya membentuk citraan yang dibawa oleh tokoh-tokoh tersebut, dalam hal ini sebagai perempuan. Melalui pencitraan para tokoh perempuan dalam *KKC*, kita memperoleh citra perempuan itu sendiri. Citra tokoh perempuan yang ditampilkan dalam *KKC* pun menjadi paparan citra perempuan dalam masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa para tokoh perempuan tersebut dapat dikategorikan berdasarkan citranya dalam masyarakat, yakni sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Dengan keenam kategori itulah yang selanjutnya menjadi dasar pemaparan citra perempuan yang tersaji melalui tokoh-tokoh perempuan dalam *KKC*. Berikut pemaparan citra perempuan tersebut.

4.3.1 Citra Perempuan sebagai Anak

Citraan ini diperoleh melalui tokoh perempuan dalam *KKC*, yakni tokoh Sriwiji yang berusia 21 tahun, usia yang sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu.

Tokoh tersebut ditampilkan sebagai anak perempuan dari pasangan Ki Patmo dan Nyi Sumirah. Citra Sriwiji menampilkan sebagai sosok anak yang santun dalam berbicara pada orang tua. Ia tidak ingin melukai perasaan ayah dan ibunya dengan ucapannya. Kesantunan tersebut dilihat dari setiap kata-kata yang ia ucapkan. Ia tidak pernah berkata kasar ataupun mengucapkan perkataan yang dapat membuat perasaan kedua orang tuanya terluka. Tidak hanya santun saja yang dimiliki Sriwiji, tetapi ia juga anak yang berbakti pada orang tua, penyayang, dan mandiri. Kepulangannya dari pesantren menjadikan ia sebagai anak yang mandiri dan mampu membentuk kepribadian yang baik seperti berbakti pada orang tua dan menyayangi kedua orang tuanya. Ia merupakan cermin yang baik sebagai anak dan dapat menjadi tauladan bagi pembaca.

Di sisi lain, citra Sriwiji menunjukkan bahwa ia mampu mempertahankan prinsip yang berbeda pandangan dari kedua orang tuanya. Hal tersebut dilihat dari kegigihannya dalam mengungkapkan bahwa semua yang dituduhkan orang kepadanya tidak benar. Keyakinan hatinya begitu kuat dengan dasar pengetahuan agama yang ia miliki.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai anak yang ditampilkan dalam *KKC* merupakan citra anak yang shalihah. Hal tersebut merupakan hasil dari rasa untuk mengungkapkan rasa berbakti pada kedua orang tua. Jadi, pada tokoh Sriwiji sebagai anak memiliki citra yang baik.

4.3.2 Citra Perempuan sebagai Gadis Remaja

Citraan ini diperoleh melalui tokoh gadis remaja dalam *KKC*, yakni tokoh Sriwiji, Retno, Wulan, dan Evi. Usia mereka sebaya yang berkisar 21 tahun. Pada usia tersebut mereka cenderung memasuki masa pencarian jati diri dan berpikir dewasa dalam melakukan sesuatu. Mereka menampilkan sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi perannya tersebut. Salah satunya dapat kita lihat pada sikap Sriwiji yang berusaha keras menampilkan sikap yang bijak dan mempertahankan prinsip yang dianggapnya benar. Pada setiap tindakan ia cermat dalam menilai situasi yang terjadi dan tidak suka berburuk sangka sebab ia tidak ingin menuduh orang lain tanpa fakta dan bukti yang jelas.

Di sisi lain, citra Sriwiji menampilkan sosok perempuan yang tertutup akan rahasia yang ada pada dirinya dari sahabat-sahabatnya sebab ia tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman. Ia memikirkan dahulu bagaimana sebab dan akibat. Pada tampilan fisik, Sriwiji sebagai gadis remaja memperhatikan penampilan fisiknya dari wajahnya yang memiliki kecantikan luar biasa bila dibandingkan dengan gadis dukuh lainnya yang dapat dikaitkan dengan sifatnya yang baik. Tidak hanya itu, dalam *KKC* tokoh Sriwiji menampilkan sikap rendah hati pada siapa saja sehingga banyak warga yang kagum dengan dirinya.

Citraan sebagai gadis remaja tidak hanya ditampilkan Sriwiji saja, tetapi juga oleh Retno yang memiliki perasaan suka dengan lawan jenis yaitu Parno. Sebagai gadis remaja pada tokoh Retno memiliki citra yang mempunyai rasa benci terhadap orang lain dan suka menghasut sahabatnya sendiri. Hal tersebut ia lakukan sebab ia merasa Sriwiji menyembunyikan sesuatu yang tidak ia ketahui sehingga muncul tindakannya yang tidak baik. Hal yang sama juga dicitrakan oleh Wulan dan Evi. Mereka bertiga bersahabat dan sama-sama memiliki sifat yang suka menghasut Sriwiji. Dengan citra yang tidak baik itulah yang memicu timbulnya konflik antara tokoh dalam *KKC*, citra seperti itu tampak dalam tindakan antara tokoh Sriwiji dengan Retno, Wulan, dan Evi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai gadis remaja yang ditampilkan dalam *KKC* melalui tokoh Sriwiji, Retno, Wulan, dan Evi berbeda-beda. Tokoh Sriwiji ditampilkan sebagai gadis yang memiliki citra baik sedangkan pada tokoh Retno, Wulan, dan Evi memiliki citra baik dan tidak baik.

4.3.3 Citra Perempuan sebagai Istri

Citraan ini ditampilkan melalui tokoh Nyi Sumirah, Nyi Prapti, dan Sriwiji. Mereka menampilkan sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi perannya tersebut. Nyi Sumirah begitu menyayangi suaminya, menghormati suaminya, terbuka dan ia mampu menenangkan hati suami dalam menghadapi setiap persoalan. Ia adalah istri yang ideal bagi Ki Patmo untuk mendampingi dalam memimpin dukuh Tempelsari.

Pada citra yang ditampilkan Nyi Prapti tidak jauh berbeda dengan citra yang ditampilkan Nyi Sumirah yakni istri yang penyayang terhadap suami dan mampu memberi saran pada suami dalam menghadapi persoalan. Meskipun begitu, ada perbedaan pada tokoh Nyi Sumirah dan Nyi Prapti yakni pada tokoh Nyi Sumirah dalam bertindak selalu sabar dan bijak dalam menentukan langkah yang diambil sedangkan pada Nyi Prapti sebagai istri memiliki citra yang pemarah dalam menentukan jalan keluar dalam permasalahan. Di sisi lain, citra sebagai istri ditampilkan juga oleh Sriwiji yang memiliki karakter penyayang dan tegar demi mewujudkan perdamaian antara dua dukuh.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai istri yang penyayang ditampilkan dalam *KKC* melalui Nyi Sumirah, Nyi Prapti, dan Sriwiji. Meskipun hal tersebut dalam bentuk yang berbeda-beda pada tokoh masing-masing. Mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk suaminya.

4.3.4 Citra Perempuan sebagai Istri

Citraan ini ditampilkan melalui tokoh Nyi Sumirah, Nyi Prapti, dan Sriwiji. Mereka menampilkan sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi perannya tersebut. Nyi Sumirah mampu menasehati anaknya dan mendukung setiap tindakan anaknya yang dianggapnya baik dan pantas untuk dilakukan. Ketika ia menghadapi persoalan yang menyangkut nama baik anaknya maka kegelisahan merasuki dirinya yang membuatnya harus berpikir secara rasional.

Pada citra yang ditampilkan Nyi Prapti tidak jauh berbeda dengan citra yang ditampilkan Nyi Sumirah yakni begitu menyayangi anaknya dan rela berkorban demi anaknya. Ia merasa sangat sedih ketika melihat anaknya berubah yang

mengarahkan pada perubahan yang negatif. Dengan adanya kejadian tersebut, ia berusaha melakukan apa saja untuk kebaikan anaknya.

Di sisi lain, citra sebagai istri ditampilkan juga oleh Sriwiji yang memiliki karakter rela berkorban. Ia meninggal setelah melahirkan bayinya tanpa pertolongan siapapun. Ia berusaha melahirkan bayinya dengan cara apapun. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai ibu yang penyayang dan mampu rela berkorban demi anaknya ditampilkan dalam *KkC* melalui Nyi Sumirah, Nyi Prapti, dan Sriwiji. Meskipun hal tersebut dalam bentuk yang berbeda-beda pada tokoh masing-masing. Mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya.

4.3.5 Citra Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Citraan ini ditampilkan melalui tokoh Sriwiji, Nyi Sumirah, Nyi Prapti, Retno, Wulan, dan Evi. Mereka menampilkan sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi perannya tersebut. Sriwiji sebagai anggota masyarakat memiliki citra yang peduli keselamatan warga. Pada awal penampilan Sriwiji dalam novel diawali dengan surat yang berisikan bahwa ia selalu mendoakan warganya agar selalu berada dalam lindungan-Nya dan ia selalu menginginkan perdamaian antara warga dengan rela berkorban untuk warganya. Semua hal itu lakukan hingga napas yang terakhir untuk keselamatan warga. Selain itu, Sriwiji memiliki citra sebagai pendengar yang baik, pandai menilai orang dalam bergaul, suka menolong orang lain, senang bergaul, dan aktif mengikuti kegiatan muda-mudi. Di dukuhnya, ia banyak memiliki banyak sahabat sebab ia dalam bergaul tidak

memilih sahabat dengan kesantunan dan wawasan yang ia miliki membuat orang lain senang bersahabat dengannya.

Di sisi lain, Nyi Sumirah dan Nyi Prapti memiliki posisi sebagai anggota masyarakat ialah pendampingi suami dalam memimpin dukuh. Hal tersebut menjadikannya sebagai nyai dukuh yang harus mampu menjalin kerjasama yang baik dengan warga.

Lain halnya dengan Retno, Wulan, dan Evi sebagai anggota masyarakat yang selalu aktif dalam kegiatan muda-mudi dukuh dan selalu memprovokasi warga tentang Sriwiji. Padahal selama ini, Sriwiji adalah sahabat baik yang terjalin sejak masa kecil, tetapi yang terjadi sebaliknya yaitu mereka berubah membenci Sriwiji yang disebabkan kesalahpahaman semata.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai anggota masyarakat yang selalu aktif dalam kegiatan masyarakat ditampilkan dalam *KKC* melalui Sriwiji, Nyi Sumirah, Nyi Prapti, Retno, Wulan, dan Evi. Meskipun hal tersebut dalam bentuk yang berbeda-beda pada tokoh masing-masing.

4.3.6 Citra Perempuan sebagai Perempuan Muslimah

Citraan ini ditampilkan melalui tokoh Sriwiji, Nyi Sumirah, Retno, Wulan, dan Evi. Mereka menampilkan sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi perannya tersebut. Tradisi dukuh Tempelsari mengharuskan mereka menuntut ilmu di pesantren sebagai bekal kehidupan selanjutnya.

Pada citra Sriwiji yang dikenal memiliki pengetahuan agama yang luas menuntutnya menjadi guru spritual agama yang mengajarkan Nugroho untuk

sholat, mengaji, dan puasa. Tidak hanya itu, ia juga selalu berakhlak baik dalam bertindak. Sama halnya dengan Nyi Sumirah yang memiliki citra sebagai perempuan yang taat dalam menjalankan perintah agama. Pada citra perempuan yang dimiliki Retno, Wulan, dan Evi yakni ikut dalam tradisi dukuh untuk menuntut ilmu di pesantren. Kelima tokoh perempuan tersebut tinggal di lingkungan yang akrab dengan agama sehingga kebanyakan dari para perempuan di dukuh Tempelsari mengenakan jilbab yang menutup aurat. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai perempuan muslimah yang mewajibkan menuntut ilmu di pesantren ditampilkan dalam *KKC* melalui Sriwiji, Nyi Sumirah, Retno, Wulan, dan Evi. Meskipun hal tersebut dalam bentuk yang berbeda-beda pada tokoh masing-masing.

4.4 Kelayakan Citra Perempuan dalam Novel *KKC* Karya Muhammad Muhyidin Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA, program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang terkait dengan citra perempuan melalui tokoh terdapat pada kelas XI semester 1.

Standar Kompetensi : (membaca) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan.

Kompetensi Dasar : menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Setelah menganalisis citra perempuan dalam Novel *KKC* Karya Muhammad Muhyidin, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan

ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dilihat dari tiga aspek menurut Rahmanto (1993:27) sebagai berikut.

1. Aspek Bahasa

Kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari segi bahasa adalah dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Aspek kebahasaan dalam sastra yang diperhitungkan adalah bahasa yang digunakan pengarang yang menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan. Analisis kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari aspek bahasa sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang digunakan dalam Novel *KKC* dalam pengungkapan citra menggunakan bahasa yang santun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

”Aku sependapat denganmu, putriku..”

”Ayah, saya tidak tahu, apakah yang telah dilakukan para pemuda Randualas, baik di dukuhnya sendiri itu di dukuh-dukuh lain. Jujur Wiji harus katakan kepada ayah bahwa Wiji melihat salah seorang pemuda Randualas ini sesungguhnya memburatkan keheningan alam jiwanya, tetapi jiwa yang hening itu terselubung oleh awan yang hitam yang sesungguhnya bukan berasal dari dalam dirinya sendiri.

”Wiji ingin berkata kepada ayah bahwa Nugroho sebenarnya adalah pemuda yang baik. Wiji merasakan hal itu. Wiji ingin menyelami perasaannya. Hanya saja, dua kali Wiji bertemu dengannya hanya mampu menjadikan Wiji hanya bisa menerka-nerka saja. Itulah kenapa Wiji diam ketika melihatnya dan itulah kenapa Wiji mengatakan bahwa pemuda itu sebenarnya adalah pemuda yang baik. Setidak-tidaknya, hati Wiji berkata bahwa ia masih mempunyai sisi-sisi kebaikan dalam jiwanya. Itulah mengapa saya bertanya kepada ayah, apakah dukuh yang terkenal dengan kejahatan dan kemaksiatan berarti bahwa semua warganya berbuat jahat dan maksiat...”

Sriwiji menambahkan, "Dan apabila sahabat-sahabat dukuh ini bersikap seperti itu, mereka barangkali hanya tidak tahu tentang apa yang diketahui Wiji, ayah..."
(Muhyidin, 2008:165).

Pada kutipan tersebut menunjukkan pembicaraan antara tokoh Sriwiji dengan ayahnya. Bahasa yang santun terlihat dari bagaimana Sriwiji mengucapkan kata-kata yang diucapkannya kepada ayahnya yang menjelaskan tentang Nugroho yang dinilainya memiliki sisi kebaikan yang tersembunyi. Tidak hanya kepada orang tuanya saja Sriwiji berbicara santun, tetapi kepada sahabat-sahabatnya pun Sriwiji berbicara santun dan berusaha tidak melukai perasaan orang lain. Dengan ia mempunyai cara bicara yang santun ia banyak disukai dan disegani oleh warga dukuh Tempelsari. Ia berbicara tidak dengan gaya kasar, tetapi dengan santun ketika berbicara dengan orang lain. Meskipun, tokoh Sriwiji dalam Novel *KKC* mengalami fitnah yang menyebabkan kesalahpahaman mengenai dirinya dengan warga Tempelsari.

- 2) Bahasa yang digunakan dalam Novel *KKC* sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Penggunaan bahasa dalam novel tidak terlalu sulit untuk dipahami karena merupakan bahasa yang sering digunakan oleh siswa sehari-hari, dengan menggunakan kata-kata kiasan yang juga dipahami oleh siswa.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Untuk kesekian kalinya, malang tak dapat ditolak, mujur pun tak dapat diraih. Sesaat setelah Sriwiji berlalu dari jalan dukuh Tempelsari ini dengan *hati yang hancur berkeping-keping*, ternyata baik Retno, Wulan, maupun Evi mengabarkan kedatangan Sriwiji kepada warga dukuh yang ditemuinya. Api kebencian tidak pernah tersiram oleh hujan, hingga mereka menambah-nambahkan cerita tentang Sriwiji yang tengah mengandung besar, tanpa ada suaminya, tanpa dibenarkan oleh ajaran agama!
Malam itu juga, warga Tempelsari beramai-ramai mengejar Sriwiji. Mereka ingin Sriwiji bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Mereka ingin menuntut keadilan pada diri Sriwiji. Mereka telah menganggap Sriwiji adalah iblis laknat yang telah mengotori kesucian Tempelsari. Mereka ingin menangkapnya. Ingin mengadilinya. (Muhyidin, 2008:294)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa hati Sriwiji yang kecewa sekali dengan sikap sahabat-sahabatnya sendiri. Sriwiji yang diusir dari pedukuhan oleh sahabatnya sebab melihat Sriwiji yang tengah hamil besar sehingga menimbulkan fitnah di antara warga. Kiasan hati yang hancur berkeping-keping diungkapkan penulis dengan maksud hati yang terluka dan kecewa.

Penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, dapat pula dilihat pada kutipan berikut.

”Tidak salah apa katamu. Parno adalah malaikat yang akan membuat pipi bidadari bersemu merah. Aku sependapat denganmu, jika Wiji adalah bidadari dan Parno adalah malaikat itu...”
(Muhyidin, 2008:30)

Dari kutipan di atas, pengarang menggunakan kata-kata kiasan yang memperlihatkan bahwa sosok Sriwiji yang diungkapkan seperti bidadari karena kecantikan yang tiada terkira dan sifat baik yang ada pada diri Sriwiji diibaratkan seperti bidadari dan Parno dianggap sebagai pemuda yang tampan, baik dan bijak seperti malaikat sehingga para pemuda dan pemudi dukuh menganggap bahwa Sriwiji dan Parno saling cocok apabila disandingkan.

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, dapat pula dilihat pada kutipan berikut.

Nyi Prapti benar-benar mengkhawatirkan perubahan yang terjadi pada putranya itu. ”Bicaralah pada putramu, suamiku. Hatiku terasa teriris-iris bila melihat putraku semakin lama semakin kurus. Ia tidak mau lagi berbicara pada ibunya. Ia menganggap ibu kandungnya sendiri seumpama

orang asing yang tak pernah dikenalnya. Ia jarang menyentuh masakan yang aku buat sementara aku telah berupaya menghidangkan masakan yang paling lezat. Bicaralah padanya. Duhai suamiku...”
(Muhyidin, 2008:71)

Dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan perasaan Nyi Prapti yang sedih melihat perubahan yang buruk terhadap putranya. Perasaan seorang ibu yang melihat putranya menjadi kurus, tidak berbicara lagi dengan ibunya, serta menganggap lingkungannya seperti orang asing, dengan menggunakan bahasa yang singkat dan jelas dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Penggunaan bahasa saat tokoh Sriwiji dikejar-kejar warga sedangkan pada saat itu pula ia sedang hamil besar, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Berapa besar beban penderitaan yang harus ditanggung oleh Sriwiji. Kandungannya terasa sakit. Keringat dingin yang membasahi jilbab putih dan seluruh baju yang dikenakannya. Pandangan matanya berkunang-kunang. Napasnya turun naik tak teratur. Diantara lelahnya tubuh yang berlari, dan sakitnya kandungan yang ia rasakan, Sriwiji merasa ada sesuatu yang bergerak-gerak di dalam perutnya. Sriwiji mengeluh, ”Ya Allah, kuatkanlah diriku. Ijinkanlah aku bertemu dengan suamiku...dengan ayahku...dengan ibuku.”
(Muhyidin, 2008:296)

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan kondisi Sriwiji yang mendesak untuk melahirkan tanpa ada orang lain yang menolongnya. Pengarang menggambarkan kondisi Sriwiji yang tubuhnya lelah berlari, sakitnya kandungan yang ia rasakan, pandangan matanya berkunang-kunang dan napasnya turun naik tak teratur dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa.

Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, di dalam novel juga terdapat penggunaan bahasa kiasan. Hal ini dapat dilihat pada tokoh Nugroho melihat Sriwiji sebagai gadis yang memiliki kecantikan tiada terkira. Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

”Inilah yang membuat lidahku kelu untuk berucap, ayah...”

”Aku tidak tahu maksudmu?”

”Dia adalah bidarinya bidadari. Kecantikan wajahnya membuat bulan malu untuk bersinar. Senyumnya bisa memekarkan melati yang telah layu. Tatapan matanya lebih bening dari warna embun di pagi hari. Tak ada gadis di dunia ini yang memiliki paras melebihi keelokannya. Ia mampu membuat mulutku terkunci, tubuhku gemetar, lidahku kelu, dan jiwaku seolah-olah melayang-layang...”.

(Muhyidin, 2008:80)

Pada kutipan di atas, tokoh Nugroho menjelaskan kepada ayahnya bahwa ia melihat tokoh Sriwiji diumpamakan seperti *bidadari* yang membuat tubuhnya gemetar dan tidak bisa berkata apa-apa. *Bidadari* yaitu perempuan yang cantik. Jadi tokoh Sriwiji di dalam novel *KkC* memiliki kecantikan yang tiada terkira. Permasalahan yang dialami tokoh Sriwiji menyebabkan kebimbangan yang mendalam baginya, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Apa yang dirasakan Sriwiji malam ini adalah ia bagai di atas kapal yang tengah berlayar di samudera luas, sementara ia hanyalah penumpang satu-satunya. Ia melihat Nugroho berada di atas lautan yang tenang dengan kedua tangannya yang direntangkan. Nugroho memintanya untuk mendekatkan kapal karena ujung pantai masihlah jauh...

Akhirnya, Sriwiji berkata kepada Parno.

”Bimblinglah aku kepada kebijaksanaan, sahabatku. Tetapi, aku mohon, pada jiwaku mengenai hal ini. Bukan, bukan aku ragu tentang hal ini, tetapi aku harus mencari kepastian dalam jiwaku sendiri.”

Nyi Sumirah memeluk Sriwiji.

Ada senyum kebahagiaan yang terpancar pada wajah Parno. Lalu, ia menjelaskan rencana yang telah dipikirkan masak-masak itu kepada Nyi Sumirah dan Sriwiji.

(Muhiyidi, 2008:267-268)

Pada kutipan di atas, dikemukakan perasaan Sriwiji yang bimbang dalam menghadapi persoalan yang melibatkan dua dukuh. Kebimbangan tersebut diumpamakan seperti di atas kapal yang tengah berlayar di samudera luas, sementara ia hanyalah penumpang satu-satunya.

Penggunaan bahasa berupa kata-kata kiasan dapat pula dilihat pada kutipan berikut.

Nyi Sumirah begitu mencintai suaminya, begitu pula sebaliknya, cinta Ki Patmo laksana kecintaan Qais terhadap Laila; ibarat cintanya Romeo terhadap Juliet, dan bahkan melebihi cintanya Markus terhadap kekasihnya serta cinta Ki Patmo dan Nyi Sumirah terhadap Sriwiji tidaklah mampu untuk dibahasakan lewat kata-kata karena terkadang kata tidak cukup menampung hakikat cinta dari orang tua terhadap anak semata wayangnya. (Muhyidin, 2008:22)

Pada kutipan di atas, digambarkan tokoh Nyi Sumirah yang sangat mencintai suaminya yang tidak dapat dibahasakan dengan kata-kata. Perasaan cinta itu diibaratkan seperti kecintaan Qais terhadap Laila; ibarat cintanya Romeo terhadap Juliet, dan bahkan melebihi cintanya Markus terhadap kekasihnya.

Penggunaan ungkapan atau kata majemuk juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di lain pihak, Nyi Prapti kalang kabut demi mengetahui bahwa suaminya berhasil ditangkap oleh warga Tempelsari. Dan....ia tidak tahu, bagaimana cara membebaskan suaminya itu. (Muhyidin, 2008:291)

Pada kutipan di atas, menggambarkan kondisi Nyi Prapti yang kebingungan dengan ditangkapnya Ki Singo oleh warga Tempelsari. Kebingungan yang diungkapkan dengan kata majemuk yakni kalang kabut.

Penggunaan gaya bahasa *personifikasi* dapat pula dilihat pada kutipan berikut.

”Kendeng masih tetap cantik, seperti enam tahun silam,”kata Sriwiji sambil kedua matanya menatap ke arah puncak. Pegunungan Kendeng yang berada di depan sana.

”Tetapi sayang seribu sayang, makin lama bintang-binatangnya semakin habis, Wiji. Kamu ingat, ketika kita masih kecil dulu, burung-burung selalu hinggap di atas dahan di dekat kita; beberapa ekor kijang biasa melenggak-lenggok di dekat kita dan ayam hutan itu....kokok ayam hutan itu, menambah keceriaan alam pegunungan. Ah, kini jarang sekali kita bisa

menjumpainya.” Retno mendesah. Ia menyedihkan makhluk-makhluk Allah yang kian lama kian habis di pegunungan ini.
(Muhyidin, 2008:55)

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan melalui tokoh Sriwiji yang mengemukakan bahwa Pengunungan Kendeng masih tetap cantik seperti dahulu. Pengarang menggunakan gaya personifikasi untuk menjelaskan bahwa pemandangan Pengunungan Kendeng yang indah dengan suasana yang masih alami, yaitu pada kalimat *Kendeng masih tetap cantik, seperti enam tahun silam*. Pengunungan Kendeng diibaratkan seperti manusia yang memiliki wajah yang cantik.

3) Pada novel *KkC*, pengarang juga memasukkan kata-kata dari salah satu tokoh dunia yang dapat memotivasi siswa untuk terus berpikir. Tokoh dunia tersebut bernama Descartes yang merupakan seorang filosof abad pertengahan yang dikenal dengan doktrinnya ”*Cogito ergo sum*” dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sriwiji masih tampak ragu dan begitulah sifat kebenaran. Bagi orang-orang yang berpikir, maka kebenaran selalu berawal dari keragu-raguan. Bolehlah Descartes berkata bahwa ia berpikir maka ia ada, tetapi jangan sampai kita hanya berhenti pada keragu-raguannya, karena jika berhenti pada keragu-raguan, maka selamanya kita tidak akan mencapai kebenaran.
(Muhyidin, 2008:266)

Pada kutipan di atas merupakan kata-kata dari Descartes yang merupakan seorang filosof abad pertengahan. Doktrin Descartes inilah yang menjadi paradigma sains modern yang bertemu dengan pikiran-pikiran August Comte dengan filsafatnya positivistiknya. Kata-kata tersebut mengandung pengertian bahwa kita berpikir maka kita ada. Untuk sampai kepada ’ada’ maka seseorang harus memulainya dengan meragukan sesuatu dan dengan hal tersebut maka kita akan mencoba berpikir dan terus berpikir tentang sesuatu.

2. Aspek Psikologis

Siswa usia kelas XI SMA adalah termasuk dalam tahap realistik (13 sampai 16 tahun) dan tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya), dengan ciri-ciri: anak sangat berminat pada realitas atau benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan, tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu.

Citra perempuan yang disajikan dalam novel *KKC* Karya Muhammad Muhyidin adalah citra perempuan yang dekat dengan kehidupan siswa SMA dan sering terjadi pada usia siswa SMA. Citra perempuan yaitu mengenai masalah percintaan, hubungan dalam persahabatan, memperdalam wawasan terhadap ilmu yang dikaji, hubungan sebagai anggota masyarakat, dan gejolak jiwa mengenai keseimbangan diri yang memang sedang dialami remaja pada umumnya. Melalui novel *KKC*, siswa dapat belajar bagaimana citra yang dapat diteladani dan tidak patut diteladani dari para tokoh dalam novel.

Selain itu, cerita yang disuguhkan dalam novel ini pun berkisah tentang seorang perempuan yang memiliki wawasan agama yang luas dan saling berbagi ilmu satu dengan yang lain. hal tersebut mampu menumbuhkan rasa solidaritas dan berbagi pengetahuan antara siswa satu dengan yang lain. Seperti kutipan dalam novel berikut ini.

Sore sehabis asar, Retno, Evi, dan Wulan pergi kerumah Sriwiji. Sore hari bagi gadis-gadis dukuh adalah hari yang sangat indah untuk saling

berkunjung. Nanti, selepas maghrib, mereka akan mengkaji agama bersama-sama di masjid dukuh sampai isya. Selepas isya, mereka akan kembali menekuni pengkajian agama; dan biasanya bersama-sama dengan para pemuda dukuh. Selama ini mereka meyakini bahwa indah rasanya bumi ini jika para penghuninya berada di bawah pancaran sinar ilahi. Bahagia hari ini jika para gadis dan para pemudanya bisa secara bersama-sama terus mengkaji dan memperdalam agama dan betapa menyenangkan jiwa ini jika ditengah pengkajian dan pendalaman agama tersebut, mereka bisa saling menjaga diri, saling menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga bisa saling menyapa, saling melontarkan bahasa dan kata-kata. (Muhyidin, 2008:104-105)

Dari kutipan di atas, dapat diuraikan bahwa sesama pemuda dan pemudi dukuh bersama-sama mengkaji ilmu agama dan saling berdiskusi tentang ilmu agama yang diperoleh dari menuntut ilmu di pesantren untuk dijadikan sebagai bahan renungan dalam kehidupan.

Isi cerita disajikan dengan gaya yang komunikatif, mengharukan, dan menambah wawasan melalui citra perempuan yang terdapat di dalamnya dan sebagai suatu yang menarik untuk dianalisis siswa dengan menghubungkan citra perempuan dalam novel dengan realitas kehidupan siswa. Dilihat dari keseluruhan rincian aspek psikologi, maka alasan peneliti menyatakan bahwa novel *KKC* ditinjau dari aspek psikologi layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang erat dengan kehidupan mereka. Karya sastra yang disajikan hendaknya tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki siswa. Pada novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin

adalah novel yang berlatar belakang budaya Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari aspek latar tempat terjadinya peristiwa yaitu di Pegunungan Kendeng yang terletak di pedalaman kota Boyolali. Sebutan pada desa atau perkampungan dalam novel ini masih menggunakan dengan sebutan dukuh yakni dukuh Tempelsari dan dukuh Randualas yang dipimpin seorang tetua dukuh.

Pada kehidupan yang dipaparkan dalam novel ini terdapat dua wajah yang berbeda. Dukuh Tempelsari digambarkan dengan keadaan warga yang saling tolong-menolong, saling berbagi dalam suka dan duka, lingkungan agama islam yang teguh, dan kepala keluarga yang bekerja sebagai petani penggarap sawah dan ladang. Kehidupan di dukuh Tempelsari masih kental dengan kebudayaan Jawa sebab setiap acara pelepasan putra-putri mereka dengan mengadakan *tumpengan* dan menyajikan hasil-hasil bumi. Mereka juga masih menjalankan tradisi dari turun-temurun yakni putra-putri mereka wajib menimba ilmu agama di pesantren sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Lain halnya dengan kehidupan dukuh Randualas yang selalu terkenal dengan kemaksiatan dan keonaran.

Kebudayaan yang terpancar dari dukuh Randualas ialah bentuk rumah penduduk berdiri membentuk arah jarum jam dengan tiang-tiang penyangga rumah yang tinggi dan rata-rata berbentuk panggung. Dari kehidupan dua dukuh tersebut mempunyai kesamaan yakni sama-sama masih menjalankan kehidupan yang tradisional.

Novel *KkC* merupakan sebuah novel yang menceritakan tokoh yang menjalin persahabatan yang memiliki budaya yang dekat dengan para siswa. Pergaulan

siswa SMA yang cenderung membentuk komunitas kecil, kemudian permasalahan-permasalahan seputar hubungan persahabatan. Hal ini dapat membuat siswa mengambil pelajaran dari perilaku para tokoh dalam novel. Hal ini tentu saja menjadikan novel ini mudah diterima oleh siswa khususnya siswa SMA.

Pada novel ini juga menggambarkan budaya masyarakat Indonesia yang selalu mengadakan tasyakuran sebagai perwujudan rasa syukur atas karunia Allah SWT. Hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa untuk selalu bersyukur dengan apa yang diterima dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kembalinya Sriwiji disambut dengan senyum bahagia seluruh warga. Empat ekor kambing dan lima belas ayam disembelih untuk acara tasyakuran. (Muhyidin, 2008:27)

Kutipan di atas menyiratkan bahwa sebagai manusia kita patut bersyukur dengan apa yang diperoleh. Hal ini memberi contoh pada siswa untuk bersyukur atas karunia yang diperoleh.

Sisi lain pada novel *KKC* secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan demi kepentingan bersama. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sekitar pukul sembilan malam, satu per satu para pemuda dan pemudi Tempelsari menuju ke rumah Retno. Mereka mengatakan pada orang tua mereka masing-masing bahwa ada pertemuan yang sangat penting dan sangat menentukan bagi perkembangan sejarah dukuh Tempelsari di masa yang akan datang! Mereka ingin membuat sejarah tersebut, malam ini... (Muhyidin, 2008:154)

Dari kutipan di atas menunjukkan dan para tokoh pemuda dan pemudi dukuh untuk selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan sesuatu sehingga tidak

menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Hal tersebut memberi contoh untuk saling berbaur antarsesama dalam berbagi pendapat satu dengan yang lain.

Tidak hanya bermusyawarah saja yang ditunjukkan dalam novel *KKC*, tetapi juga ditampilkan sebagai anak yang menghormati orang tuanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sementara putri jelitanya, yang bernama Sriwiji, adalah perwujudan Nyi Sumirah ketika masih gadis terkalahkan dengan kecantikan Sriwiji. Kedua ibu dan anak ini sama-sama perempuan yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, dan sampai detik ini, mereka juga sama-sama *perempuan yang taat dan hormat* kepada Ki Patmo.
(Muhyidin, 2008:22)

Kutipan di atas menyiratkan bahwa ia adalah anak yang menghormatin kedua orang tuanya. Ia patuh dan taat pada orang tua selama hal itu baik.

Secara keseluruhan dari tiga aspek pemilihan bahan ajar meliputi (1) aspek bahasa dalam pengungkapan citra menggunakan bahasa yang santun, bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, pengarang juga memasukkan kata-kata dari salah satu tokoh dunia yang dapat memotivasi siswa untuk terus berpikir; (2) aspek psikologi meliputi masalah percintaan, hubungan dalam persahabatan, memperdalam wawasan terhadap ilmu yang dikaji, hubungan sebagai anggota masyarakat, dan gejolak jiwa mengenai kebimbangan diri yang memang sedang dialami remaja pada umumnya, siswa dapat belajar bagaimana citra yang dapat diteladani dan tidak patut diteladani dari para tokoh dalam novel, dan cerita yang disuguhkan dalam novel ini pun berkisah tentang seorang perempuan yang memiliki wawasan agama yang luas dan saling berbagi ilmu satu dengan yang lain. hal tersebut mampu menumbuhkan rasa solidaritas dan berbagi pengetahuan antara siswa satu dengan yang lain; dan (3) aspek latar belakang

budaya meliputi Novel *KKC* merupakan sebuah novel yang menceritakan tokoh yang menjalin persahabatan yang memiliki budaya yang dekat dengan para siswa dan memiliki latar belakang budaya yang sama dengan para siswa seperti acara tasyakuran dan *tumpengan*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin ditinjau dari citra perempuan yang terdapat di dalamnya, layak dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis citra tokoh perempuan dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin yang telah diuraikan dalam pembahasan, diperoleh simpulan yang terdiri atas dua bagian yakni simpulan hasil penelitian citra perempuan dalam novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin dan simpulan kelayakan novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin. Berikut uraian simpulan berdasarkan hasil penelitian.

5.1.1 Citra Perempuan dalam Novel *KKC* Karya Muhammad Muhyidin

Citra perempuan yang terdapat dalam novel *KkC* Karya Muhammad Muhyidin dapat digolongkan dalam enam citra perempuan yakni sebagai anak, gadis remaja, istri, ibu, anggota masyarakat, dan perempuan muslimah. Keenam kategori tersebut ditampilkan melalui para tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *KkC*. Kategori sebagai anak ditampilkan oleh tokoh Sriwiji. Kategori sebagai gadis remaja ditampilkan oleh tokoh Sriwiji, Retno, Wulan, dan Evi. Kategori sebagai istri ditampilkan oleh tokoh Sriwiji, Nyi Sumirah, dan Nyi Prapti. Kategori sebagai ibu ditampilkan oleh tokoh Sriwiji, Nyi Sumirah, dan Nyi Prapti. Kategori sebagai anggota masyarakat ditampilkan oleh tokoh Sriwiji, Nyi Sumirah, Nyi Prapti, Retno, Wulan, dan Evi. Kategori sebagai perempuan muslimah ditampilkan oleh tokoh Sriwiji, Nyi Sumirah Retno, Wulan, dan Evi.

Dari enam tokoh perempuan tersebut diperoleh simpulan bahwa perempuan sebagai anak dicitrakan anak yang shalihah. Meskipun, dilakukan dalam bentuk yang berbeda-beda yakni menghormati kedua orang tua dan menyayangi orang tua. Perempuan sebagai gadis remaja dalam *KKC* dicitrakan dengan sikap yang bijak dan mempertahankan prinsip yang dianggapnya benar. Pada setiap tindakan ia cermat dalam menilai situasi yang terjadi dan tidak suka berburuk sangka sebab ia tidak ingin menuduh orang lain tanpa fakta dan bukti yang jelas sedangkan Retno, Wulan, dan Evi sebagai gadis remaja memiliki kesamaan yakni suka menghasut.

Perempuan sebagai istri dalam *KKC* yang ditampilkan oleh tokoh Sriwiji, Nyi Prapti, dan Nyi Sumirah dicitrakan dengan karakter penyayang yang selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk suaminya. Sementara itu, sosok perempuan sebagai ibu dicitrakan yang rela berkorban untuk anaknya. Adapun perempuan sebagai anggota masyarakat dalam *KKC* dicitrakan aktif dalam kegiatan dukuh sedangkan sosok perempuan sebagai perempuan muslimah dalam *KKC* dicitrakan memiliki pengetahuan agama yang diperoleh dari pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh simpulan bahwa citra perempuan melalui tokoh Sriwiji, Nyi Sumirah, Nyi Prapti, Retno, Wulan, dan Evi dalam *KKC* pada dasarnya ditampilkan penyayang dan terlibat dalam kegiatan masyarakat, dan hampir selalu dipengaruhi perasaan dalam melakukan sesuatu dan menanggapi hal yang terjadi.

5.1.2 Kelayakan Citra Perempuan dalam Novel *KKC* Karya Muhammad Muhyidin Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berdasarkan citra perempuan pada novel *KKC* Karya Muhammad Muhyidin layak untuk dijadikan bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). karena sejalan dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dilihat dari tiga aspek yakni bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya serta memenuhi kriteria pokok dalam pemilihan bahan ajar yakni merujuk pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam KTSP yang relevan dengan citra perempuan dalam novel *KKC* Karya Muhammad Muhyidin adalah SK membaca: memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, dengan KD: menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. SK dan KD tersebut terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, semester 1.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru hendaknya menggunakan novel *KKC* karya Muhammad Muhyidin sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tokoh dan penokohan serta pencitraan dalam sebuah karya sastra di SMA.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan informasi tambahan bagi peminat sastra untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama berkaitan dengan kritik sastra feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Farley, John. 1992. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ibrahim, Jaya. 2006. *Perempuan di Mata Islam*. Jakarta: Nur Insani.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanandita Widya Graha.
- Keraf, Gorys. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, Yudhi. 2003. Skripsi: *Citra Perempuan Dalam Novel Bekisar Merah dan Belantik (Bekisar Merah II) Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Dalam Pengajaran Sastra di SMU*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Qhardawi, Yusuf. 2002. *Eksistensi Wanita Islam*. Jakarta: Nur Insani.
- Qhardawi, Yusuf. 2004. *Panduan Fikih Perempuan*. Yogyakarta: Salma Pustaka.

- Rahmanto, Bernandus. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Xanisius.
- Santrock. 2003. *Inspikologi*. New York: Vintage Books.
- Soekanto, Sitaresmi S.. 2003. *Wajah Indah Wanita Islam*. Jakarta: Bina Mitra Press.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Suhariato. 1982. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto. 1991. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia Untuk SLTP, SLTA, Guru dan Umum*. Surabaya:Indah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J.. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yudiono, K. S.. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL

Kasidah-Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin

Di pegunungan Kendeng terdapat dua dukuh dengan dua wajah. Wajah satu dukuh bercahaya indah bak bulan purnama yang bernama Tempelsari yang terbentang di sebelah utara Pegunungan Kendeng. Duku Tempelsari dipimpin seorang tetua dukuh yang bernama Ki Patmo yang sangat shalih. Ia mempunyai seorang anak bernama Sriwiji yang cantik, shalihah, dan selalu dikagumi di dukuhnya. Berbeda dengan dukuh Tempelsari, dukuh Randualas terletak di selatan Pegunungan Kendeng. Duku Randualas dipimpin seorang tetua dukuh yang bernama Ki Singo yang jahat, tetapi sayang terhadap anaknya. Anak Ki Singo bernama Nugroho. Nugroho sebagai seorang pemuda penghuni dukuh Randualas yang sombong, kejam, dan suka melakukan maksiat.

Kisah percintaan antara keduanya dimulai ketika Sriwiji bersama ketiga teman-temannya hendak pergi ke sebuah air terjun tetapi tanpa sengaja mereka melihat seekor kijang yang dengan ketakutannya lari terengah-engah, dan ternyata binatang itu sedang dikejar oleh pemuda-pemuda Randualas yang kejam. Sriwiji dan teman-temannya merasa iba pada binatang yang tak bersalah itu, tetapi tanpa disengaja ternyata kejadian itu menjadi awal pertemuan antara keduanya.

Nugroho yang awalnya ingin membunuh binatang itu, hanya dapat terdiam menyaksikan wajah Sriwiji dengan kerudungnya yang bercahaya. Pertemuan tersebut sontak membuat mereka tak bisa melupakannya.

Sejak kejadian itu, baik Nugroho ataupun Sriwiji hanya dapat membayangkan wajah keduanya. Setiap malam Nugroho selalu memandangi gelapnya langit di malam hari dengan membayangkan wajah Sriwiji. Tentunya hal tersebut membuat orang tua Nugroho menjadi heran dengan perubahan putra yang seharusnya menjadi penerus ayahnya itu. Nugroho putra Ki Singo yang kejam jatuh hati pada Sriwiji yang adalah putri dukuh Tempelsari yang sangat cantik dan shalih. Nugroho terpicat oleh kecantikan Sriji sehingga tak mampu berkata apa-apa saat bertemu Sriwiji. Tak dapat dipungkiri pula wajah tampan Nugroho dapat menyita pikiran Sriwiji. Setiap malam pun wajah Sriwiji dengan setianya selalu menghampiri pikiran Nugroho. Namun, cinta mereka terhalang oleh kebiasaan dukuh masing-masing. Randualas yang kejam dan Tempelsari yang sangat taat pada agama.

Sriwiji dianggap telah mencoreng nama baik dukuh Tempelsari karena tertangkap basah berduaan dengan Nugroho di puncak gunung Kendeng. Mereka dituduh berzina, padahal di sana Nugroho sedang belajar agama pada Sriwiji. Dengan kejadian tersebut, terjadilah peperangan, tetapi sahabat dan ibunya Sriwiji membantunya pergi dari dukuh. Beberapa lama kemudian Nugroho menyusul Sriwiji ke rumah Kyai Muchtar. Di sanalah mereka menikah dan akhirnya Sriwiji pun hamil.

Peperangan kedua dukuh semakin besar, kepala dukuh Randualas disekap warga dukuh Tempelsari dan begitupun sebaliknya kepala dukuh Tempelsari ditawan

oleh warga Randualas. Mendengar hal itu, Nugroho dan Sriwiji kembali ke dukuh masing-masing untuk menyelamatkan keduanya. Namun di sana mereka dianggap sebagai pengkhianat sehingga keduanya kabur dan dikejar hingga ke puncak gunung Kendeng. Sriwiji yang kelelahan berlari akhirnya melahirkan anaknya di sana meninggal setelah mengadzani anaknya yang baru lahir. Beberapa kemudian Nugroho datang dengan bersimbah darah dari dadanya dan mengadzani anaknya yang berada di sisi istrinya yang telah meninggal dan beberapa saat kemudian Nugroho pun meninggal. Jasad keduanya dimakamkan di puncak gunung Kendeng oleh warga kedua dukuh. Anak dari Sriwiji dan Nugroho yang diberi nama Lanang Randusari diasuh oleh kedua dukuh. Sejak kejadian tersebut, kedua dukuh menjadi rukun dan damai.